



# KONSEP DASAR BIMBINGAN DAN KONSELING MULTIKULTURAL

Agus Supriyanto, M.Pd.  
Dr. Sri Hartini, M.Pd.  
Melia Luki Hayati, S.Pd.



# **KONSEP DASAR**

## **BIMBINGAN DAN KONSELING**

# **MULTIKULTURAL**

**Agus Supriyanto, M.Pd.**

**Dr. Sri Hartini, M.Pd.**

**Melia Luki Hayati, S.Pd.**



**Penerbit K-Media**  
**Yogyakarta, 2023**

# **Konsep Dasar Bimbingan Dan Konseling Multikultural**

Penulis:

Agus Supriyanto, M.Pd.

Dr. Sri Hartini, M.Pd.

Melia Luki Hayati, S.Pd.

ISBN: 978-623-174-324-4

Tata Letak: Setia S Putra

Desain Sampul: M. Nasir Hafidz, M.Kom.

Diterbitkan oleh:



Penerbit K-Media

Anggota IKAPI No.106/DIY/2018

Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.

WA +6281-802-556-554, Email: [kmedia.cv@gmail.com](mailto:kmedia.cv@gmail.com)

Cetakan pertama, Desember 2023

Yogyakarta, Penerbit K-Media 2023

14 x 20 cm, vi, 138 hlm.

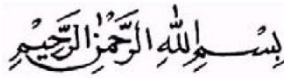
Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

*All rights reserved*

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

# KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur kami haturkan kehadirat Allah SWT dengan ucapan Alhamdulillah wa Syukrulillah karena atas rahmat dan inayah-Nya maka buku ini dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini disusun sebagai buku bacaan terkait seluk beluk bimbingan dan konseling, multicultural serta budaya yang difokuskan di Indonesia yang dapat digunakan untuk para pendidik, mahasiswa maupun pembaca dari kalangan umum.

Informasi yang disajikan dalam buku ini dapat memberikan kontribusi keilmuan untuk menambah literatur, menunjang pengetahuan dan pemahaman. Informasi dalam buku ini dapat menunjang kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang bernuansa multicultural. Harapannya dari buku ini adalah kebermanfaatannya bagi khalayak dalam memberikan gambaran layanan bimbingan dan konseling multikultural.

Penyusun menyadari jika masih terdapat kekurangan ataupun suatu kesalahan dalam penyusunan buku ini sehingga penyusun mengharapkan kritik ataupun saran yang bersifat positif untuk perbaikan di masa yang akan datang dari seluruh pembaca yang dapat disampaikan melalui email [agus.supriyanto@bk.uad.ac.id](mailto:agus.supriyanto@bk.uad.ac.id), [sri.hartini@bk.uad.ac.id](mailto:sri.hartini@bk.uad.ac.id), atau [melia2107163071@webmail.uad.ac.id](mailto:melia2107163071@webmail.uad.ac.id). Akhir kata semoga

Allah memberikan ridho terhadap ilmu yang kita amalkan melalui buku ini, sehingga ilmu disebarakan secara luas di Indonesia maupun Dunia Internasional.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Penulis

# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>BAB 1 MULTIKULTURAL .....</b>	<b>1</b>
1. Sejarah Multikultural Dunia .....	1
2. Sejarah Multikultural Indonesia.....	3
4. Pendidikan Multikultural di Indonesia.....	25
<b>BAB 2 BUDAYA .....</b>	<b>35</b>
1. Budaya Daerah .....	35
2. Fungsi Budaya .....	39
3. Pentingnya Kebudayaan bagi Masyarakat .....	42
<b>BAB 3 BIMBINGAN DAN KONSELING MULTIKULTURAL .....</b>	<b>48</b>
1. Konsep Bimbingan dan Konsling Multikultural .....	48
2. Urgensi Layanan Bimbingan Multikultural dalam Layanan Bimbingan dan Konseling .....	74
3. Tahapan Bimbingan multikultural seting klasikal dan kelompok .....	82
4. Materi layanan multicultural .....	90
5. Program komunikasi pemilihan karir. ....	102
<b>BAB 4 KONSELOR MULTIKULTURAL .....</b>	<b>103</b>
1. Kompetensi Konselor Multikultural.....	103
2. Problematika Konselor Multikultural.....	119
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>123</b>
<b>RIWAYAT HIDUP PENULIS .....</b>	<b>137</b>

# BAB 1

## MULTIKULTURAL

---

### 1. Sejarah Multikultural Dunia



Sejarah multikulturalisme adalah sejarah masyarakat majemuk yang lahir dari ketidakadilan. Purnawan dalam (Mustajab, 2016) multikulturalisme lahir di Amerika sebagai perwujudan dari postmodernisme. Postmodernisme adalah gerakan kultural yang semula terjadi di masyarakat Barat tetapi telah menyebar ke seluruh dunia. Eropa dan Amerika terjerumus dalam ideologi 'diktatorianisme' yang intoleran (Daheri, 2021). Penyebabnya adalah banyak kasus intoleran seperti superioritas kulit putih dan diskriminasi. Sebagian masyarakat merasa hak sipilnya belum terpenuhi

mengembangkan multiculturalism yang menekankan penghargaan dan penghormatan terhadap hak minoritas (Komarudin, 2014). Karena itu, bisa dikatakan multicultural berasal dari sejarah Barat yang dilatar belakangi ketidakseimbangan atau hubungan yang tidak setara antar masyarakat mayoritas dengan minoritas.

Menurut Melani Budianta dalam Rosyada, (2014), multikulturalisme diawali dengan teori *melting pot*. Teori *melting pot* mengasumsikan bahwa kelompok imigran akan cenderung “melebur bersama” meninggalkan budaya masing-masing dan akhirnya berasimilasi sepenuhnya ke dalam masyarakat yang dominan. Maksudnya masyarakat yang terdiri dari beragam latar belakang (agama, etnik, bahasa, dan budaya) harus disatukan ke dalam satu wadah yang paling dominan.

Teori *melting pot* melihat individu dalam masyarakat secara hirarkis (kelompok mayoritas dan minoritas). Sebagai contoh apabila mayoritas individu dalam suatu masyarakat adalah pemeluk agama Islam, maka individu lain yang memeluk agama non-Islam harus melebur ke dalam Islam. Hal negatif yang didapatkan dari teori *melting pot* adalah tidak adanya demokratis, hal ini ditandai oleh diberikannya peluang kepada kelompok mayoritas untuk menunjukkan identitasnya (agama, etnik, bahasa, dan budaya). Sebaliknya, kelompok minoritas tidak memiliki hak untuk mengekspresikan identitasnya. Namun konsep teori *melting pot* sedikit mengalami perubahan yaitu individu dalam suatu masyarakat yang beragam latar belakangnya, disatukan ke dalam wadah baru dengan memasukkan sebagian unsur budaya yang dimiliki oleh masing-masing individu dalam masyarakat tersebut. Akan tetapi teori ini juga belum



sepenuhnya demokratis, karena hanya mengambil sebagian unsur budaya asli individu dalam masyarakat dan membuang sebagian unsur budaya yang lain.

Teori *melting pot* sempat mendapatkan kritikan karena mengurangi keragaman sehingga menyebabkan individu dalam masyarakat kehilangan tradisinya. Karena mendapatkan kritikan, maka lahirlah teori baru. Muncul teori *salad bowl* sebagai teori alternatif yang dikenalkan Horace Kallen (Viktorahadi, 2019). Masyarakat yang terdiri dari beragam latar belakang agama, etnik, bahasa, dan budaya, warna kulit serta bentuk rambut memiliki hak untuk mengekspresikan identitas budayanya secara demokratis. Hal positif dari teori ini adalah tidak mengeser identitas budaya tertentu. Multikulturalisme menggambarkan cara masyarakat tertentu berurusan dengan keragaman budaya, dengan demikian, multikulturalisme diperlukan dalam bentuk tata kehidupan masyarakat yang damai dan harmonis meskipun terdiri dari beraneka ragam latar belakang kebudayaan.

## 2. Sejarah Multikultural Indonesia



Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan yang memiliki banyak pulau besar dari Sabang hingga Merauke. Lima pulau besar yang di maksud adalah Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Papua. Manusia yang tinggal dan menetap di pulau tersebut membentuk kelompok masyarakat yang memiliki kebudayaan dan ciri khas tersendiri. Banyaknya keragaman yang ada di Indonesia membuat Bangsa ini memiliki “warna” yang menarik, “warna” yang di miliki bersumber dari keragaman budaya yang berbeda di setiap daerah. Multikultur telah melahirkan Bangsa Indonesia (Sulaswari, 2018). Keragaman budaya tersebut menjadikan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang multikultural karena menghendaki adanya persatuan dari berbagai kelompok kebudayaan.

Jika di amati lagi Bangsa Indonesia merupakan negara yang besar karena setiap pulau terdiri dari berbagai keragaman sosial, kelompok etnis, budaya, agama dan lain-lain sehingga bangsa Indonesia dapat di katakan sebagai masyarakat multikultural. Multikultural merupakan keragaman kebudayaan yang menekankan pada kesederajatan (Suparman, 2017). Kesederajatan dalam multicultural menunjukkan adanya tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau tidak lebih rendah. Memahami perbedaan kesederajatan, penerimaan, penghargaan terhadap suatu kebudayaan serta memperjuangkan kesamaan hak dari berbagai golongan juga merupakan bagian dari multikulturalisme.

Multikultural tidak semata – mata langsung terjadi begitu saja, namun ada factor pendukung. Faktor yang mempengaruhi lahirnya masyarakat multicultural yaitu:

- a. Sejarah Bangsa Indonesia, Indonesia adalah negara yang kaya dan subur. Segala sesuatu yang diperlukan tumbuh di Indonesia hal itu mengakibatkan Bangsa Indonesia memiliki SDA berlimpah terutama rempah – rempah yang mengakibatkan Indonesia menjadi negeri incaran bagi bangsa lain. Ketertarikan negara asing atas SDA, mengakibatkan mereka yang datang ke Indonesia menetap, hal itu merupakan salah satu penyebab kekayaan budaya dan ras yang ada di Indonesia.
- b. Keadaan geografis, kondisi sosial-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas juga menjadi alasan Indonesia sebagai negara multikultural. Menurut kondisi geografis, Indonesia memiliki banyak pulau dimana setiap pulau dihuni oleh sekelompok manusia yang membentuk suatu masyarakat. Dari masyarakat tersebut terbentuklah sebuah kebudayaan mengenai masyarakat itu sendiri. Tentu saja hal ini berimbas pada keberadaan kebudayaan yang sangat banyak dan beraneka ragam. Kondisi geografis telah membagi penduduk yang menempati pulau dan daerah, sehingga menumbuhkan kesatuan suku bangsa yang berbeda-beda. Kelompok dalam masyarakat tersebut juga mengembangkan bahasa, budaya, dan kepercayaan.
- c. Pengaruh budaya asing, letak geografis yang strategis juga berpengaruh terhadap jalur perdagangan sehingga kondisi tersebut berkontribusi pada perkembangan kebudayaan. Menetapnya pihak asing sebagai penjajah menjadi kesempatan untuk menanamkan budaya asing untuk mencampuri budaya Indonesia.
- d. Kondisi iklim, kondisi alam yang berbeda di setiap daerah (pantai, pegunungan, daerah subur, dataran

rendah, laut, perbedaan curah hujan) merupakan kondisi yang menciptakan lingkungan ekologis dan masyarakat yang berbeda. Perbedaan lingkungan ekologis menyebabkan terjadinya perbedaan antara wilayah tersebut seperti masyarakat daerah pantai berbeda dengan masyarakat pegunungan, seperti perbedaan bentuk rumah, mata pencaharian, makanan pokok, pakaian, kesenian bahkan kepercayaan.

- e. Integrasi nasional, Negara Indonesia dengan keragaman suku dan budaya membuat masyarakatnya heterogen. Integrasi nasional diperlukan untuk menyatukan perbedaan yang mencerminkan individu dari berbagai daerah yang berbeda dan beragam yang meliputi seluruh aspek kehidupan, yakni aspek politik, sosial, ekonomi, dan budaya.
- f. Keaneka ragaman agama dan ras, keberagaman ras, suku, agama dan golongan masyarakat di Indonesia merupakan hal alamiah bagi negara kepulauan. Kekayaan SDA yang dimiliki bangsa Indonesia diperlukan oleh bangsa lain. Hal inilah yang membuat pedagang dari bangsa lain banyak berdatangan. Selain berdagang, mereka juga menyebarkan ajaran agama. Masyarakat Indonesia juga memiliki keberagaman ras di karenakan kedatangan bangsa asing ke wilayah Indonesia, sejarah penyebaran ras di dunia, serta letak dan kondisi geografis wilayah Indonesia.
- g. Perkawinan campuran, seorang WNI yang menikah dengan WNA akan menemukan banyak sekali perbedaan budaya dengan budaya sendiri. Akan ada “kejutan” yang terjadi saat mereka mengamati budaya pasangan. Mereka akan belajar mengenai pengalaman

menyesuaikan budaya, pengalaman beradaptasi multikultur dan lebih menyesuaikan pada budaya tempat tinggal.

Multikulturalisme telah ada di Indonesia jauh sebelum merdeka. Pemahaman dan kesadaran multicultural ada sejak pendiri bangsa mendesain kebudayaan Indonesia (Dewantara, 2019). Penerimaan serta pengaruh orang asing yang datang ke Indonesia sebagai penjajah, pedagang dan imigran merupakan bukti bahwa telah ada unsur multicultural. Indonesia telah beberapa kali mengalami perubahan atau penyesuaian dalam sistem kepemimpinan karena gaya kepemimpinan akan berpengaruh terhadap masyarakat, apalagi masyarakat Indonesia yang beranekaragam. Jika gaya kepemimpinan membatasi dan mendiskriminasi masyarakat minoritas maka akan berpengaruh terhadap HAM, demokrasi, prinsip etika moral serta kesejahteraan hidup masyarakat. Tumbangnya orde baru telah membawa babak baru dalam multikulturalisme (Shofa, 2016). Soeharto yang diangkat menjadi presiden menandakan masa era Orde Baru yang digunakan sebagai perbandingan dengan masa sebelumnya, yaitu Orde Lama.

Sejak jatuhnya Presiden Soeharto dari kekuasaannya yang kemudian di ikuti dengan masa yang disebut sebagai era reformasi, kebudayaan Indonesia cenderung mengalami perpecahan (keadaan tidak bersatu) yang berakibat pada hilangnya keutuhan atau persatuan serta menyebabkan perpecahan. Disintegrasi yang terjadi di lakukan dalam bentuk demonstrasi, kriminalitas, perilaku menyimpang dan konflik berunsur SARA. Setelah adanya krisis moneter, kondisi ekonomi negara Indonesia semakin memburuk. Adanya

ketimpangan yang mencolok memicunya gerakan demokrasi dalam rangka menuntut adanya perbaikan ekonomi dan juga reformasi total pada pemerintahan Indonesia.

Semenjak era reformasi masyarakat multikultural mendapatkan hak kolektif budaya (Prasisko, 2019). Budaya kolektif menekankan kebutuhan dan tujuan kelompok di atas kebutuhan dan keinginan individu. Budaya mempengaruhi bagaimana orang berperilaku serta konsep diri. Sistem demokrasi di era reformasi memberikan kebebasan sebagai manusia, individu dan warga negara. Salah satu ukuran kesuksesan demokrasi adalah penegakan HAM. Kebebasan berekspresi dan berpendapat diapresiasi dan diberikan ruang seluas-luasnya oleh kelompok yang saat pemerintahan Orde Baru tidak memiliki kesempatan untuk berkembang.

Usaha membangun Bangsa Indonesia yang multikultural akan terwujud apabila mengetahui konsep multikultural sehingga masyarakat memahami pentingnya multicultural bagi bangsa Indonesia. Konsep multikulturalisme yang menggambarkan kebudayaan telah di tuangkan dalam Pancasila (As, 2016). Pancasila sebagai sebuah landasan utama dalam pembuatan hukum diharapkan dapat menguatkan integrasi bangsa (menyatukan bangsa Indonesia tanpa pemisahan) di tengah bangsa yang multicultural. Mengamalkan nilai multikulturalisme dalam kehidupan merupakan upaya untuk terus memelihara dan menegakkan eksistensi Pancasila. Pancasila sebagai landasan ideologi yang dijiwai oleh semangat gotong-royong (Dewantara, 2015). Sejatinya nilai-nilai pancasila perlu dihidupi sebagai tujuan dalam kebersamaan. Oleh karena itu, sebagai bangsa yang memiliki banyak keanekaragaman, bangsa Indonesia memiliki

Pancasila sebagai sebuah pegangan dalam bertindak untuk menyikapi perbedaan-perbedaan yang ada dalam multikulturalisme. Pancasila merupakan ideologi sebagai sarana pemersatu bangsa (Aprilianto & Arif, 2019). Selama ini, Bangsa Indonesia dapat berdiri karena di topang oleh berbagai perbedaan. Kebudayaan tidak hanya di bentuk oleh kesamaan namun juga perbedaan, kedua hal tersebut tidak dapat di hindarkan. Perbedaan yang ada di masyarakat harus di toleransi, dihormati dan dilestarikan sebagai kekayaan. Menerima Pancasila berarti menerima filosofi Bhinneka Tunggal Ika (Abdurrahmansyah, 2017). Bhinneka Tunggal Ika merupakan semboyan bangsa Indonesia yang tercantum dan menjadi bagian dari lambang negara Indonesia, (Garuda Pancasila). Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika sangat penting bagi bangsa Indonesia karena dapat dijadikan sebagai alat pemersatu bangsa.

Masyarakat multicultural pasti memiliki memiliki kebudayaan dan ciri khas tersendiri. Parekh dalam Ramedlon et al., (2021) membedakan lima jenis multikulturalisme yaitu:

- a. Multikulturalisme isolasi, kelompok masyarakat yang menjalani kehidupan secara otonom terlibat dalam interaksi (interaksi antar kelompok seminimal mungkin). Kelompok masyarakat dengan tipe ini menerima keragaman namun berusaha mempertahankan budaya sendiri secara terpisah dari masyarakat lain umumnya.

Contoh: Suku Korowai yang tinggal di Papua New Guinea dan budaya mereka masih tetap terisolasi dari peradaban modern.

- b. Multikulturalisme kompatibel, masyarakat plural yang memiliki kultur atau budaya dominan yang memberikan kebebasan kaum minoritas untuk mengembangkan, mempertahankan dan mengembangkan budaya mereka. Sebaliknya kaum minoritas tidak menantang kultur dominan.

Contoh: Indonesia yang masyarakatnya mayoritas umat bergama Islam, tapi dalam membentuk undang – undang sesuai atau tidak mengganggu hak dan kewajiban dari pemeluk agama lain.

- c. Multikulturalisme otonom, kelompok budaya pada masyarakat multicultural yang hidup bersama dan berupaya mencapai kesetaraan dengan budaya dominan. Fokus pokok kelompok ini adalah mempertahankan cara hidup, memiliki hak yang sama dengan kelompok dominan dan berusaha menciptakan kelompok yang sejajar.

Contoh: Indonesia di beberapa wilayah, pemerintah melarang penjualan dan bukanya rumah makan selama bulan puasa. Gerakan kaum perempuan menuntut kedudukan pada UU politik agar sejajar dengan kaum laki-laki.

- d. Multikulturalisme interaktif/kritis, masyarakat yang tidak fokus terhadap kehidupan kultural otonom, tapi lebih kepada menciptakan kultur bersama.

Contoh: Hajjah Rangkayo Rasuna Said, ia memperjuangkan adanya persamaan hak antara pria dan wanita. Prof. Dr. Nurcholish Madjid biasa dipanggil Cak Nur mendukung konsep kebebasan dalam beragama, namun bebas dalam konsep Cak Nur tersebut dimaksudkan sebagai kebebasan dalam menjalankan



agama tertentu yang disertai dengan tanggung jawab penuh atas apa yang dipilih.

- e. Multikulturalisme kosmik, berusaha menghapuskan batas-batas budaya sepenuhnya sehingga akan terwujud masyarakat yang mana setiap individu tidak lagi terikat pada budaya tertentu, tetapi bebas untuk berpartisipasi dalam pengalaman antarbudaya.

Contoh: Amerika Serikat sebagian besar masyarakatnya yang terdiri berbagai macam suku bangsa sudah mulai meninggalkan budaya ke-sukuan dan budaya multikultural baru (Haloween, Thanksgiving).

Banks (2002) dalam Nurcahyono (2018) menyebutkan tujuan dari gerakan multicultural yaitu:

- a. Membantu individu memahami diri dari sudut pandang budaya lain.
- b. Membekali peserta didik tentang etnis dan budaya lain.
- c. Mengurangi deskriminasi.
- d. Membantu peserta didik menguasai kemampuan membaca, menulis dan matematika.

Masyarakat multicultural terdiri dari berbagai suku yang mempunyai struktur budaya yang berbeda (Hendra, 2020). Masyarakat multicultural tentunya memiliki keanekaragaman dan perbedaan. Keragaman dan perbedaan yang dimaksud adalah struktur budaya yang berakar pada perbedaan nilai, keragaman ras, suku, agama dan sebagainya. Keanekaragaman dan perbedaan dalam masyarakat multicultural menciptakan karakteristik heterogen sehingga masyarakat di tuntut untuk memiliki sifat toleran, hidup

berdampingan secara damai serta memiliki kemampuan berinteraksi.

Komunikasi sebagai proses pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengolahan pesan (Pohan & Fitria, 2021). Karena itu guna menciptakan hubungan harmonis dalam masyarakat multikultural perlu memahami konsep dasar komunikasi lintas budaya. Titik berat komunikasi lintas budaya adalah proses komunikasi yang terjadi dalam berbagai macam budaya yang berbeda. Komunikasi multicultural perlu di kembangkan pada masyarakat majemuk (Rehayati, 2012). Komunikasi lintas budaya merupakan “gerbang utama” agar dapat memahami komunikasi antar budaya.

Perbedaan budaya merupakan salah satu faktor penghambat dalam komunikasi lintas budaya. Komunikasi lintas budaya merupakan interaksi yang terjalin antara orang yang memiliki budaya yang berbeda (Suryadi, 2018). Selalu ada perbedaan dalam komunikasi yang meliputi bahasa, kebiasaan, agama dan perbedaan lainnya. Komunikasi lintas budaya tepat digunakan dalam masyarakat multikultural karena dalam komunikasi akan terjalin sikap menghargai, mengakui perbedaan serta saling memahami budaya yang beragam dalam masyarakat.

Cogan (1998) dalam (Zulkifli et al., 2020) kompetensi (kemampuan) masyarakat multikultural yaitu:

- a. Mengenal dan mendekati masalah sebagai warga masyarakat global.
- b. Bekerjasama dan memikul tanggung jawab atas peran atau kewajibannya dalam masyarakat.
- c. Memahami, menerima dan menghormati perbedaan budaya.

- d. Berpikir kritis dan sistematis.
- e. Menyelesaikan konflik dengan cara damai.
- f. Mengubah gaya hidup dan pola makanan pokok untuk melindungi lingkungan.
- g. Memiliki kepekaan terhadap dan mempertahankan HAM.
- h. Kemauan dan kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan politik.

Karakteristik (ciri) masyarakat multikultural (Rizal, 2021) yaitu:

- a. Setiap budaya bersifat otonom dalam masyarakat multikultural.
- b. Masyarakat multikultural akan bersinggungan dengan konsep hidup bersama.
- c. Semangat hidup berdampingan secara damai dalam perbedaan kultur yang ada.
- d. Dikembangkannya toleransi, saling memahami, dan menghargai perbedaan yang ada.

Manfaat dari tercapainya masyarakat multikultural (Husaini et al., 2022) yakni:

- a. Melalui interaksi dapat digali kearifan budaya setiap masyarakat.
- b. Munculnya rasa peduli dan toleransi terhadap budaya yang dimiliki masyarakat lain.
- c. Benteng pertahanan terhadap ancaman yang berasal dari budaya kapital.
- d. Alat untuk membina dunia yang aman dan sejahtera.
- e. Membuka pandangan bahwa kebenaran itu tidak dimonopoli oleh satu orang atau satu kelompok.

Multikultural tidak hanya sekedar keberagaman budaya di negara saja, melainkan multicultural menekankan pada keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan. Pembahasan multicultural tidak dapat terlepas dari HAM, etika dan moral, golongan minoritas dan hak budaya komunitas. Pendidikan multicultural lahir dari Barat salah satunya adalah Amerika, bahwa warga pribumi dan kelompok marginal menuntut persamaan hak dan kesempatan Pendidikan. Mulanya masyarakat tersebut hanya mempercayai satu kebudayaan (kulit putih yang Kristen), selain kebudayaan tersebut masyarakat tidak memiliki hak yang sama (dibatasi). Model Pendidikan multicultural di negara maju menurut Ibrahim (2015) yaitu:

- a. Pendidikan terkait perbedaan kebudayaan (multikulturalisme) atau pemahaman kebudayaan.
- b. Pendidikan bagi pluralisme kebudayaan.
- c. Pendidikan dwi-budaya.
- d. Pendidikan multikultural sebagai pengalaman moral manusia

### 3. Konflik Multikultural



Masyarakat Indonesia yang hidup dengan beragam budaya senantiasa mengalami konflik. Konflik terjadi akibat gesekan untuk saling mempertahankan budaya masing-masing. Kondisi dan potensi gesekan harus ditangani secara hati-hati agar masyarakat yang memiliki budaya minoritas dapat saling harmonis atau berdampingan secara damai. Konflik pada masyarakat multicultural (Deliani, 2018) meliputi:

- a. Konflik data, kekurangan atau salah informasi yang di perlukan untuk mengambil keputusan.
- b. Konflik kepentingan, terjadi karena perbedaan kepentingan.
- c. Konflik hubungan manusia, adanya emosi yang kuat, perbedaan pendapat maupun salah komunikasi.
- d. Konflik nilai, kepercayaan yang tidak bersesuaian.
- e. Konflik setruktural, kepentingan mendapatkan akses dan control pada sumber daya.

Munculnya permasalahan maupun persoalan di Indonesia dapat terjadi karena Indonesia memiliki budaya dan masyarakat yang beragam. Contoh keanekaragaman yang berpotensi menimbulkan permasalahan menurut As, (2016) adalah:

- a. Suku Bangsa. Kekayaan budaya yang di miliki Bangsa Indonesia sangat banyak dan beragam. Keberadaan suku Bangsa dapat menjadi penyebab atau berpotensi menimbulkan masalah. Salah satu contoh permasalahan yang dapat terjadi adalah, apabila salah satu suku bangsa harus berinteraksi sosial dengan suku bangsa yang lain.

- b. Agama. Masuknya pengaruh agama dan kebudayaan salah satunya melalui jalur perdagangan karena letak Indonesia yang sangat strategis. Selain untuk berdagang, bangsa asing juga melakukan penyebaran Agama. Ajaran agama yang tumbuh besar memiliki jumlah pengikut yang berbeda – beda, hal ini diharapkan kerukunan antara umat beragama. Sebaapaun ajaran agama yang di anut, tidak satrupun yang mengajarkan tentang permusuhan.
- c. Ras. Berdasarkan sejarah bangsa Indonesia, pendatang asing selain melakukan penjajahan juga menetap dan berkembang secara turun-temurun membentuk golongan sosial dalam masyarakat.

Sebenarnya konflik dalam masyarakat multicultural dapat di minimalisi atau di cegah dengan memahami multikulturalisme, pendekatan multikulturalisme memiliki gagasan untuk memahami keanekaragaman sehingga masyarakat dapat rukun dan memberikan jalan menyelesaikan perselisihan. Faktor penyebab konflik adalah kemajemukan masyarakat (Widiyanto, 2017). Ciri yang menandakan sifat kemajemukan adalah adanya keragaman budaya (bahasa, etnis dan agama serta kultur). Konsekuensi memiliki masyarakat yang majemuk adalah konflik yang berhubungan dengan SARA. Kemajemukan dapat di lihat dari prespektif horizontal maupun vertical (Arifin, 2012). Kemajemukan dalam prespektif horizontal meliputi perbedaan agama, etnis, bahasa daerah, geografis, dan budayanya sedangkan kemajemukan dalam prespektif vertical meliputi perbedaan tingkat pendidikan, ekonomi, dan tingkat sosial budaya.

Oleh karena itu penanaman nilai dan wawasan multicultural di perlukan untuk mencegah konflik dan mengetahui perbedaan budaya atau keanekaragam dan sikap toleransi. Keanekaragam dan sikap toleransi menjadi bagian dari upaya pemecahan konflik. Wawasan multicultural merupakan suatu paham tentang penghargaan, dan keadilan terhadap etnik minoritas (Hemafitria, 2019). Pemahaman wawasan multikultural dalam masyarakat dapat dilihat dari keterlibatan dalam kegiatan secara positif, hal ini tentunya dapat mendorong masyarakat untuk melakukan pengamalan nilai-nilai kebaikan. Umar (2010) dalam Unwanullah, (2012) ada beberapa cara untuk menangani konflik di dalam masyarakat yaitu

- a. Kompromi, penyelesaian konflik dengan melakukan hubungan sosial dengan pihak yang terlibat.
- b. Penyesuaian, konflik akan di redam dengan mengakomodir.
- c. Kerjasama, orang yang terlibat konflik melakukan kerjasama untuk menemukan jalan penyelesaian masalah.
- d. Menghindari, membatasi waktu atau membagi wilayah agar konflik yang terjadi tidak semakin meluas.
- e. Bersaing, mengorbankan pribadi dan kepentingan pihak lain namun tetap mentaati aturan permainannya.

Untuk mencegah suatu konflik diperlukan pelaku penyelesaian konflik (orang yang akan membantu untuk penyelesaian konflik). Konflik atau masalah tidak dapat di hindarkan dalam kehidupan sehari – hari yang bias terjadi antara orang satu dengan orang lain. Termasuk konflik social yang biasa di lingkungan masyarakat. Konflik yang terjadi

akan menyebabkan ketidakseimbangan di dalam suatu hubungan karena itu, semakin cepat konflik teratasi akan semakin baik untuk lingkungan masyarakat. Untuk mencegah konflik diperlukan orang yang mampu menyelesaikan konflik, adapun kemampuan yang harus di miliki menurut Somantrie, (2011) yaitu:

- a. Hakikat konflik, konflik yang bersifat laten maupun sementara tidak bisa di lepas dari kehidupan bermasyarakat. Namun konflik harus tetap di selesaikan dengan baik, jika tidak konflik parah akan berlanjut. Memahami hakikat konflik dengan baik penting di pahami agar dapat menyepakati apa yang di maksud konflik karena di dalam konflik ada unsur – unsur yang mendukung terjadinya konflik.
- b. Cara menanggapi konflik, untuk menyelesaikan konflik terkadang harus mendatangkan orang yang memahami konflik (pernah mengalami atau terlibat). Hal utama yang menjadi akar permasalahan dalam konflik adalah mencari sumber permasalahan dan pihak – pihak yang terlibat.
- c. Multikulturalisme, Indonesia merupakan negara yang multicultural. Kondisi hidup yang damai mengandung makna bahwa setiap orang harus saling menghargai perbedaan. Keberagaman ini di tuangkan dalam Pancasila (Bhinneka Tunggal Ika). Seseorang akan bisa menerima dan menghargai perbedaan jika mengerti konsep multicultural dan menerapkan Pancasila dalam hidup.
- d. Peranan pendidikan multikultural dalam penyelesaian konflik, menciptakan kesempatan pendidikan yang sama bagi peserta didik dari kelompok rasial, etnik,



kelas sosial, budaya yang berbeda. Sehingga dalam pembelajarannya peserta didik akan mampu menerapkan dan memahami prinsip Pendidikan multicultural.

- e. Implementasi pendidikan multicultural, implementasi dan pengembangan pendidikan multikultural dapat di gabungkan atau di terapkan melalui mata pelajaran dan bahan ajar. Ada beberapa mata pelajaran yang bisa di masukkan unsur multicultural seperti agama dan sosiologi serta dapat di terapkan melalui model pembelajaran (diskusi kelompok) yang nantinya peserta didik akan belajar sikap toleransi, menghargai dan sikap – sikap yang menjunjung nilai multicultural lainnya.

Setidaknya terdapat beberapa kasus besar yang terjadi di Indonesia berkaitan dengan konflik kultural, diantaranya:

- a. Tragedi Sampit. Pecahnya kerusuhan antaretnis di Kalimantan (Borneo). Tragedi ini bermula dari konflik antara kelompok etnis Dayak dan Madura yang terjadi di Sampit, Kalimantan Tengah. Konflik bermula pada 18 Februari 2001 saat empat anggota keluarga Madura tewas dibunuh. Warga Madura lantas mendatangi rumah milik suku Dayak yang dianggap telah menyembunyikan si pembunuh. Massa meminta agar menyerahkan pelaku pembunuhan, namun permintaan warga Madura tidak dituruti, massa marah dan membakar rumah. Insiden malam itu dapat dihentikan polisi. Sayangnya, pembakaran terus meluas ke rumah-rumah lainnya. Warga Dayak pinggiran Sampit pun mulai berdatangan. Etnis Madura dikejar dan dibunuh. Tua-muda pria-wanita menjadi sasaran pembunuhan.

Di beberapa ruas jalan, tampak bergelimangan tubuh korban tanpa kepala. Sebagian besar warga dari etnis Madura harus diungsikan ke Jawa Timur dan Jawa Tengah. Korban bertambah dan sudah tidak bisa dihitung berapa rumah dan fasilitas umum yang terbakar.

- b. Pemerintah vs Kelompok Separatis. Konflik melawan kelompok Gerakan Aceh Merdeka (GAM) bertujuan supaya Aceh lepas dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Konflik antara pemerintah RI dan GAM yang diakibatkan perbedaan keinginan. Pemerintah yang enggan melepas Aceh, mau tidak mau mempertahankannya mati-matian hingga pecahlah peperangan di tanah rencong. Konflik dengan GAM berakhir menyusul kesepakatan yang diteken kedua belah pihak, di mana salah satunya menyepakati agar Aceh menjadi daerah otonomi khusus (otsus) dengan penegakan hukum syaria'ahnya.
- c. Konflik 1998. Kerusuhan rasial terhadap etnis Tionghoa yang terjadi di Indonesia pada 13 Mei–15 Mei 1998, khususnya di Ibu Kota Jakarta namun juga terjadi di beberapa daerah lain. Kerusuhan ini diawali oleh krisis finansial Asia dan dipicu oleh tragedi Trisakti di mana empat mahasiswa Universitas Trisakti ditembak dan terbunuh dalam demonstrasi 12 Mei 1998. Pada kerusuhan tersebut, banyak toko dan perusahaan dihancurkan massa yang mengamuk. Sasaran utama adalah properti milik warga etnis Tionghoa. Perempuan keturunan Tionghoa bahkan menjadi korban pelecehan dan pemerkosaan dalam kerusuhan itu. Banyak yang diperkosa, dianiaya, lalu dibunuh. Di antara etnis

Tionghoa, banyak yang meninggalkan Indonesia untuk mencari keselamatan. Saat itu, Indonesia dilanda krisis ekonomi parah sehingga melumpuhkan seluruh persediaan ekonomi dalam negeri. Konflik antar etnis itu menjadi catatan kelam di penghujung pemerintahan rezim Soeharto.

- d. Tragedi Trisakti. Peristiwa penembakan, pada tanggal 12 Mei 1998, terhadap mahasiswa pada saat demonstrasi menuntut Soeharto turun dari jabatannya. Ekonomi Indonesia mulai goyah pada awal 1998, yang terpengaruh oleh krisis finansial. Mahasiswa pun melakukan aksi demonstrasi besar-besaran ke Gedung Nusantara, termasuk mahasiswa Universitas Trisakti. Kejadian ini menewaskan empat mahasiswa Universitas Trisakti. Mereka tewas tertembak di dalam kampus, terkena peluru tajam di tempat-tempat vital.

Pengelolaan konflik dalam masyarakat multikultur membutuhkan peran dari banyak lapisan (Fatih, 2019). Selain dari peran dari masyarakat, peran pendidikan juga sebagai solusi meminimalisir ancaman disintegrasi bangsa dan memperkuat multikulturalisme di Indonesia. Oleh karenanya tentu catatan kelam tersebut perlu menjadi pembelajaran dan dihindari. Banyak sekali sejarah dunia yang telah mengubah kehidupan umat manusia, dalam sejarah kehidupan banyak sekali konflik besar yang terjadi. Berikut adalah konflik perang besar yang pernah terjadi di dunia.

- a. Perang Dunia I. Perang yang berlangsung dari 28 Juli 1914 sampai 11 November 1918 ini tercatat sebagai salah satu peperangan yang paling berdarah dalam sejarah umat manusia. Perang ini melibatkan 2 koalisi,

yaitu Entente Tiga (Perancis, Rusia, dan Inggris) dan Alians Tiga (Jerman, Austria-Hongaria, dan Itali). Pemicu perang ini adalah terbunuhnya Pangeran Franz Ferdinand dari Austria-Hongaria di Sarajevo oleh Gravilo Princip, seorang Nasionalis dari Yugoslavia. Pada awalnya Jerman meminta agar Rusia menghentikan mobilisasi, namun tidak mendapatkan respon, sehingga Jerman mendeklarasikan perang pada tanggal 1 Agustus untuk mendukung Austria-Hongaria.

- b. Perang Dunia II. Peperangan yang berlangsung dari tahun 1939 sampai 1945 ini ditandai dengan invasi Jerman, yang saat itu dikuasai partai Nazi. Jerman menginvasi Polandia dan mendeklarasikan perang pada Perancis dan Inggris. Jerman dan Italia membentuk aliansi Poros dan mulai menguasai negara-negara lain di Eropa. Di sisi lain, Jepang yang berambisi untuk menguasai Asia Timur dan sudah mulai berperang dengan Tiongkok, bergabung juga dengan aliansi Poros. Perang ini berakhir setelah serangkaian kekalahan pasukan Poros, peristiwa bunuh dirinya Adolf Hitler dan penyerahan tanpa syarat dari Jerman juga menandai akhir dari perang besar ini.
- c. Perang Dingin, Kekalahan Jerman di Perang Dunia II menyisakan Amerika dan Uni Soviet sebagai dua negara adidaya. Hal tersebut membuat dunia terbagi menjadi Blok Barat, Amerika beserta sekutunya yang membentuk NATO, dan Blok Timur, Uni Soviet bersama dengan negara-negara lain membentuk Pakta Warsawa. Sedangkan negara-negara yang tidak mengikuti kubu barat atau timur memulai sebuah gerakan yang dinamakan Gerakan Non-Blok (Non-

- Alignment Movement). Konflik antara Amerika dan Uni Soviet ini dinamakan Perang Dingin karena tidak ada bentrokan militer yang terjadi.
- d. Konflik Palestina-Israel. Sebenarnya, sengketa antara Palestina dan Israel sudah dimulai sejak sekitar awal 1920-an hingga 1940-an. Namun, konflik kembali membara setelah pasukan Israel melakukan operasi di Masjid Al-Aqsa yang mana masyarakat muslim di Palestina sedang melakukan ibadah. Hal tersebut membuat pasukan Hamas meluncurkan roket ke wilayah Israel. Pasukan Israel merespons hal tersebut dengan menembakkan serangan udara mematikan di Gaza. Tak hanya pasukan Hamas dan tentara Israel saja yang bentrok, sebagian masyarakat sipil Palestina juga terlibat dalam bentrokan melawan polisi Israel.
  - e. Perang Tigray. Perang ini melibatkan 2 negara yang cukup kuat di Afrika, yaitu Sudan dan Ethiopia. Perang disebabkan oleh kedua negara yang saling klaim atas sebuah wilayah yang bernama Tigray. Sudan mengklaim bahwa 90 persen wilayah Tigray merupakan wilayah mereka. Merespons hal tersebut, Ethiopia langsung mengerahkan pasukannya demi menjaga wilayah Tigray yang memang sebelumnya merupakan wilayah negara tersebut secara administratif. Sayangnya, perang pun tidak dapat dihindari di wilayah perbatasan Tigray antara militer Sudan dan Ethiopia.

Konflik dapat memberikan sumbangan terhadap integrasi dan sebaliknya integrasi dapat pula melahirkan konflik. Pierre van den Berghe, Ritzer dalam Noor, (2020) mengemukakan empat fungsi konflik yaitu:

- a. Memelihara solidaritas. Setiap hubungan dengan individu akan selalu muncul konflik. Konflik seringkali dipandang sebagai perselisihan yang bersifat permusuhan dan membuat hubungan baik. Namun nyatanya konflik tidak selalu tentang perselisihan dan permusuhan dengan pengelolaan yang baik, konflik dapat memperkuat hubungan dan meningkatkan kepaduan dan rasa solidaritas.
- b. Menciptakan ikatan aliansi dengan kelompok lain. Konflik yang terjadi dalam satu kelompok dapat memunculkan kelompok lain yang menambah dinamika dalam masyarakat.
- c. Mengaktifkan peran individu yang semula terisolasi. Konflik yang dialami masyarakat biasanya akan menggugah warga yang awalnya pasif untuk ikut berperan aktif dalam masyarakat.
- d. Fungsi komunikasi. Konflik yang terjadi biasanya disebabkan miskomunikasi. Miskomunikasi tidak bisa di anggap sepele karena dapat menyebabkan konflik. Hal ini terjadi karena tidak dapat menafsirkan makna sebenarnya serta kesalahan dalam mengungkapkan pikiran atau salah persepsi oleh salah satu lawan bicara. Meskipun begitu, sangat disarankan untuk klarifikasi agar tidak terjadi kesalahpahaman.

#### 4. Pendidikan Multikultural di Indonesia



Pendidikan adalah pondasi hidup peserta didik yang harus dibangun sebaik mungkin. Peserta didik yang menimba ilmu melalui pendidikan dapat meningkatkan kecerdasan, akhlak baik, kepribadian keterampilan yang berguna di kehidupan mendatang serta paham bahwa dirinya sebagai makhluk yang dikaruniai kelebihan. Adanya pendidikan diharapkan peserta didik mampu mengembangkan mengembangkan potensi, kecerdasan, kreativitas, pengetahuan, mandiri dan menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab. Salah satu tolak ukur kemajuan suatu Bangsa dapat terlihat dari pendidikan. Melalui pendidikan dapat menabur benih pola pikir, nilai, dan norma yang selanjutnya ditransformasikan dari generasi ke generasi. Selain itu pendidikan juga dapat menumbuhkan semangat kesatuan di balik keragaman Bangsa Indonesia.

Pendidikan memiliki keterkaitan erat dengan globalisasi. Masalah pendidikan menyangkut seluruh aspek hidup dan kehidupan (Adawiah, 2016). Untuk itu, pendidikan harus di matangkan sehingga peserta didik mampu mengembangkan

potensi yang dimiliki dan bebas dalam kreatifitas. Hubungan yang tidak harmonis atau keterpurukan dalam dunia pendidikan bisa saja di sebabkan oleh pendidikan yang tidak berbasis multikulturalisme. Hanum dalam Fatimah et al., (2021) inti pendidikan multicultural adalah demokratis, humanisme dan pluralisme. Oleh sebab itu pendidikan multikultural dapat diaplikasikan kedalam beberapa mata pelajaran sebagai upaya untuk mencegah muncul konflik.

Selain itu kebudayaan Indonesia juga ikut andil dalam membentuk pendidikan berbasis multicultural yang mudah diakses oleh bangsa lain. Meskipun begitu sebagai generasi muda penerus bangsa, jangan sampai terlempar dari budaya yang di miliki dan luruh serta masuk ke budaya bangsa lain. Oleh sebab itu, pendidikan berbasis multikultural harusnya mampu mengembangkan kesadaran dan menumbuhkan kebanggaan terhadap Bangsa. Sehingga pendidikan dalam prespektif global tidak mengurangi cinta tanah air.

Konflik yang ada di Indonesia tidak terlepas dari persoalan agama, sosial dan suku atau lebih tepatnya konflik bersumber dari keragaman budaya. Hubungan yang tidak harmonis pada masyarakat yang secara realitas plural yang berujung pada konflik harus mencari solusi untuk menangkalnya yaitu dengan pendidikan multicultural. Pendidikan multikultural berawal dari berkembangnya gagasan dan kesadaran tentang interkulturalisme seusai Perang Dunia II (Muzaki & Tafsir, 2018). Pendidikan multicultural berawal dari maraknya aksi protes dari kelompok minoritas, ketika Perang Dunia II berakhir lahirlah Negara yang mulai merdeka dan berkembangnya prinsip demokrasi. Suparlan dalam Lundeto (2017) mengartikan masyarakat plural terdapat unsur dan memiliki ciri budaya



yang berbeda. Pembelajaran yang harmonis menciptakan kesadaran akan pentingnya toleransi karena keberagaman individu akan nada dalam pendidikan yang di dalamnya memasukkakan nilai multikultural. Pendidikan multikulturalisme merupakan upaya agar peserta didik memahami prinsip dan nilai multikultural sesuai dengan status dan perannya dalam masyarakat (Rufaida, 2017). Maka dari itu pendidikan multicultural sangat jitu dalam menumbuhkan kesadaran untuk saling membangun kebersamaan dan keharmonisan dalam hidup, sikap toleran dan menghargai kebudayaan lain.

Kultur masyarakat Indonesia yang amat beragam menjadi tantangan bagi dunia pendidikan guna mengolah perbedaan bukan menjadi perpecahan. Pendidikan multikultural dapat menjadi sarana alternatif pemecahan konflik sosial budaya. Kunci pelaksanaan pendidikan multicultural di sekolah adalah toleransi, kepekaan terhadap budaya serta kebebasan merayakan hari besar (Khairuddin, 2018). Pelaksanaan pendidikan multikultur di sekolah dapat dilakukan dengan cara terintegrasi dalam mata pelajaran pada KTSP. Oleh karena itu, pembelajaran pendidikan multikultur ini diharapkan tidak merubah struktur kurikulum. Latar belakang yang beragam akan membuat penanaman pendidikan multikultural efektif karena peserta didik dapat merasakan pengalaman secara langsung terkait menghadapi keragaman.

Untuk membangun Bangsa Indonesia sangat di perlukan pendidikan multicultural. Pendidikan multicultural mengakui keberagaman etnik dan budaya (Abdiyah, 2021). Pendidikan multicultural mengajarkan peserta didik tentang pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai upaya

pengembangan kesadaran budaya, sebab peserta didik perlu melihat budaya lain untuk menanamkan pengertian dan sikap menghargai. Selain itu pendidikan multicultural sebagai jalan untuk menumbuhkan semangat persatuan. Baidhawiy dalam Samrin, (2014) terdapat dua tujuan pendidikan multicultural yaitu tujuan awal dan tujuan akhir. Adapun tujuan awal berfungsi sebagai perantara agar tujuan akhirnya tercapai dengan baik sedangkan tujuan akhir mempunyai karakter dalam bersikap demokratis, pluralis dan humanis. Pendidikan multikultural bisa di katakan usaha yang di lakukan secara sadar untuk mengembangkan kepribadian sehingga nantinya peserta didik cerdas dalam menghadapi masalah-masalah keberagaman budaya.

Nilai pendidikan multicultural dalam prespektif global merupakan kesadaran atas tanggung jawab (Marpaung, 2010). Perspektif global dalam multicultural memberi kesadaran jika segala sesuatunya memiliki keterkaitan dengan isu global. Wawasan multikulturalan mampu memberikan rambu atau batasan mengenai cara berpikir sempit. Globalisasi telah menciptakan ketergantungan antar Negara dan antar bangsa.

Pendidikan yang tepat sasaran akan menghasilkan *output* yang bagus, memiliki keretampilan dan atau keahlian serta wawasan kedepan. Untuk mencapai itu semua harus di pikirkan dengan matang, memiliki prinsip kuat dan melihat kebelakang sebagai kacamata untuk mencapai keberhasilan pendidikan. Akar pendidikan multicultural menurut Nata (2009) dalam Muliadi, (2012) adalah pandangan tentang arti penting latar belakang peserta didik (budaya, etnis, dan agamanya).

Dasar pendidikan multikultural (Sutarno, 2007) dalam Syafruddin et al., (2019) diarahkan pada:

- a. Wawasan nasional/ kebangsaan. Cara pandang dan sikap tentang diri dan lingkungan. Adanya wawasan nasional dapat digunakan sebagai rambu – rambu, pembentuk dan ajaran dasar terkait pembuatan kebijakan.
- b. Bhineka tunggal Ika. Menanamkan pentingnya menghargai suku, budaya dan etnis agar dapat tumbuh menjadi generasi yang toleransi terhadap keberagaman.
- c. Kesederajatan. Melihat individu dalam masyarakat sebagai manusia yang berderajat sama dengan meniadakan hierarki yang ada pada dirinya berdasarkan atas asal rasial, suku bangsa, kebangsawanan, atau pun kekayaan dan kekuasaan.
- d. Selaras. Budaya di Indonesia dikembangkan selaras dengan perkembangan masing-masing, seimbang untuuk seluruh wilayah dan seluruh bangsa Indonesia.

Prinsip pendidikan multicultural menurut Groski dalam Indrawan et al., (2020) yaitu:

- a. Pemilihan materi pelajaran harus terbuka secara budaya didasarkan pada siswa. Keterbukaan ini harus menyatukan opini-opini yang berlawanan dan interpretasi-interpretasi yang berbeda.
- b. Isi materi pelajaran yang dipilih harus mengandung perbedaan dan persamaan dalam lintas kelompok.
- c. Materi pelajaran yang dipilih harus sesuai dengan konteks waktu dan tempat.

- d. Pengajaran semua pelajaran harus menggambarkan dan dibangun berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dibawa siswa kekelas.
- e. Pendidikan hendaknya memuat model belajar mengajar yang interaktif agar mudah dipahami.

Setiap lembaga pendidikan akan melakukan sesuatu tentu mempunyai sebuah tujuan serta keinginan yang akan di capai. Gorski dalam Amirin, (2012), tujuan utama pendidikan multikultural yaitu:

- a. Meniadakan diskriminasi pendidikan, memberi peluang sama bagi setiap anak untuk mengembangkan potensinya.
- b. Menjadikan peserta didik bisa mencapai prestasi akademik sesuai potensinya.
- c. Menjadikan peserta didik sadar sosial dan aktif sebagai warga masyarakat lokal, nasional, dan global.

Sucipto dan Hermawan dalam Saihu, (2018) tujuan pendidikan multikultural yaitu:

- a. Mengembangkan perspektif sejarah yang beragam dari masyarakat.
- b. Memperkuat kesadaran budaya yang hidup dalam masyarakat.
- c. Memperkuat kompetensi interkultural dari budaya-budaya yang hidup dalam masyarakat.
- d. Membasmi rasisme dan berbagai jenis prasangka.
- e. Mengembangkan kesadaran atas kepemilikan planet bumi.
- f. Mengembangkan keterampilan aksi sosial
- g. Menumbuhkan toleransi.

Makna dari sebuah tujuan adalah sesuatu yang dapat diperjuangkan. Tujuan atau target akan muncul dari sebuah rencana dan dapat di capai dengan waktu yang telah ditargetkan. Tujuan utama Pendidikan multicultural untuk menanamkan sikap simpati, respek, apresiasi dan empati (Mania, 2010). Empati dan simpati merupakan dua hal yang hamper mirip, empati merupakan kemampuan merasakan keadaan emosional orang lain. Simpati adalah perasaan peduli dan perhatian kepada orang lain atau memiliki perasaan tertarik pada pihak lain (sikap, penampilan atau perbuatan). Respek terkait multicultural adalah perasaan menghormati orang lain yang memiliki latar belakang berbeda sedangkan apresiasi merupakan perwujudan nyata dari respek.

Pendidikan yang berlandaskan pada multicultural pasti memiliki tanda khas atau sesuatu yang berbeda dengan pendidikan yang biasa. Mahfud (2006) dalam Lestariningsih et al., (2018) pendidikan multicultural memiliki ciri – ciri, yaitu:

- a. Membentuk manusia budaya dan menciptakan masyarakat berbudaya.
- b. Materinya mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, bangsa dan kelompok etnis.
- c. Metodenya demokratis.
- d. Evaluasiya ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku peserta didik.

Penanaman nilai multicultural dalam lembaga pendidikan di perlukan untuk mencegah konflik. Pemahaman dan penerapan nilai multicultural menjadi sesuatu yang sangat urgen untuk di terapkan. Nilai multicultural merupakan keyakinan yang memberikan motivasi untuk bersikap menghargai, menghormati, toleran, simpati serta empati atas

realita yang beragam. Nilai mampu menunjukkan kualitas pribadi seseorang yang tercermin dalam perilaku. Untuk itu nilai multicultural penting untuk di ketahui dan di terapkan karena dengan pendidikan multicultural tepat untuk membangun rasa nasionalisme. Nasionalisme Indonesia adalah nasionalisme yang integralistik (Affan, 2016). Sifat nasionalisme dapat di buktikan dengan sikap dan tingkah laku dalam berbangsa dan bernegara.

Menurut Moeis dalam Tukiran, (2014) pendidikan multikultural memiliki nilai nasionalisme pada era global, yakni:

- a. Ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Tanggung jawab terhadap negara kesatuan.
- c. Penghargaan, pengakuan, dan penerimaan keragaman budaya.
- d. Menjunjung tinggi supremasi hukum.
- e. Penghargaan martabat manusia dan hak asasi yang universal.

Dunia pendidikan tidak terlepas dari kurikulum, kurikulum sebagai lajur yang harus diikuti untuk mencapai tujuan pendidikan. Isi dari kurikulum terdapat tujuan, isi, bahan pelajaran, evaluasi dan cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Kurikulum memiliki peranan besar dalam pendidikan multicultural karena bertujuan sebagai alat pendidikan untuk menghasilkan *out put* yang memiliki integritas dan pemerataan pendidikan dalam suatu Negara. Menurut Adhani (2014) prinsip pengembangan kurikulum multikultural yaitu:

1. Keragaman budaya menjadi dasar dalam menentukan filsafat, teori, model dan hubungan sekolah dengan lingkungan sosial budaya setempat.
2. Keragaman budaya menjadi dasar dalam mengembangkan berbagai komponen kurikulum.
3. Budaya di lingkungan unit pendidikan adalah sumber belajar dan objek studi.
4. Kurikulum berperan sebagai media dalam mengembangkan kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional.

Kurikulum dapat tidak dapat di pisahkan dari target yang sudah di tetapkan yaitu membantu peserta didik memahami materi dengan mudah. Kurikulum juga memiliki fungsi atau kegunaan untuk kepala sekolah, guru dan peserta didik. Banks dalam Junaidi, (2018) mengidentifikasi dimensi terkait pendidikan multikultural dalam membantu guru mengimplementasikan beberapa program yaitu:

- a. *Content integration.*
- b. *Knowledge construction process.*
- c. *Prejudice reduction.*
- d. *Equitable pedagogy.*
- e. *Empowering school culture and social cultur.*

Peserta didik merupakan individu yang mendapatkan pengajaran ilmu. Untuk mendapatkan ilmu peserta didik harus terlibat dalam proses pembelajaran di luar atau di dalam kelas. Individu yang masih berstatus sebagai peserta didik memerlukan bantuan dari tenaga pendidik untuk mendapatkan ilmu dan juga membentuk karakter sebagai seorang peserta didik yang berintegritas. Peserta didik tidak

hanya datang, duduk, mendengarkan tetapi juga ikut terlibat dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat dikatakan peserta didik memiliki keaktifan saat proses pembelajaran. Lingkungan kelas juga memiliki pengaruh dalam kegiatan pembelajaran karena iklim kelas terdapat pola interaksi. Boutte & McCormick dalam Na'im, (2020) menyarankan beberapa komponen dasar untuk meningkatkan ruang kelas yang multikultur, yaitu:

- a. Modeling dari pengajar. Apabila guru menilai orang-orang dari karakteristik dan latar belakang yang berbeda maka peserta didik akan mencontoh perbuatan tersebut.
- b. Memasukkan kebudayaan dalam kurikulum. Adat atau kebiasaan (agama, musik, seni, dan literatur) dalam kurikulum untuk menggambarkan berbagai kebudayaan.
- c. Literatur multikultur. Guru menggunakan bahan bacaan yang menampilkan perbedaan yang berbeda dan lingkungan rumah.
- d. Pengalaman multikultur. Menambahkan kurikulum dengan hal-hal yang berhubungan dengan Bahasa dan menghargai perbedaan bahasa.

Untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan selalu ada hambatan atau rintangan, hambatan dan rintangan ini bisa menjadi evaluasi untuk semua pihak yang terlibat. Arifudin (2007) dalam Arif, (2015) hambatan dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural di yaitu:

- a. Perbedaan pemaknaan terhadap pendidikan multicultural.
- b. Munculnya gejala diskontinuitas.
- c. Rendahnya komitmen berbagai pihak.
- d. Kebijakan yang suka akan keseragaman.



# BAB 2

## BUDAYA

---

### 1. Budaya Daerah



Indonesia merupakan Negara yang kaya akan budaya yang tercermin dari banyak pulau dan memiliki berbagai macam suku bangsa, bahasa dan adat istiadat. Budaya adalah cara hidup yang berkembang dan menjadi kebiasaan sekelompok masyarakat dan diwariskan kepada generasi (Ritonga, 2021). Kebudayaan merupakan “harta” yang harus dijaga dan dilestarikan karena kebudayaan daerah akan melahirkan budaya nasional. Persebaran suku bangsa di Indonesia menciptakan budaya yang berbeda – beda.

Wujud dari kebudayaan dapat berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata. Warisan budaya yang turun temurun melahirkan budaya local. Budaya local bisa diartikan sebagai kebudayaan yang tumbuh dan berkembang yang di miliki dan di akui masyarakat setempat atau lebih singkatnya ciri khas budaya suatu kelompok masyarakat daerah. Budaya daerah akan muncul saat masyarakat di daerah tersebut memiliki pola pikir dan kehidupan sosial yang sama dan menjadi kebiasaan. Contoh budaya local yang biasa di jumpai di Indonesia adalah pakaian adat, kesenian, alat music, upacara adat, bahasa dan rumah adat.

Kroeber dan Kluckhohn (1952) dalam Devianty, (2017) membagi definisi kebudayaan menjadi beberapa golongan, yaitu:

- a. Deskriptif, menekankan unsur-unsur kebudayaan.
- b. Historis, menekankan bahwa kebudayaan itu diwarisi secara kemasyarakatan.
- c. Normatif menekankan hakikat kebudayaan sebagai aturan hidup dan tingkah laku.
- d. Psikologis, menekankan kegunaan kebudayaan dalam penyesuaian diri kepada lingkungan, pemecahan persoalan, dan belajar hidup.
- e. Struktural, menekankan sifat kebudayaan sebagai suatu sistem yang berpola dan teratur.
- f. Genetik, menekankan terjadinya kebudayaan sebagai hasil karya manusia.

Salah satu bentuk keragaman yang ada di Indonesia adalah bahasa daerah. Ketika membahas tentang Bangsa dalam hal kebahasaannya, maka akan ditemukan dua hal yaitu bahasa dan budaya. Pembiasaan sejak dini dalam

menerima perbedaan dapat diwujudkan dalam memaknai keragaman bahasa. Bahasa selain dapat digunakan untuk menyampaikan nilai kebudayaan juga dapat digunakan sebagai alat pewaris kebudayaan itu sendiri. Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan yang dapat merangkul keragaman. Riani, (2012) menyatakan Bahasa daerah berfungsi sebagai:

- a. Lambang kebanggaan daerah.
- b. Lambang identitas daerah.
- c. Alat perhubungan dalam keluarga dan masyarakat daerah.

Globalisasi budaya merupakan bagian dari kehidupan manusia, dengan adanya globalisasi memudahkan melihat kebudayaan negara lain. Globalisasi kebudayaan berkembang cepat karena dipengaruhi kecepatan dan kemudahan memperoleh akses komunikasi dan berita. Kecepatan dan kemudahan akses dapat menjadikan hal positif maupun negatif. Hal positif yang dapat di ambil adalah mengetahui kebudayaan orang lain tanpa harus ke Negara tersebut, mengakses informasi apapun dari belahan dunia manapun dan interaksi dengan masyarakat dunia secara luas. Hal negative akibat globalisasi adalah hilangnya budaya asli suatu daerah atau suatu negara, pengkikisan nilai-nilai budaya, menurunnya rasa nasionalisme dan patriotisme, hilangnya sifat kekeluargaan dan gotong royong, serta gaya hidup yang tidak sesuai dengan adat daerah. Menurut Suneki, (2012) ciri yang menunjukkan berkembangnya globalisasi yaitu:

- a. Perubahan konstantin ruang dan waktu.
- b. Bergantungnya pasar dan produksi ekonomi.
- c. Interaksi kultural mengalami peningkatan.
- d. Meningkatkan masalah bersama.

Tantangan yang di hadapi Bangsa Indonesia di era global dapat merusak tatanan kehidupan yang heterogenitas budaya local (kelompok atau campuran yang terdiri dari beberapa elemen yang berbeda) dengan mengabaikan keragaman dan kearifan lokal untuk menuju pada universalitas (elemen umum untuk semua budaya manusia). Piliang (2005) dalam Setyaningrum, (2018) jika homoetisasi lebih kuat makan budaya lokal akan terseret ke dalam arus globalisasi. Oleh karena itu sangat penting untuk menumbuhkan kesadaran generasi muda memahami budaya bangsa dengan cara mencintai, paham nilai yang terkandung dan berusaha melestarikan. Nilai budaya yang di pertahankan masyarakat berubah menjadi tradisi serta identitas budaya, apabila nilai budaya dapat di pertahankan akan menjadi kearifan local. Sendjaja (1994) dalam Nahak, (2019) menjaga dan melestarikan budaya dapat di lakukan dengan dua cara, yaitu:

- a. *Culture experience*, upaya melestarikan budaya yang ada dengan cara terjun langsung (ikut serta secara langsung). Seperti contohnya generasi muda mempelajari tarian daerahnya untuk di pertunjukkan jika ada kegiatan.
- b. *Culture knowledge*, upaya melestarikan budaya yang ada dengan cara membuat pusat informasi kebudayaan untuk di jadikan sarana edukasi.

## 2. Fungsi Budaya



Masyarakat tidak bisa dipisahkan dari kebudayaan, karena setiap masyarakat diikuti dan memerlukan kebudayaan. Kebudayaan akan selalu ada kerana dengan kabudayaan akan membentuk suatu kelompok masyarakat. Masyarakat primitive jaman dulu kebudayaannya masih terbelakang hal ini berbanding terbalik dengan kebudayaan masyarakat modern. Perbedaan ini di akibatkan oleh tingkat intelektualitas yang dimiliki kelompok masyarakat.

Budaya merupakan ciptaan manusia dan dapat di pelajari, hal itu dapat di buktikan dengan komunikasi dengan orang dari budaya yang berbeda dan menyesuaikan perbedaan. Globalisasi tidak mengenal batas wilayah dan mampu menghubungkan antara masyarakat di penjuru dunia. Globalisasi mampu menangkis kendala dimensi ruang dan waktu sehingga interaksi dan komunikasi dari dan ke-penjuru

dunia bisa dilakukan dengan cepat dan tepat sasaran. Terjadinya globalisasi tentunya ditandai dengan beberapa hal yang membuat globalisasi semakin pesat berkembang. Berikut ini merupakan ciri-ciri berkembangnya globalisasi kebudayaan menurut Surahman, (2013) yaitu:

- a. Berkembangnya pertukaran kebudayaan internasional.
- b. Penyebaran prinsip multi budaya dan kemudahan mengakses kebudayaan lain.
- c. Berkembangnya turisme dan pariwisata.
- d. Banyaknya imigrasi dari suatu negara ke negara lain.
- e. Berkembangnya mode yang berskala global.
- f. Bertambah event berskala global.
- g. Persaingan bebas dalam bidang ekonomi

Pada dasarnya kebudayaan memiliki fungsi sebagai mengatur masyarakat (bertindak dan bersikap) saat dihadapkan pada sesuatu hal, untuk menjadikan hidup lebih teratur. Kebudayaan memiliki beberapa fungsi yang dapat dirasakan oleh masyarakat. Adapun fungsi kebudayaan menurut Muslimah, (2011) yaitu:

- a. Suatu hubungan pedoman antar manusia atau kelompok.
- b. Tempat menyalurkan perasaan-perasaan dan kehidupan lainnya.
- c. Pembimbing kehidupan manusia.
- d. Pembeda antar manusia dan binatang

Kebudayaan mempunyai sifat, hakikat dan fungsi tertentu. Adanya kebudayaan dalam lingkungan masyarakat membantu untuk memenuhi kebutuhan dan menjadi ciri identitas suatu bangsa. Fungsi budaya merujuk pada

sumbangan pendidikan pada peralihan dan perkembangan budaya pada tingkatan sosial yang berbeda (Marsono, 2019). Budaya mempunyai peranan penting dalam membentuk pola berpikir, bergaul dan membentuk kepribadian. Kebudayaan tidak berdiri sendiri melainkan ada unsur - unsur kebudayaan di dalamnya. Unsur-unsur atau bagian-bagian kebudayaan menurut Linton (1963) dalam Ridwan, (2015) yaitu:

- a. *Culture universal*. Unsur kebudayaan yang dapat di jumpai di manapun. Kebudayaan yang di miliki bukan merupakan warisan secara biologis, namun melalui proses belajar. Misalnya pekerjaan, kesenian, agama, ilmu pengetahuan, keluarga, alat teknologi serta sistem ekonomi dan norma.
- b. *Cultural activities*. Merupakan kegiatan dari kebudayaan setempat. Kebudayaan yang bersifat sederhana dan tradisional yang telah menjadi kebiasaan sehari-hari dalam menjalankan hidup. Misalnya mata pencarian bisa terdiri dari pertanian, peternakan, perikanan, perindustrian dan perdagangan.
- c. *Traits complexes*. Merupakan unsur kebudayaan yang lebih kecil. Misalnya pada pertanian terdapat irigasi, pengolahan sawah dan masa panen.
- d. *Traits*. Merupakan unsur pelengkap yang lebih kecil di banding *traits complexes*. Misalnya di dalam sistem pengolahan tanah, terdapat bajak, cangkul, sabit dan lain sebagainya.
- e. *Items*. Unsur terkecil yang tidak dapat di uraikan atau di jelaskan. Misalnya di dalam bajak terdapat mata bajak, tangkai bajak, pasangan, kendali dan sebagainya

### 3. Pentingnya Kebudayaan bagi Masyarakat



Kebudayaan selalu ada di dalam masyarakat. Indonesia kaya akan budaya dan banyak pula budaya yang belum diketahui. Budaya menjadi salah satu hal yang sangat penting. Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki keragaman budaya dan menggunakan kebudayaan dalam berbagai aspek. Keberagaman budaya bisa dijadikan motivasi untuk membentuk persatuan bangsa karena jika disikapi dengan baik akan banyak manfaat yang di dapat. Semakin berkembangnya zaman dan teknologi banyak orang asing yang tertarik dengan budaya Indonesia begitupun sebaliknya, beberapa generasi muda tertarik dengan kebudayaan Negara lain. Fenomena itu dapat menjadi indicator jika generasi muda Indonesia kurang mencintai dan melestarikan budaya sendiri.

Pada dasarnya, rasa penasaran atau ketertarikan dengan budaya asing terjadi karena keinginan untuk mengetahui apa yang belum ketahui. Namun alangkah baiknya jika generasi



muda mencintai dan melestarikan apa yang telah di miliki Bangsa Indonesia. Hal positif dari mencintai dan melestarikan budaya supaya budaya Indonesia bisa dikenal dunia dan kebanggaan tersendiri bagi masyarakatnya. Budaya merupakan cermin bangsa, tidak dapat dipungkiri bahwa kebudayaan merupakan salah unsur sentral. Oleh karena itu kebudayaan merupakan identitas dan jati diri suatu bangsa. Bachtiar (1985) dalam Kistanto, (2015) perkembangan sistem budaya di Indonesia, yakni:

- a. Sistem budaya etnik. Berbagai macam etnik yang hidup di daerah dan wilayah geografis Indonesia yang terbentuk secara turun-temurun.
- b. Sistem budaya agama-agama besar. Terbentuknya bersumber dari ajaran-ajaran dan praktek agama-agama besar yang selama berabad-abad serta tumbuh dan berkembang di wilayah Indonesia.
- c. Sistem budaya Indonesia. Sistem sosial-budaya nasional Indonesia merupakan sistem masyarakat bangsa yang menghasilkan Pancasila, UUD 1945, nama Indonesia dan juga Bahasa Indonesia.
- d. Sistem budaya asing. Berasal dan terbentuk dari unsur-unsur budaya asing seperti budaya-budaya India, Belanda, Cina, Amerika, dsb.

Pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi dapat di lakukan dengan pendidikan sebagai proses transformasi budaya. Pendidikan bertujuan untuk menjadikan manusia memiliki rasa kemanusiaan dan mengembangkan budaya. Kebudayaan dan pendidikan bisa di bilang symbiosis mutualisme karena kebudayaan dilestarikan dan dikembangkan dengan cara mewariskan kebudayaan dari

generasi ke generasi melalui pendidikan. Pendidikan berbasis budaya dapat menyadarkan masyarakat untuk terus belajar sehingga mampu mengatasi segala tantangan kehidupan. Oleh karena itu pendidikan harus berpijak pada nilai-nilai budaya. Koentjaraningrat (1985) dalam Santosa, (2016) nilai budaya berhubungan dengan lima masalah pokok dalam kehidupan manusia, yaitu:

- a. Hakikat hidup manusia. Masyarakat dipengaruhi oleh kebudayaan dalam memahami arti dari hidup yang mempengaruhi wawasan dan makna kehidupan secara keseluruhan.
- b. Hakikat karya manusia. Untuk bisa bertahan dalam kehidupan, maka harus bekerja. Kelompok ini kurang tertarik kepada kerja keras. Namun ada juga bekerja untuk mempertinggi prestasi, mendapatkan pangkat serta jabatan. Bukan harta yang dicari, namun status sosial yang dimiliki setiap individu.
- c. Hakikat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu. Terdapat budaya yang memiliki focus masa lampau, begitu juga sebaliknya.
- d. Hakikat hubungan manusia dengan alam. Anggapan alam berpengaruh terhadap kehidupan manusia atau alam sebagai anugrah TYME akan tetapi ada kebudayaan yang mencari harmoni dan keselarasan dengan alam. Cara pandang ini akan berpengaruh terhadap pola aktivitas masyarakatnya.
- e. Hakikat hubungan manusia dengan sesamanya. Ada budaya yang menganggap kedudukan secara horizontal, dimana cenderung memikirkan hak asasi manusia. Sedangkan ada budaya yang menganggap kedudukan secara vertikal, dimana terciptanya pengembangan

orientasi keatas (senioritas). Tentu saja pandangan ini sangat mempengaruhi proses dinamika dan mobilitas social masyarakatnya.

Indonesia memiliki banyak keragaman budaya, keragaman yang di miliki menjadi identitas bangsa dan meliputi keseluruhan struktur sosial, religi. Bangsa Indonesia patut diacungi jempol karena bisa hidup rukun dalam satu negara yang terdiri dari berbagai budaya. Manfaat keragaman budaya di akibatkan akulturasi budaya, namun tidak menghilangkan ciri masing – masing. Hendaknya keberagaman budaya di jadikan motivasi untuk membentuk persatuan bangsa. Selain itu pelestarian dn pemajuan budaya dapat memberikan dampak positif bagi suatu negara. Adapun manfaat keberagaman budaya menurut Antara & Yogantari, (2018) bagi suatu bangsa yaitu:

- a. Menumbuhkan sikap nasionalisme. Keberagaman budaya bagi suatu bangsa dapat menumbuhkan sikap nasionalisme. Sikap nasionalisme muncul karena adanya kebanggaan, mencintai, serta menghormati banyak kebudayaan.
- b. Identitas bangsa. Keberagaman budaya menciptakan identitas bagi suatu bangsa dan membuat bangsa semakin dikenal di mata dunia.
- c. Alat pemersatu bangsa. Budaya yang ada di Indonesia adalah alat pemersatu bangsa dengan cara membuat masyarakat menjadi tumbuh dan berkembang dalam keberadaban dan kemanusiaan. Sebagai bangsa yang besar, Indonesia memiliki keanekaragaman budaya yang menjadi identitas, sehingga diperlukan

pemahaman wawasan sebagai dasar ketahanan nasional serta sebagai pemersatu keragaman budaya bangsa.

- d. Menjadi aset wisata. Keberagaman budaya yang dimiliki suatu bangsa menghasilkan daya tarik tersendiri bagi mancanegara untuk berkunjung.
- e. Menambah pendapatan Nasional. Bangsa Indonesia memiliki SDA yang sangat memukau, begitu pulau dengan keberagaman yang di miliki. Keindahan Bangsa Indonesia bisa mendatangkan keuntungan dari segi pendapat nasional, selain bisa mendatangkan mancanegara sebagai pendapatan Nasional, menjual kerajinan Nasional, *tour guide* pariwisata, berjualan oleh oleh di tempat wisata serta pentas budaya bisa menjadi jalan untuk menambah pendapatan Nasional.
- f. Memupuk sikap toleransi. Sikap toleransi dalam keragaman budaya karena memang ada banyak sekali perbedaan. Sikap menghormati, menerima dan menghargai di tengah keragaman budaya.
- g. Sumber ilmu pengetahuan. Indonesia merupakan negara dengan berbagai suku bangsa yang telah eksis dengan kebudayaannya. Keragaman perilaku budaya dan etnik yang beragam menjadikan budaya nasional Indonesia yang unik menjadi menarik untuk dipelajari.
- h. Membuka peluang usaha. Salah satu hal yang bisa dilakukan terkait peluang usaha adalah melestarikan budaya dengan membuka galeri batik. Batik Indonesia yang telah berkembang dapat menjadikan peluang usaha, hal ini dapat mendatangkan untung besar serta melestarikan seni batik dari warisan budaya Bangsa Indonesia.

- i. Sumber inspirasi creator industri kreatif. Inspirasi bisa datang dari menyaksikan dan mempelajari beragam budaya di Indonesia, yang merangsang mental melakukan suatu tindakan berupa menciptakan hal baru.

# BAB 3

## BIMBINGAN DAN KONSELING MULTIKULTURAL

---

### 1. Konsep Bimbingan dan Konsling Multikultural



Permasalahan dalam hidup akan terus ada, ada kalanya permasalahan yang di hadapi menjadi tak berdaya, putus asa hingga frustrasi. Tak jarang reaksi seseorang saat menghadapi permasalahan berakhir dengan mengakhiri hidup dengan bunuh diri karena tak kuasa menghadapi masalah. Reaksi yang muncul dapat di akibatkan kurangnya ilmu dan pengalaman untuk mengatasi masalah. Oleh sebab itu, bimbingan sangat di butuhkan untuk membantu keluar dari permasalahan, termasuk bimbingan dalam hal pendidikan.

Bimbingan memiliki peran penting dalam perjalanan Bangsa Indonesia dan juga tanggung jawab besar guna mewujudkan manusia Pancasila. Maka dari itu seluruh

kegiatan bimbingan tidak lepas dari Pancasila. Pancasila merupakan dasar negara, pandangan hidup, kepribadian Bangsa dan idiologi nasional. Konselor memiliki tanggung jawab untuk membimbing peserta didik sehingga memiliki kepribadian yang matang di samping memiliki potensi diri.

Salah satu unsur dalam pendidikan adalah peserta didik karena di sana peserta didik akan proses untuk berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Peserta didik yang berkembang ke arah kematangan memerlukan bimbingan sebab peserta didik harus di bekali dan di awasi karena kurang dalam pemahaman atau wawasan tentang diri, lingkungan dan pengalaman.

Bimbingan dan konseling atau yang biasa di singkat bimbingan dan konseling sudah tidak asing dalam dunia pendidikan maupun di telinga peserta didik. Bimbingan dan konseling awalnya bernama Bimbingan dan penyuluhan (BP) mula-mula timbul di Amerika, yang merupakan terjemahan dari istilah *guidance and counseling*. Namun kemudian berganti nama menjadi Bimbingan dan konseling sampai dengan sekarang. Awal mulanya bimbingan dan konseling bertujuan untuk memberikan pertolongan agar setiap individu mengenal atau memahami kekuatan dan kelemahan untuk dapat di gunakan dalam memilih pekerjaan. Bimbingan dan konseling, untuk bahasan selanjutnya disebut dengan akronim bimbingan dan konseling.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan, sekolah membutuhkan bantuan pelayanan bimbingan dan konseling sebagai alat untuk meningkatkan kehidupan sekolah dan tujuan pendidikan. Bimbingan dan konseling merupakan salah satu bagian penting dalam pendidikan. Bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian bantuan berupa

layanan yang di lakukan secara berkelompok maupun individu agar peserta didik dapat tumbuh secara optimal sesuai dengan tahapan perkembangan dan juga mandiri. Untuk bisa menjalankan layanan, di perlukan konselor sebagai pendukung dan memiliki tanggung jawab pelaksana layanan bimbingan di sekolah. Salah satu peran bimbingan dan konseling adalah membantu peserta didik agar berkembang secara optimal dan memiliki pemahaman terhadap potensi dan kekuatan diri.

Kehidupan di sekolah yang di maksud adalah dapat terwujudnya kehidupan peserta didik yang bahagia melalui pemberian dukungan perkembangan dan pengentasan masalah melalui layanan bimbingan dan konseling secara optimal, mandiri dan bahagia. Pendidikan bagi peserta didik merupakan aset yang tak ternilai dan sangat berharga, sebab pendidikan merupakan proses yang esensial untuk mencapai tujuan dan cita-cita peserta didik maupun Bangsa Indonesia.

Layanan bimbingan dan konseling dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan tugas apabila konselor mengetahui dan menjalankan kaidah bimbingan dan konseling. Hal tersebut berguna memperlancar pelaksanaan, menjamin keberhasilan layanan dan dapat dijadikan sebagai perangkat landasan praktis atau aturan main. Sebagai tahap awal dalam pemberian layanan, seorang konselor harus mengetahui dan memahami tentang apa yang di maksud dengan prinsip dan asas dan bagaimana kedua hal tersebut saling berhubungan dan dampak apa yang sekiranya akan terjadi jika konselor tidak mematuhi kedua hal tersebut. Layanan bimbingan dan konseling di sekolah memiliki peran yang sangat penting. Oleh karena itu, sebelum membahas



lebih jauh alangkah baiknya memahami dasar bimbingan dan konseling.

Prinsip adalah permulaan, awalan atau petunjuk arah yang disusun dalam menjalani hidup tanpa harus bingung akan arah. Sebuah prinsip merupakan roh atau inti dari pemaknaan oleh sebuah objek atau subjek tertentu. Prinsip bimbingan dan konseling berisi tentang uraian pokok dasar pemikiran untuk di jadikan pedoman dan juga sebagai landasan praktis pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling. Konselor yang memahami prinsip bimbingan dan konseling mampu menghindari dari kesalahan dan penyimpangan dalam praktik bimbingan dan konseling. Prinsip bimbingan dan konseling menurut Kurniati, (2018) adalah:

- a. Prinsip berkenaan dengan sasaran pelayanan. Layanan bimbingan dan konseling yang di berikan konselor diperuntukan kepada seluruh peserta didik. Maksud dari seluruh peserta didik adalah semua peserta didik dengan ketentuan memiliki permasalahan atau tidak baik, laki – laki atau perempuan, remaja maupun dewasa serta individu maupun kelompok. Layanan yang di berikan dapat berupa pengembangan, preventif maupun kuratif. Layanan bimbingan dan konseling pada prinsip ini juga berhubungan dengan pribadi dan tingkah laku peserta didik yang unik, dinamis dan juga memperhatikan aspek tahapan perkembangan.
- b. Prinsip berkenaan dengan masalah individu. Seperti di jelaskan dalam poin pertama jika layanan bimbingan dan konseling di peruntukan bagi peserta didik yang memiliki masalah maupun tidak. Faktor yang mempengaruhi perkembangan dan kehidupan peserta

didik tidak selalu tentang hal positif namun ada juga yang negative. Kedua factor ini terutama hal negative sangat berpengaruh karena dapat menimbulkan hambatan berupa masalah yang berpengaruh terhadap perkembangan dan kehidupan. Layanan bimbingan dan konseling pada prinsip ini juga berhubungan dengan pengaruh kondisi mental atau fisik serta permasalahan seperti Kesenjangan sosial, ekonomi dan kebudayaan.

- c. Prinsip berkenaan dengan program pelayanan. Layanan bimbingan dan konseling dapat di berikan secara terprogram maupun sewaktu-waktu. Konselor dituntut untuk dapat menyusun program pelayanan bimbingan dan konseling. Program ini berorientasi pada seluruh warga lembaga dimana tempat konselor bertugas dengan memperkirakan permasalahan yang bisa terjadi dan cara penyelesaiannya. Dalam hal ini konselor harus memahami tujuan yang ingin di capai dari permasalahan peserta didik karena tujuan ini akan diwujudkan melalui layanan yang dilaksanakan konselor.
- d. Prinsip berkenaan dengan pelaksanaan pelayanan. Seperti di jelaskan secara singkat pada poin tiga tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang terprogram maupun sewaktu-waktu. Pelaksanaan layanan di awali dengan memahami tujuan layanan, tujuan ini selanjutnya akan diwujudkan melalui proses tertentu. Pelaksanaan program bimbingan dan konseling, konselor dapat mengadakan kerja sama dengan berbagai pihak (dalam lembaga maupun luar lembaga) hal tersebut di lakukan dengan tujuan agar tercapainya perkembangan peserta didik secara optimal.

Bukan sekedar prinsip saja yang harus di jalankan namun juga asas bimbingan dan konseling sebagai bagian yang saling berhubungan. Asas merupakan dasar yang menjadi tumpuan dalam berpikir. Asas bimbingan dan konseling merupakan dasar yang menjadi ketentuan yang di terapkan dalam pelaksanaan layanan. Keterlaksanaan dan keberhasilan pelayanan bimbingan dan konseling sangat ditentukan oleh diwujudkannya asas-asas. Adapun asas bimbingan dan konseling (Kurniati, 2018), yaitu:

- a. Kerahasiaan. Asas kerahasiaan yang menuntut guru bimbingan dan konseling untuk dapat merahasiakan data dan keterangan peserta didik yang menjadi klien. Data tersebut harus harus menjadi rahasia antara konselor dan peserta didik. Karena bersifat rahasia pihak luar tidak boleh dan tidak layak untuk mengetahuinya. Asas ini penting di laksanakan karena jika berhasil melaksanakan konselor dapat mendapat kepercayaan.
- b. Kesukarelaan. Asas bimbingan dan konseling yang menghendaki adanya kerelaan dari peserta didik untuk mengikuti serta menjalani proses layanan yang di peruntukan baginya. Proses layanan bimbingan dan konseling harus di laksanakan atas dasar kesukaan dan kerelaan peserta didik maupun konselor. Pada asas ini, di harapkan peserta didik secara sukarela dan tanpa ragu-ragu atau punmerasa terpaksa menyampaikan masalah serta mengungkapkan segenap gakta dan seluk beluk berkenaan dengan masalahnya kepada konselor.
- c. Keterbukaan. Proses layanan bimbingan dan konseling hanya akan berjalan dengan baik apabila kedua belah pihak (konselor dan peserta didik) melaksanakan

kegiatan secara terbuka atau dalam suasana keterbukaan. Keterbukaan dapat berupa penerimaan saran, membuka diri, memberikan keterangan, menerima berbagai informasi dan materi dari luar untuk kepentingan peserta didik. Konselor juga harus mengembangkan keterbukaan peserta didik.

- d. Kegiatan. Asas bimbingan dan konseling yang menghendaki peserta didik berpartisipasi secara aktif di dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling.
- e. Kemandirian. Terkait dengan tujuan bimbingan dan konseling yaitu memandirikan, di harapkan menjadi pribadi yang mandiri dengan mau mengenal dan menerima diri sendiri dan lingkungannya, mampu mengambil keputusan dan mengarahkan diri sendiri. Konselor sebagai fasilitator, mengarahkan layanan bimbingan dan konseling bagi peserta didik agar mampu mandiri.
- f. Kekinian. Permasalahan yang akan di entaskan adalah permasalahan yang *up to date* atau saat ini bukan permasalahan yang sudah lampau dan juga bukan permasalahan yang akan di alami di masa mendatang.
- g. Kedinamisan. Isi layanan bimbingan dan konseling hendaknya selalu bergerak maju, tidak monoton dan terus berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan peserta didik. Proses layanan bimbingan dan konseling menghendaki terjadinya perubahan dalam peserta didik berupa perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Keberhasilan usaha pelayanan bimbingan dan konseling ditandai dengan terjadinya perubahan sikap dan tingkah

laku tersebut. Perubahan sikap dan tingkah laku memang membutuhkan proses dan waktu sesuai kedalaman dan kerumitan masalah yang dihadapi.

- h. Keterpaduan. Layanan atau kegiatan bimbingan dan konseling, baik yang dilakukan konselor maupun pihak lain yang terlibat, saling menunjang, harmonis dan terpadukan. Untuk ini kerjasama antara konselor dengan pihak lain yang berperan dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling perlu dikembangkan. Koordinasi segenap layanan atau kegiatan bimbingan dan konseling itu harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.
- i. Kenormatifan. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling harus di dasarkan pada aturan yang ada seperti nilai dan norma agama, hukum dan peraturan, adat istiadat, ilmu pengetahuan dan kebiasaan yang berlaku.
- j. Keahlian. Asas keahlian ini diselenggarakan atas dasar kaidah profesional. Konselor sekolah hendaklah tenaga yang benar-benar ahli dalam bidang bimbingan dan konseling.
- k. Alih tangan. Asas ini menghendaki bantuan dari pihak lain yang dapat membantu peserta didik keluar dari lingkaran permasalahan. Beberapa kasus yang di alami peserta didik, ada kalanya konselor harus meminta bantuan karena bukan ranahnya. Seperti kasus yang harus melalui meja hijau, *black magic* ataupun kasus lainnya yang konselor tidak bisa menanganinya.
- l. Tut wuri handayani. Layanan untuk peserta didik hendaknya mampu menciptakan suasana mengayomi, mengembangkan keteladanan, memberikan rangsangan

dan dorongan serta kesempatan yang seluas-luasnya kepada konseli untuk maju.

Bimbingan dan konseling memiliki kedudukan yang penting dalam dunia Pendidikan. Alangkah baiknya jika setiap lembaga Pendidikan memiliki unit bimbingan dan konseling dalam upaya optimalisasi peserta didik. Salah satu tugas konselor adalah memberikan pelayanan kepada peserta didik agar memperoleh kesejahteraan lahir batin. Oleh karena itu, seluruh peserta didik berhak mendapatkan layanan guna optimalisasi potensi yang dimiliki. Bidang garapan bimbingan dan konseling adalah tingkah laku peserta didik yang perlu di rubah dan di perbaiki serta di kembangkan apabila hendak mengatasi masalah yang dihadapi atau ingin mencapai tujuan yang di inginkan. Peserta didik yang masih berkembang dan membutuhkan arahan dalam mengembangkan bakat, minat, keterampilan, serta untuk mengatasi kesulitan – kesulitan yang lain. Prayitno (2001) dalam Fauzi (2019) kegiatan bimbingan dan konseling meliputi empat bidang bimbingan, yaitu:

- a. Bimbingan pribadi. Membantu peserta didik mengatasi masalah yang bersifat pribadi seperti memahami, menilai bakat dan minat. Bidang bimbingan pribadi bertujuan untuk membantu peserta didik mengenal diri sendiri agar dapat menjadi pribadi yang baik dan dapat mengambil keputusan tentang dirinya sendiri.
- b. Bimbingan social. Membantu peserta didik dalam memahami, menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial yang harmonis, dinamis dan bermartabat. Bimbingan social juga membantu peserta didik menghadapi penyelesaian masalah konflik, penyesuaian diri dan sebagainya. Pelayanan bimbingan

ini bertujuan membantu peserta didik agar dapat mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara baik dalam kaitannya dengan lingkungan dan etika pergaulan sosial yang dilandasi budi pekerti luhur dan tanggung jawab sosial.

- c. Bimbingan belajar. Membantu peserta didik menemukan cara belajar yang tepat, belajar secara mandiri dan mengatasi kesukaran-kesukaran yang timbul berkaitan dengan tuntutan belajar dalam rangka mengikuti pendidikan (memecahkan masalah yang berkaitan dengan belajar). Tujuan bimbingan belajar adalah membantu peserta didik mengenal, menumbuhkan dan mengembangkan diri, sikap kebiasaan belajar dalam rangka menyiapkan dan melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi.
- d. Bimbingan karier. Bantuan dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja, pemilihan lapangan pekerjaan, membekali diri agar siap dengan tuntutan pekerjaan. Membantu peserta didik dalam memahami, memilah, memilih dan mengambil keputusan karir. Pelayanan bimbingan ini ditujukan untuk mengenal potensi diri sebagai persyaratan dalam mempersiapkan masa depan.

Jenis layanan bimbingan dan konseling pada dasarnya merupakan operasionalisasi dari konsep bimbingan dan konseling dalam rangka memenuhi asas, prinsip, fungsi dan tujuan bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan dan konseling memiliki hubungan yang erat untuk saling melengkapi dan membantu peserta didik dalam permasalahannya dan juga membantu mengubah pola hidup

agar menjadi lebih baik lagi sehingga dapat mengarahkan hidup sesuai dengan tujuan. Keempat bidang pembimbingan yang telah di jelaskan di atas diselenggarakan melalui tujuh jenis layanan. Adapun tujuh jenis layanan bimbingan dan konseling menurut Prayitno (2004) dalam Permana, (2015) terdiri dari:

- a. Layanan orientasi. Membantu peserta didik memahami lingkungan (sekolah) dan obyek yang baru untuk mempermudah dan memperlancar berperannya peserta didik dalam lingkungan sekolah. Tujuan dari layanan orientasi adalah agar peserta didik dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.
- b. Layanan informasi. Membantu peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi. Layanan informasi akan membantu peserta didik dalam pengambilan keputusan dan pertimbangan.
- c. Layanan penempatan dan penyaluran. Membantu peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang sesuai dengan bakat dan kemampuan. Tujuan layanan penempatan dan penyaluran adalah agar peserta didik dapat mengembangkan potensinya.
- d. Layanan bimbingan belajar (pembelajaran). Membantu peserta didik berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik (berhubungan dengan belajar).
- e. Layanan konseling perorangan. Membantu peserta didik mendapatkan layanan secara perorangan (sendiri) dengan konselor. Pembahasan dapat berupa permasalahan yang di hadapi maupun perkembangan diri atau mungkin hal lainnya. Layanan konseling perorangan di sebut juga dengan konseling individu.



- f. Layanan bimbingan kelompok. Memungkinkan sejumlah peserta didik melalui dinamika kelompok membahas pokok bahasan (topik) tertentu untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan. Isi kegiatan bimbingan kelompok terdiri atas penyampaian informasi yang berkenaan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan masalah sosial yang tidak disajikan dalam bentuk pelajaran dan akan di bahas bersama – sama dengan anggota kelompok yang lain dan di pandu pemimpin kelompok.
- g. Layanan konseling kelompok. Memungkinkan sejumlah peserta didik melalui dinamika kelompok membahas pokok bahasan (topik) tertentu. Topik yang dibahas adalah masalah-masalah pribadi yang dialami masing-masing anggota kelompok. Layanan konseling kelompok merupakan upaya bantuan kepada peserta didik dalam rangka memberikan kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya.

Pemberian layanan bimbingan dan konseling di sekolah sangat penting untuk perkembangan peserta didik. Adanya empat bidang layanan diharapkan peserta didik bisa mengarahkan dirinya untuk lebih baik. Seyogyanya layanan bimbingan dan konseling dapat diberikan kepada peserta didik melalui berbagai jenis layanan, dengan demikian upaya pelayanan bimbingan dan konseling tidak terfokus pada satu bidang layanan. Setiap metode pembelajaran pasti ada fungsinya, begitu juga fungsi dalam bimbingan dan konseling. Adapun fungsi bimbingan dan konseling menurut Kamaluddin, (2011) yaitu:

- a. Fungsi pemahaman, membantu peserta didik memahami diri dan lingkungan sehingga mampu mengembangkan potensi dan menyesuaikan diri.
- b. Fungsi Pencegahan, upaya konselor mengantisipasi masalah yang dapat menghambat perkembangan dirinya yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya supaya tidak dialami oleh konseli dengan cara memberikan bimbingan.
- c. Fungsi Pengentasan, peserta didik yang mengalami masalah dianggap berada dalam keadaan yang tidak mengenakkan dan merupakan suatu keadaan yang tidak disukainya. Oleh sebab itu, permasalahan harus dientas atau dengan kata lain membantu peserta didik mengatasi masalah yang dialami.
- d. Fungsi Pemeliharaan dan pengembangan, konselor membantu peserta didik menjaga diri dan mempertahankan suasana kondusif yang telah tercipta dalam dirinya. Fungsi ini memfasilitasi peserta didik agar terhindar dari kondisi yang akan menyebabkan penurunan produktivitas, memelihara dan menumbuhkan kembangkan berbagai potensi dan kondisi positif yang dimiliki. Konselor dan personel sekolah secara sinergi sebagai *teamwork*.
- e. Fungsi Advokasi, yaitu fungsi untuk membantu peserta didik memperoleh pembelaan atas hak yang tidak diperhatikan dan atau mendapatkan perlakuan yang salah sesuai dengan tuntutan karakter-cerdas dan terpuji.

Selama ini orientasi bimbingan dan konseling hanya memperhatikan atau memfokuskan peserta didik yang bermasalah dan mengabaikan yang tidak bermasalah. Hal itulah yang menjadi ketakutan para peserta didik, sebab beranggapan bimbingan dan konseling hanya untuk peserta didik yang bermasalah. Oleh karena itu perlu diadakan orientasi bimbingan dan konseling yang bersifat pengembangan. Orientasi bimbingan dan konseling pengembangan merupakan bantuan dari konselor yang terlatih dan berpengalaman. Adapun landasan filosofis menurut Willis (2007) dalam Moenada, (2011) adalah:

- a. Pedagogis. Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dengan memperhatikan perbedaan peserta didik untuk perkembangan yang optimal.
- b. Potensial. Peserta didik pastinya memiliki potensi untuk di kembangkan.
- c. Humanistik religious. Pendekatan terhadap peserta didik di dasari atas Ketuhanan.
- d. Profesional. Layanan bimbingan dan konseling tidak boleh di lakukan asal – asalan, harus di lakukan secara profesional.

Permasalahan yang di hadapi peserta didik sangat beragam dan kompleks yang di sebabkan beberapa factor. Untuk dapat membentuk peserta didik yang memiliki pribadi yang sehat, maka masalah yang di hadapi harus di tuntaskan. Sebab, peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan permasalahan akan berdampak terhadap perkembangan diri. Konselor dalam memberikan bantuan juga sangat beragam tergantung dari permasalahan yang dihadapi peserta didik.

Maka dari itu, cara konselor memberikan bantuan secara teoritik dan praktisnya harus dapat dipertanggung jawabkan.

Bimbingan dan konseling dalam lingkup sekolah pastinya menemukan peserta didik dari berbagai latar belakang dan pastinya memiliki sudut pandang yang berbeda. Hal itu dapat terjadi karena pengaruh dari budaya dan latar belakang peserta didik yang di bawa dalam lingkungan sekolah. Perbedaan yang ada pada setiap peserta didik harus di sikapi dengan bijak oleh konselor. Sikap sebagai suatu disposisi yang tidak tampak nyata dan tidak dapat di lihat bentuknya secara langsung. Sikap akan menggerakkan untuk bertindak atau berbuat dan merespon yang sifatnya positif atau negatif terhadap obyek atau situasi. Menurut Basuki (2013) layanan bimbingan dan konseling dibangun dengan landasan filosofis, landasan paedagogis, dan landasan budayanya bersifat multi etnis, multi religious dan multi culture yang kaya akan pendidikan nilai berbasis kearifan local

Sikap bijak konselor akan memudahkan dalam menyelesaikan permasalahan salah satunya menangani permasalahan yang berkaitan dengan perbedaan latar belakang (multibudaya). Sikap bijak dalam memberikan layanan akan tercermin dari tingkah laku atau ucapan yang tidak akan menyinggung latar belakang peserta didik, konselor akan mencoba melihat dan memahami bagaimana sudut pandang dan latar belakang mempengaruhi pola pikir dan tindakan peserta didik. Sebab permasalahan peserta didik yang sama belum tentu bisa di atasi dengan metode yang sama juga.

Konselor mempunyai beberapa cara untuk membantu peserta didik dalam bentuk konseling maupun bimbingan, secara umum maupun secara unsur keagamaan maupun

berbasis multicultural. Mufrihah (2014) dalam Haryadi, (2020) mengemukakan implementasi bimbingan dan konseling selain berorientasi pada profesionalisme juga mengedepankan multikulturalisme. Munculnya bimbingan dan konseling berbasis multikultural tidak terpisahkan dari konflik maupun perbedaan – perbedaan yang ada. Sayangnya pada lingkup sekolah penerapan layanan bimbingan dan konseling hanya itu – itu saja dan belum berjalan sebagaimana mestinya, hal itu dapat terlihat dari proses layanan yang hanya mngacu pada kecerdasan, kepribadian dll. Banyak konselor yang kurang dalam memperhatikan latar belakang peserta didik, padahal latar belakang budaya berpengaruh terhadap jalannya proses layanan selain itu juga berpengaruh terhadap perilaku.

Prinsip multikultural sebenarnya tercantum juga dalam lampiran Kemendikbud nomor 111 tahun 2014. Jika di perhatika terdapat prinsip bimbingan dan konseling yang hendaknya dipegang teguh oleh konselor, yaitu:

- a. Bimbingan dan konseling di peruntukan bagi seluruh peserta didik tanpa deskriminasi.
- b. Bimbingan dan konseling sebagai proses individualisasi.
- c. Bimbingan dan konseling menekankan nilai positif.
- d. Bimbingan dan konseling tanggung jawab bersama.
- e. Pengeambilan keputusan merupakan hal esensial.
- f. Bimbingan dan konseling berlangsung dalam seting kehidupan.
- g. Bimbingan dan konseling bagian integral Pendidikan.
- h. Bimbingan dan konseling dilaksanakan dalam bingkai budaya Indonesia.
- i. Bimbingan dan konseling bersifat fleksibel, adaptif dan berkelanjutan.

- j. Bimbingan dan konseling diselenggarakan oleh tenaga profesional dan kompeten.
- k. Program bimbingan dan konseling disusun berdasarkan asesmen.
- l. Pengevaluasian program bimbingan dan konseling.

Prinsip bimbingan dan konseling berdasarkan lampiran Permendikbud No. 111 Tahun 2014 ditemukan adanya komponen multicultural pada poin pertama dan delapan. Adapun poin pertama dalam prinsip bimbingan dan konseling adalah “bimbingan dan konseling di peruntukan bagi seluruh peserta didik tanpa deskriminasi”. Deskriminasi berarti membedakan perlakuan, pada prinsip memiliki makna bahwa bimbingan dan konseling di berikan pada seluruh peserta didik, baik yang tidak memiliki masalah maupun yang memiliki masalah, baik peserta didik laki – laki maupun peserta didik perempuan, suku, agama dan sebagainya tanpa sikap membedakan peserta didik satu dengan peserta didik yang lain.

Selanjutnya pada poin delapan yang berbunyi “bimbingan dan konseling dilaksanakan dalam bingkai budaya Indonesia”, maksudnya adalah Interkasi antara konselor dengan peserta didik harus selaras dan serasi dengan nilai-nilai kebudayaan di mana layanan tersebut dilaksanakan. Konselor harus memahami keragaman budaya Indonesia yang berarti terdapat banyak ragam budaya yang mengharuskan konselor mengenal budaya tersebut, konselor harus bisa memahami budaya di tempat bekerja atau tempat layanan konseling itu di selenggarakan. Untuk itu, penegasan dalam prinsip multikultural yang terkandung dalam poin delapan agar konselor menyadari bahwa peserta didik bisa saja

menjadi korban diskriminasi dari layanan bimbingan dan konseling jika konselornya tidak sensitif terhadap keragaman.

Salah satu contoh yang membuktikan jika peserta didik di pengaruhi oleh budaya adalah penggunaan kata jancuk. Kalimat jancuk memiliki makna atau arti yang berbeda di setiap daerah. Orang Solo akan mengartikan kata jancuk sebagai kata kasar sehingga orang yang mengatakan kalimat tersebut akan dianggap sebagai orang yang tidak memiliki etika, kasar atau tak tahu aturan, tidak menghargai atau menghormati dengan kata lain orang tersebut akan di cap jelek.

Namun kalimat jancuk akan memiliki makna sapaan jika di ucapkan di Surabaya atau Sidoarjo (walaupun tidak semuanya), jika kata jancuk di ucapkan pada orang yang ditujukan, akan di respon baik dengan senyuman dan ikut mengucapkan kalimat tersebut. Kata jancuk yang di respon baik oleh orang lain menandakan jika hubungan di antara orang tersebut sangat erat dan baik. Namun kata jancuk juga memiliki arti menentang atau mengatai orang dengan kata kotor. Kata jancuk yang di ucapkan peserta didik tidak boleh langsung di hakimi, konselor harus mengetahui latar belakang peserta didik.

Contoh selanjutnya adalah peserta didik yang memiliki latar belakang agamis, apabila melakukan konseling individu dengan konselor laki – laki akan merasa tidak nyaman apalagi jika konseling di lakukan di ruangan yang hanya berisi dua orang saja. Dalam melakukan layanan bimbingan dan konseling, sikap dasar konseling khususnya keterampilan non-verbal yang berupa *maintening eye contact* (mempertahankan kontak mata) dengan peserta didik yang memiliki latar belakang tersebut akan sangat tidak nyaman jika harus di

tatap. Apabila konselor tidak menyadari latar belakang peserta didik (konseli) yang ada proses konseling tidak akan berjalan dengan lancar bisa saja peserta didik memutuskan untuk tidak mau melakukan konseling individual.

Bimbingan dan konseling multikultural (bimbingan klasikal ataupun bimbingan kelompok) merupakan layanan dalam bimbingan dan konseling juga. Supriyatna (2011) dalam Pratama (2016) pelaksanaan layanan dengan unsur wawasan budaya di lakukan dengan mengkaji, pernyataan tujuan dan merefeksi. Jika di lihat dari segi multikultural, bimbingan multikultural merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik tanpa melihat latar belakang (etnis, suku, agama, ras, budaya, umur, jenis kelamin) yang dilakukan secara berkesinambungan dalam kelompok melalui dinamika kelompok untuk mencegah timbulnya masalah seperti deskriminasi, intoleran dan sikap tidak menghargai perbedaan sehingga peserta didik dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang sehat sehingga dapat tercapai kehidupan yang idaman. Sedangkan konseling multicultural merupakan pemberian nasihat, saran atau masukan kepada peserta didik tanpa melihat latar belakang (etnis, suku, agama, ras, budaya, umur, jenis kelamin) untuk dapat mengentaskan permasalahannya.

Konseling maupun bimbingan multicultural ikut berkontribusi dalam pelayanan bimbingan dan konseling sebab dalam melaksanakan layanan, konselor harus lebih fokus pada masalah dan kebutuhan peserta didik. Namun juga mempertimbangkan jati diri peserta didik (suku, ras, agama, budaya, jenis kelamin, status sosial ekonomi, lingkungan tempat tinggal). Dengan memperhatikan sosial budaya yang



melingkupi kehidupan peserta didik, maka konselor bisa memberikan layanan yang sesuai.

Salah satu hal yang bisa dilakukan konselor dengan peserta didik yang berbagai macam latar belakang adalah dengan menggunakan bimbingan dan konseling multicultural. Surya (2006) dalam Maulana et al., (2014) menyatakan bahwa bimbingan dan konseling dengan pendekatan multicultural tepat di gunakan untuk lingkungan berbudaya plural. Pada dasarnya, saat konselor melakukan layanan bimbingan dan konseling dengan peserta didik yang berbeda (latar belakang, agama, suku, dll) maka sebenarnya konselor telah melakukan layanan multicultural. Contohnya apabila konselor melayani peserta didik yang memiliki kepercayaan sama dengan konselor namun memiliki latar belakang budaya berbeda, hal tersebut termasuk dalam situasi konseling multicultural. Bimbingan dan konseling lintas budaya atau multicultural atau *cross culture* merupakan interaksi antar konselor dengan peserta didik yang memiliki latar belakang berbeda untuk membantu mengatasi masalah dan berkembang dengan optimal dengan mempertimbangkan budaya yang beragam.

Bimbingan dan konseling multikultural lahir dari sejarah dunia maupun Bangsa Indonesia yang memiliki latar belakang perbedaan maupun deskriminasi yang akhirnya di kembangkan melalui pendidikan multicultural hingga akhirnya berimbas pada dunia bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan dan konseling berbasis multicultural akan membuat setiap peserta didik merasa dihargai sekaligus merasa bertanggung jawab untuk hidup bersama komunitasnya. Pemberian arahan dalam layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik harus menguasai teori pendidikan multicultural agar memahami pikiran peserta didik

serta asal usul tindakan yang di lakukan dari interaksi social yang didasari oleh sejarah hidupnya.

Jadi dengan mengetahui kondisi sosial dan sejarah hidup peserta didik akan memudahkan peran bimbingan dan konseling untuk mensosialisasikan pendidikan multicultural. Melalui proses bimbingan dan konseling berbasis multicultural di harapkan peserta didik mampu menanamkan sikap menghargai dan mau menerima budaya lain. Bimbingan dan konseling memiliki peran penting untuk mengukuhkan adanya pendidikan multikultural di Indonesia. bimbingan dan konseling dapat mengadakan layanan klasikal agar pendidikan multikultural dapat dikenal oleh peserta didik.

Pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan dan konseling ada jenis-jenis layanan dan yang perlu dilakukan dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling. Pada dasarnya layanan bimbingan dan konseling secara umum dan berbasis multicultural memiliki jenis – jenis layanan namun ada yang membedakan. Adapun jenis – jenis pelayanan konseling bagi peserta didik dari multikultur menurut Bunu, (2016) yaitu:

- a. Konseling pemecahan. Bantuan yang di berikan untuk peserta didik dari multikultur untuk dapat menghadapi dan memecahkan permasalahan.
- b. Konseling preventif. Upaya mencegah peserta didik dari multikultur agar tidak mengalami masalah atau mencegah terjadinya permasalahan.
- c. Konseling developmental. Konseling untuk mengembangkan potensi peserta didik dari multikultur.
- d. Konseling korektif. Konseling untuk mengobati atau mengatasi masalah yang di hadapi peserta didik dari multikultur.

- e. *Konseling penyembuhan*. Upaya membantu peserta didik dari multikultur yang mengalami permasalahan yang perlu di sembuhkan dari segi psikologis.
- f. *Konseling pemeliharaan*. Upaya kondisi psikologis peserta didik dari multikultur pasca mengalami permasalahan yang berpotensi menghambat keberhasilan Pendidikan.
- g. *Konseling belajar*. *Konseling* kepada peserta didik multikultur yang memiliki permasalahan dalam belajar.
- h. *Konseling individu*. *Konseling* kepada individu dari multikultur yang mengalami permasalahan khusus sehingga perlu di tangani secara khusus juga.
- i. *Konseling kelompok*. *Konseling* kepada kelompok multikultur dengan kasus permasalahan yang homogen.
- j. *Konseling akademik*. *Konseling* untuk peserta didik multikultur yang berhubungan dengan pembelajaran atau melanjutkan Pendidikan.

Berbagai permasalahan yang di alami peserta didik dapat diatasi sendiri maupun dengan bantuan konselor. Melakukan konseling dengan konselor merupakan pilihan yang tepat karena konselor adalah orang yang memahami dan mengetahui arah konseling yang akan di lakukan. Selain itu konselor juga harus mengetahui karakteristik khusus untuk menangani peserta didik agar layanan berjalan dengan baik. Pada saat melakukan layanan terdapat factor penghambat dan juga factor keberhasilan. Rogers; Corey (2009) dalam Giarti & Utomo, (2016) menyatakan jika keberhasilan layanan bimbingan dan konseling tercipta karena lima kondisi, yaitu:

- a. *Penghormatan kepada konseli*. Konselor akan bertemu dan menghadapi peserta didik yang bermacam –

macam. Keberagaman yang ada pada peserta didik harus dapat di terima oleh konselor tanpa pilih kasih dan mau menerima keadaan peserta didik apa adanya.

- b. *Genuineness*. Pemberian layanan bimbingan dan konseling oleh konselor harus di sertai dengan ketulusan. Sikap tulus yang ada dalam diri konselor akan membuat peserta didik dapat menjadi diri sendiri sehingga dalam berbicara ataupun bercerita dapat di lakukan dengan perasaan nyaman. Sifat/karakter berbeda-beda yang ada pada peserta didik, konselor juga tetap harus menunjukkan *genuineness*. Konselor yang memiliki *genuineness* dapat terlihat dari perkataannya, peserta didik akan dapat melihat ketulusan atau keaslian konselor saat melakukan komunikasi. Sebab dengan komunikasi verbal akan terlihat bagaimana konselor menunjukkan kontak mata, senyum, cara duduk dan posisi badan.
- c. Empati. Sikap yang menunjukkan dapat memahami perasaan ataupun kondisi peserta didik. Konselor harus bisa memahami peserta didik dari sudut pandangnya dan ikut merasakan apa yang dirasakan.
- d. *Respect*. *Respect* atau penerimaan tanpa syarat harus di tunjukkan oleh konselor. Konselor harus mau menerima peserta didik yang memiliki latar belakang berbeda (nilai) dan juga kebutuhan. Saat pemberian layana konselor harus menunjukkan minat yang tinggi, sebab setiap peserta didik mempunyai hak untuk dilayani, memiliki kebebasan, kemauan, dan mampu membuat keputusannya sendiri. Peserta didik dapat mengalami perubahan yang efektif apabila berada di situasi atau

lingkungan yang mau memahami, mencintai serta menerima tanpa syarat.

- e. *Structure*. Saat melakukan layanan kepada peserta didik, konselor harus mengetahui susunan proses konseling (karakteristik, kondisi, prosedur dan parameter konseling). *Structure* di gunakan untuk memperjelas hubungan antara konselor dengan peserta didik. Selain itu *structure* berisi batasan dan juga tujuan konseling.

Penentuan tujuan dalam layanan bimbingan dan konseling merupakan langkah awal untuk membuat perencanaan untuk membantu dalam proses pelaksanaannya sehingga tujuan dapat tercapai. Tujuan dapat disebut sebagai misi sasaran yang ingin dicapai dan merupakan bagian dari fungsi *planning* atau perencanaan. Begitu pula dengan tujuan konseling multicultural, menurut Nuzliah (2016) dalam Elizar, (2018) tujuan dari konseling multikultural adalah:

- a. Membantu peserta didik mengembangkan potensi.
- b. Membantu peserta didik (multikultural) memecahkan masalah, penyesuaian diri dan merasakan kebahagiaan hidup sesuai dengan budayanya.
- c. Membantu peserta didik untuk hidup berdampingan dengan masyarakat multicultural.
- d. Memperkenalkan, mempelajari nilai-nilai budaya lain untuk di jadikan revisi dalam membuat perencanaan, pilihan, keputusan hidup kedepan yang lebih baik.

Seperti yang telah di jelaskan di bagian awal pada bab tiga, bahwa dalam bimbingan dan konseling terdapat azas yang membantu konselor dalam melakukan layanan. Asas bimbingan dan konseling ada sebagai prinsip yang harus di

pegang teguh. Agar layanan bimbingan dan konseling multicultural berfungsi secara optimal, harus diselenggarakan berdasarkan suatu tumpuan. Kegiatan layanan bimbingan dan konseling multicultural tetap menggunakan asas yang tidak berbeda jauh dengan asas bimbingan dan konseling secara umum yaitu:

- a. Asas kerahasiaan.
- b. Asas kesukarelaan.
- c. Asas keterbukaan.
- d. Asas kegiatan.
- e. Asas kemandirian.
- f. Asas kekinian.
- g. Asas keterpaduan.
- h. Asas kedinamisan
- i. Asas kenormatifan.
- j. Asas keahlian.
- k. Asas alih tangan (*referral*).

Layanan bimbingan dan konseling berbasis multicultural merupakan layanan profesional yang dalam pelaksanaannya harus mengikuti kaidah. Adapun prinsip konseling multicultural yang telah dirangkum oleh Draguns (1996); Lestari, I. (2012); Agus, B. (2016) dalam Iswari, (2017) meliputi:

- a. Teknik atau aktivitas konselor yang menyesuaikan atau menerapkan dalam lingkungan budaya yang berbeda.
- b. Permasalahan dalam proses konseling apabila terdapat perbedaan kebudayaan yang makin melebar.
- c. Perbedaan masalah dalam berbagai budaya.
- d. Norma, harapan, perilaku stres akan berbeda di setiap kebudayaan.

- e. Konsep konseling dan pola-pola membantu berkaitan dengan sesuatu kebudayaan.

Bimbingan multicultural memiliki arti bahwa hubungan antara konselor dengan peserta didik memiliki perbedaan latar belakang budaya, nilai nilai maupun gaya hidup. Sejatinya baik konselor maupun peserta didik pastinya memiliki perbedaan seperti nilai nilai, keyakinan, perilaku dll sebab konselor dan peserta didik berasal dari budaya yang berbeda. Contoh layanan bimbingan maupun konseling multicultural dapat di terjadi apabila konselor berasal dari Jawa Timur sedangkan peserta didik berasal dari Jawa tengah, meskipun berasal dari etnis Jawa namun tetap ada perbedaannya.

Proses layanan bimbingan dan konseling multicultural memperhatikan, menghargai dan menghormati unsur-unsur kebudayaan. Proses penyelesaian masalah dikaitkan dengan budaya yang mempengaruhi peserta didik melakukan suatu tindakan. Konselor harus peka dan tanggap terhadap keberagaman dan perbedaan budaya antara peserta didik dengan peserta didik yang lain maupun antara konselor dengan peserta didik. Hamdani (2012) dalam Foreva, (2021) layanan bimbingan dan konseling akan lebih baik jika bersumber pada nilai-nilai budaya bangsa, sebab mampu mewujudkan kehidupan yang harmoni dalam kondisi pluralistic. Selain harus menyadari adanya persamaan dan perbedaan budaya, konselor harus mengetahui implikasi budaya terhadap proses layanan bimbingan dan konseling. Masalah yang muncul dapat di sebabkan oleh budaya yang dianut oleh peserta didik. Maka dari itu, pengentasan masalah peserta didik perlu dikaitkan dengan unsur budaya yang bersangkutan.

## 2. Urgensi Layanan Bimbingan Multikultural dalam Layanan Bimbingan dan Konseling



Peran keluarga menjadi peran utama dalam pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, selain peran keluarga peran dari lingkungan juga ikut mempengaruhi. Salah satu peran dari lingkungan yang di maksud adalah lingkungan sekolah. Peserta didik menghabiskan waktu sekitar lima sampai delan jam perhari di sekolah. Oleh karena itu peran guru bimbingan dan konseling di Lembaga Pendidikan (sekolah) sangat penting. bimbingan dan konseling bisa di sebut sebagai jantung sekolah karena berperan dalam memberikan pertolongan kepada peserta didik agar bisa menjadi pribadi mandiri, dapat berkembang dengan optimal serta mampu beradaptasi dengan lingkungan.

Pelayanan yang di berikan sangat di perlukan untuk seluruh peserta didik. Secara umum tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu peserta didik mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan. Bimbingan dan konseling memiliki peran penting yaitu meningkatkan mutu Pendidikan yang terletak pada bagaimana



bimbingan dan konseling dapat membangun peserta didik yang seutuhnya dilihat dari aspek yang ada di dalam diri peserta didik. Sebab pendidikan yang bermutu tidak sekedar menstransferkan ilmu pengetahuan (akademik) namun juga harus mengoptimalkan aspek pribadi, social serta kematangan intelektual.

Konselor tidak hanya sebagai penyedia layanan dan pemberi bantuan namun juga memberikan motivasi, informasi dan pemberian kegiatan lain yang bermanfaat. Selain itu kehadiran bimbingan dan konseling juga sebagai teman atau tutorial sebaya, untuk itu diperlukan kerjasama antara pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat dan peserta didik untuk mendukung peran bimbingan dan konseling agar dapat tercapai tujuan dan pelayanan secara optimal. Banyak sekali manfaat yang dapat di peroleh peserta didik dengan kehadiran bimbingan dan konseling. Segudang manfaat bimbingan dan konseling dapat terlealisasikan apabila konselor mempunyai aktualisasi yang bagus dalam bidangnya. Aktualisasi yang bagus juga berpengaruh terhadap peserta didik untuk mencapai kompetensi sesuai dengan periode perkembangannya.

Konselor dan peserta didik adalah komponen utama dalam layanan konseling. Agar dapat mengetahui Langkah dalam pemberian layanan multikultural, konselor harus mengetahui latar belakang budayanya. Sebab hal tersebut berpengaruh terhadap strategi, teori dan Teknik dalam layanan baik itu bimbingan maupun konseling multikultural. Layanan bimbingan dan konseling multikultral tidak dapat efektif jika tidak memperhatikan budaya peserta didik. Layanan bimbingan dan konseling merupakan layanan professional yang bisa di andalkan, bermanfaat dan di percaya

karena itu perlu dibangun di atas kokohnya landasan. Adapun landasan yang di maksud adalah:

- a. Landasan filosofis. Landasan yang memberikan arahan, petunjuk, pedoman dan pemahaman konselor untuk melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling yang bisa dipertanggung jawabkan. Konselor tidak terlepas interaksinya dengan peserta didik, maka harus mampu melihat dan memperlakukan peserta didik sebagai sosok manusia yang utuh. Dengan memahami peserta didik (hakikat manusia) maka setiap upaya bimbingan dan konseling tidak menyimpang dari hakikat manusia.
- b. Landasan psikologis. Peserta didik sebagai individu yang berada dalam proses perkembangan akan senantiasa mengalami perubahan sikap dan tingkah lakunya. Proses perkembangan peserta didik tidak selamanya berjalan mulus terkadang berbelok arah sehingga tidak jarang peserta didik mengalami masalah perkembangan, yang menimbulkan masalah psikologis, (perilaku menyimpang, frustrasi, depresi, agresi atau kekanak-kanakan). Untuk mengatasi permasalahan seperti itu, di perlukan bantuan yang dapat memfasilitasi perkembangan peserta didik melalui pendekatan psikologis. Sehingga konselor harus memahami aspek-aspek psikologis pribadi peserta didik.
- c. Landasan sosial-budaya. Peserta didik merupakan produk dari lingkungan sosial-budaya tempat mereka tinggal. Lingkungan sosial-budaya yang berbeda menyebabkan perbedaan dalam proses pembentukan perilaku dan kepribadian. Aspek sosial-budaya ikut berperan dalam efektifitas layanan bimbingan dan konseling. Oleh sebab itu, diperlukan kearifan dan

- keluasan pandangan konselor agar mampu memberikan layanan tidak terkecuali dengan peserta didik yang berbeda budaya, pandangan hidup, dan agama, sebab hal tersebut merupakan tugas profesionalismenya konselor.
- d. Landasan ilmu pengetahuan dan teknologi. Lahirnya bimbingan dan konseling tidak terlepas dari sumbangan berbagai disiplin ilmu lain yang tidak hanya sekedar pembentukan dan pengembangan teori-teori bimbingan dan konseling namun juga praktik pelayanannya. Konselor harus mampu mengembangkan pengetahuan dan teori ke bimbingan dan konseling an, sehingga proses dan layanan bimbingan dan konseling semakin baik sehingga layanan yang diberikan terhadap juga semakin sempurna.
  - e. Landasan religious. Landasan agama dapat memberikan pemahaman kepada konselor terkait faktor yang mempengaruhi perilaku peserta didik. Konselor harus memperhatikan agama dan nilai – nilai agama peserta didik dalam proses layanan bimbingan dan konseling sehingga pemberian solusi akan sesuai aturan atau akida agama yang diyakini.
  - f. Landasan pedagogis. Landasan yang digunakan agar dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik dan mencapai tujuan agar peserta didik dapat menyelesaikan masalah dengan mandiri. Landasan ini juga digunakan untuk mengubah perilaku menjadi lebih baik dengan bantuan pembimbing.
  - g. Landasan historis. Kemunculan bimbingan dan konseling yang menjadi titik awal lahirnya bimbingan dan konseling dapat dijadikan refleksi bagi bimbingan

dan konseling kedepan untuk menghasilkan pelayanan yang lebih baik.

- h. Landasan hukum (yuridis formal). Berpijaknya bimbingan dan konseling secara formal di Indonesia.

Hadirnya bimbingan dan konseling multicultural sangat membantu peserta didik yang berasal dari lingkungan yang beragam. Menurut Sue & Sue dalam Hajjar et al., (2014) pandangan hidup peserta didik berpengaruh terhadap hubungan dengan dunia. Dalam proses kehidupan, peserta didik pasti melewati tahap dan tugas perkembangan yang harus dikuasai dan diselesaikan. Ada sebagian peserta didik yang dapat menyelesaikannya pada waktu yang tepat namun ada juga peserta didik yang tidak berhasil atau terlalu cepat, itulah kenapa kehadiran bimbingan dan konseling di sekolah sangat penting.

Secara umum tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu peserta didik menyelesaikan masalah, dapat tumbuh dengan optimal serta dapat membuat pilihan secara bijaksana. Bimbingan dan konseling multicultural juga memiliki tujuan yang sama dengan bimbingan dan konseling secara umum, adapun tujuan dari bimbingan multicultural adalah membantu, membimbing atau mendampingi peserta didik dari multikultur untuk mencapai perkembangan yang optimal termasuk mengarahkan atau membenahi apabila dalam proses perkembangan mengalami kegagalan serta siap menghadapi tantangan atau secara singkatnya upaya membimbing atau mendampingi peserta didik dari multikultur untuk memahami pribadi dan mampu merencanakan masa depan. Sedangkan tujuan konseling multicultural adalah membantu peserta didik dari berbagai multikultur agar

mampu mengembangkan potensi, memecahkan masalah, mengadakan penyesuaian diri, merasakan kebahagiaan hidup sesuai dengan budayanya agar dapat hidup bersama dalam masyarakat multicultural serta mengenalkan dan mempelajari nilai-nilai budaya lain.

Sesuatu di katan penting apabila memiliki pengaruh atau mempunyai posisi yang menentukan termasuk bimbingan dan konseling multicultural. Sebab dalam bimbingan dan konseling multicultural, peserta didik akan belajar, menghargai, menghormati, simpati, empati yang pada akhirnya peserta didik dapat menerima persamaan dan perbedaan yang ada di lingkungannya baik dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat. Indonesia sebagai Negara yang besar tentu saja memiliki kemajemukan suku, namun sadar maupun tanpa di sadari kemajemukan menyimpan potensi menimbulkan konflik. Konflik – konflik besar pernah terjadi di Indonesia salah satunya perang Sampit ataupun perkelahian antarkampung sampai perkelahian pelajar antarsekolah (tawuran).

Untuk meminimalisir konflik, peran sekolah sangat di butuhkan. Pada lingkungan sekolah harus menanamkan nilai – nilai yang dapat menjunjung perbedaan seperti kebersamaan, toleran. Agar bisa menerapkan proses Pendidikan yang demikian maka Pendidikan harus bernuansa multicultural. Pendidikan multicultural merupakan upaya agar peserta didik mampu menghormati, tulus, dan toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Lembaga yang dapat menerapkan Pendidikan multicultural adalah Pendidikan, sekolah memegang peranan penting dalam menanamkan nilai multicultural pada peserta didik. Pendidikan multicultural

telah melahirkan bimbingan dan konseling multicultural yang menawarkan nilai-nilai kebersamaan, toleran, cinta damai dan menghargai perbedaan.

Penerapan bimbingan dan konseling multicultural yang berhasil dapat terlihat dari sikap peserta didik, jika semua peserta didik dapat menerapkan nilai multicultural di sekolah maupun di lingkungan sekolah maka kehidupan dapat diprediksi akan relatif damai dan penuh penghargaan antara sesama dapat terwujud dan tidak ada konflik, salah satunya tawuran. Lembaga Pendidikan maupun konselor berkewajiban menerapkan model pembelajaran atau layanan berdimensi multicultural sebab semua disiplin ilmu tidak lepas dari nilai, khususnya nilai-nilai kemanusiaan. Konselor yang sadar multicultural akan mengimplementasikan nilai-nilai multikultural dalam berbagai layanan yang telah di programkan sebab konselor mendukung dimilikinya nilai-nilai multikultural pada seluruh peserta didik.

Alasan pentingnya layanan bimbingan dan konseling multicultural dilaksanakan atau di kembangkan adalah menyadarkan peserta didik secara tidak langsung, bahwa di luar sana akan mereka jumpai perbedaan yang tidak hanya sebatas masalah fisik, agama dan Bahasa dan sebenarnya peserta didik hidup dalam lingkungan masyarakat yang beraneka ragam. Peserta didik harus sadar dan mau menerima keanekaragaman dalam kesederajatan atau kesetaraan. Artinya, tidak ada posisi superior dan inferior antaretnik, ras, jenis kelamin, serta agama. Konselor perlu memiliki kesadaran multikultural Akhmadi, (2016).

Adanya bimbingan dan konseling multicultural ingin membuka wawasan dan cara pandang dengan sudut yang berbeda bahwa peserta didik sebenarnya hidup di tengah –

tengah masyarakat multicultural. Masyarakat multikultural dapat diibaratkan seperti puzzle yang setiap bagian terlihat banyak perbedaan, tetapi ketika disatukan dapat membentuk satu kesatuan utuh dan saling melengkapi. Setelah memahami dan mau menerima perbedaan tidak menjadikan bimbingan dan konseling multicultural tidak hanya sebatas memahamkan dan memberikan wawasan, melainkan peserta didik juga ikut berperan untuk menjaga keharmonisan hidup dalam tingkatan yang paling rendah yaitu di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Memaksakan pengetahuan dan cara pandang kepada peserta didik tidak akan dilakukan oleh konselor profesional walaupun cara pandang peserta didik salah, namun apabila konselor harus menyampaikan cara pandangnya terhadap peserta didik, konselor akan menyampaikan dengan cara yang hati – hati. Konselor akan menyampaikan dengan penuh respek, hangat dan bijaksana yang akan membuat peserta didik tetap merasa di hargai dan menerima secara terbuka. Sebagai konselor harus peka tentang apa yang diinginkan peserta didik, konselor yang terlalu bertele – tele akan membuat peserta didik enggan mendatangi konselor. Maka dari itu untuk menciptakan layanan yang dapat berjalan dengan lancar dan sesuai tujuan, konselor perlu memahami latar belakang budaya, kebiasaan dan sudut pandang peserta didik.

Bimbingan dan konseling sebagai bagian dari pendidikan memiliki fungsi transformasi yaitu pelayanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik dapat mengatasi masalah, menyesuaikan diri dan berperilaku sesuai dengan budaya. Agar implementasi dan nilai multikulturalisme dapat berjalan sebagaimana mestinya dalam pelayanan bimbingan dan konseling, perlu adanya modelling

dari berbagai pihak. Pemodelan yang di contohkan oleh warga sekolah (konselor, guru dan staf) merupakan jantung dan jiwa dari sebuah program layanan bimbingan dan konseling. Sebab jika semua warga sekolah dapat memodelkan atau memberi contoh, sebenarnya secara tidak langsung para pendidik mengajarkan kepada peserta didik untuk “melakukan seperti yang kulakukan”. Peran konselor, salah satunya adalah membantu peserta didik mengembangkan karakter yang akan meningkatkan pemahaman tentang diri dan hubungan dengan orang lain.

### 3. Tahapan Bimbingan multikultural seting klasikal dan kelompok



Selain konseling individual, fasilitas yang ada dalam bimbingan dan konseling adalah bimbingan (klasikal maupun kelompok). Bimbingan klasikal merupakan upaya pencegahan dari perilaku yang tidak di kehendaki (Mansyur et al., 2019). Jika dalam seting multikultural, bimbingan klasikal berbasis multicultural merupakan upaya pencegahan perilaku peserta didik terkait sikap deskriminasi, intoleran dan sikap tidak



menghargai perbedaan sehingga peserta didik dapat tumbuh dengan baik dan bisa berdamai dengan lingkungan yang multikultur. Pada dasarnya bimbingan klasikal maupun bimbingan kelompok berbasis multicultural mengacu pada upaya pemberian bantuan dari konselor tanpa melihat latar budaya peserta didik yang di dalamnya mengacu nilai-nilai atau permasalahan bernuansa multikultural.

Bimbingan klasikal atau di sebut bimbingan kelas besar merupakan layanan di mana konselor melakukan kontak langsung dengan peserta didik yang di lakukan secara terjadwal. Kegiatan yang di lakukan dapat berupa curah pendapat maupun diskusi. Tahapan pelaksanaan layanan klasikal maupun bimbingan kelompok pada dasarnya tetap sama dengan tahapan secara umum, namun yang membedakan adalah di kegiatan intinya. Secara umum bimbingan klasikal membahas materi yang meliputi empat bidang layanan (pribadi, sosial, belajar dan karir), tujuan di laksanakan bimbingan klasikal adalah sebagai upaya preventif atau pencegahan. Upaya pencegahan di maksudkan agar peserta didik dapat terhindar atau tidak sampai bersinggungan dengan permasalahan yang menghambat perkembangan. Layanan klasikal yang di berikan kepada peserta didik tidak hanya sebatas peserta didik agar dapat mencapai perkembangan yang optimal melainkan ada beberapa hal yang di harapkan dari adanya bimbingan klasikal, seperti:

- a. Adanya hubungan antara konselor dengan peserta didik. Apalagi pada tingkat pendidikan sebelumnya tentang istilah konselor atau siapa konselor atau apa itu bimbingan dan konseling belum di ketahui peserta didik. Momen seperti ini tepat untuk mengakrabkan diri atau saling mengenal. Sehingga peserta didik tidak hanya

- berperangka jika konselor hanya menangani peserta didik yang bermasalah atau memiliki catatan.
- b. Komunikasi yang terjalin selama bimbingan klasikal dapat memancing peserta didik secara tidak langsung untuk menceritakan apa yang dialami atau di rasakan, selain itu konselor juga dapat melakukan wawancara atau observasi sehingga konselor dapat mengetahui jika ada peserta didik yang teridentifikasi memiliki permasalahan.
  - c. Pemahaman tentang situasi kelas atau keadaan peserta didik, sehingga konselor dapat memahami peserta didik pada tiap – tiap kelas.

Layanan bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok multicultural tidak hanya sekedar pemberian informasi dan setelah itu sudah selesai, ada beberapa hal yang perlu di ingat dan di terapkan. Layanan bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok multicultural yang berupa penyampaian informasi yang berpengaruh terhadap tercapainya perkembangan optimal dan tercapainya kemandirian. Setelah layanan di laksanakan konselor dapat menilai peserta didik yang di lakukan pada evaluasi, tujuan dari pemberian evaluasi adalah untuk mengetahui layanan yang di berikan samapai atau tidak kepada peserta didik. Evaluasi yang diberikan di sesuaikan dengan tujuan layanan dan di harapkan dengan adanya bimbingan multikultural dapat memandirikan peserta didik. Selain itu dengan adanya evaluasi dapat mengetahui bagaimana prosesnya (tepat atau tidaknya layanan yang diberikan), perkembangan sikap dan prilaku serta ketercapaian tugas-tugas perkembangan.

Sebelum konselor memberikan bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok multicultural, terlebih dahulu menentukan kelas layanan atau kelas yang akan di masuki. Pemilihan kelas berhubungan dengan materi atau permasalahan yang ada di kelas tersebut yang diawali dengan *need assesmen*. Pemberian bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok multikultural juga harus menentukan model dan metode sehingga layanan yang disajikan dapat mencapai hasil yang optimal. Berikut bagan perbedaan atau persamaan bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok multicultural.

<b>Aspek</b>	<b>Bimbingan Klasikal Multicultural</b>	<b>Bimbingan Kelompok Multicultural</b>
<b>Topik/ Materi</b>	Permasalahan yang di bahas dapat berupa masalah pribadi, belajar, social dan karir yang berhubungan dengan multikultural yang diawali dengan tahap <i>assesmen</i> .	Topik yang di bahas di sesuaikan dengan hasil <i>asesmen</i> , topik yang dibahas dapat berupa topik bebas maupun topik tugas. Topik dapat berupa bidang pengembangan kepribadian, hubungan sosial, pendidikan, karier, kehidupan berkeluarga, kehidupan beragama, dan lain sebagainya.
Sebenarnya topik atau materi dalam bimbingan klasikal maupun bimbingan kelompok multicultural tidak ada perbedaan dengan layanan bimbingan dan konseling secara umum, akan tetapi materi atau topik yang di bahas ada hubungannya dengan		

multikultural atau keberagaman yang relevan dengan kondisi saat ini. Contoh topik yang dapat di bahas pada bimbingan dan konseling seting klasikal dan kelompok multikultural:

1. Toleransi kehidupan beragama.
2. Menerima orang lain atau hubungan social tanpa melihat latar belakang.
3. Menyadari keberagaman budaya.

<b>Model</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kooperatif (Cooperative Learning).</li> <li>2. Kontektual (Contextual Teaching and Learning.</li> <li>3. Problem based learning.</li> <li>4. TGT (Teams Games Tournament).</li> <li>5. Inquiry.</li> <li>6. Ekspositori.</li> <li>7. Project Based Learning.</li> <li>8. Kuantum (Quantum Learning).</li> <li>9. Model Pembelajaran PAIKEM.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kooperatif (Cooperative Learning).</li> <li>2. Kontektual (Contextual Teaching and Learning.</li> <li>3. Problem based learning.</li> <li>4. TGT (Teams Games Tournament).</li> <li>5. Inquiry.</li> <li>6. Ekspositori.</li> <li>7. Project Based Learning.</li> <li>8. Kuantum (Quantum Learning).</li> <li>9. Model Pembelajaran PAIKEM.</li> </ol>
--------------	--	--

Pada dasarnya metode yang di gunakan dalam layanan bimbingan dan konseling sangat beragam dan banyak. Namun dalam pemilihan model perlu memerhatikan kekurangan dan kelebihan model dan melihat juga dari karakter peserta didik dalam satu kelas. Apabila sudah mengetahui karakter peserta

didik dan pemilihan model yang tepat, kegiatan bimbingan dan konseling dapat berjalan dengan lancar.		
<b>Metode</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ekspositori</li> <li>2. Ceramah</li> <li>3. Ekspositori Tertulis</li> <li>4. Diskusi Kelompok</li> <li>5. Cinema Teraphy</li> <li>6. Carrier Days</li> <li>7. Bibliokonseling</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Home room</li> <li>2. Fiel trip (karya wisata)</li> <li>3. Diskusi kelompok</li> <li>4. Kegiatan kelompok</li> <li>5. Sosiodrama</li> <li>6. Psikodrama</li> <li>7. Pemberian informasi</li> <li>8. Pemecahan masalah</li> </ol>
Istilah metode dalam layanan bimbingan dan konseling dapat disejajarkan dengan metode pembelajaran. Sebab dalam konteks bimbingan dan konseling, aktivitas yang dilaksanakan konselor lebih menggunakan istilah layanan, yang pada hakekatnya juga merupakan proses membelajarkan peserta didik.		
<b>Langkah Kegiatan awal</b>	<p>Pada tahap awal tidak jauh berbeda dengan tahanan bimbingan klasikal pada umumnya. Adapun kegiatan yang di lakukan konselor pada tahap ini yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Konselor dapat memberikan salam hangat atau sapaan kepada peserta didik, meskipun sudah mengenal.</li> <li>2. Sebelum memulai kegiatan berdoa</li> </ol>	<p>Pada tahap awal tidak jauh berbeda dengan tahanan bimbingan kelompok pada umumnya. Adapun kegiatan yang di lakukan konselor pada tahap ini yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemimpin kelompok menerima kehadiran anggota kelompok secara terbuka.</li> <li>2. Mengawali</li> </ol>

	<p>terlebih dahulu.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>3. Menyampaikan tujuan layanan, menjelaskan langkah kegiatan.</li> <li>4. Melakukan kontrak layanan.</li> <li>5. Memberikan penjelasan tentang topik yang akan dibahas.</li> <li>6. <i>Ice breaking</i></li> </ol>	<p>pembelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>3. Menyampaikan pengertian dan tujuan bimbingan kelompok</li> <li>4. Menjelaskan cara pelaksanaan bimbingan kelompok beserta asasnya.</li> <li>5. Menyampaikan kesepakatan waktu.</li> <li>6. <i>Ice breaking.</i></li> </ol>
<p>Inti dari kegiatan awal adalah penyambutan kepada peserta didik dan memberikan sedikit gambaran tentang kegiatan yang akan di lakukan. Sasaran pada tahap ini adalah terbangunnya hubungan baik antara peserta didik dan konselor.</p>		
<p><b>Langkah kegiatan inti</b></p>	<p>Menerapkan model dan metode yang telah di pilih untuk di aplikasikan pada pembahasan multicultural.</p>	<p>Menerapkan model dan metode yang telah di pilih untuk di aplikasikan pada pembahasan multicultural.</p>
<p>Langkah kegiatan pada bimbingan dan konseling multicultural maupun bimbingan dan konseling secara umum sama, namun ada hal yang membedakan, yang membedakan adalah muatan budaya sangat mewarnai pelayanan bimbingan klasikal multicultural dan bimbingan kelompok multikultural. Kegiatan inti dalam Langkah kegiatan merupakan jantung dari kegiatan, berhasil atau tidaknya kegiatan ada ada tahap ini. Pemilihan</p>		

model dan metode di terapkan sebagaimana mestinya. Jika model yang di terapkan adalah PBL (*problem-based learning*) maka harus mengikuti sintaks dari PBL. Pada bimbingan kelompok hal utama yang di terapkan adalah dinamika kelompoknya, semakin bagus dinamika kelompoknya maka semakin bagus juga tingkat keberhasilan layanan, dalam bimbingan kelompok tidak di anjurkan adanya kelompok di dalam kelompok maksudnya adalah saat pemimpin kelompok mengajak anggota kelompok untuk berdiskusi maka seluruh anggota tersebut melakukan diskusi, bukan membagi anggota kelompok menjadi beberapa kelompok dan melakukan diskusi.

<p><b>Langkah kegiatan penutup</b></p>	<p>Adapun kegiatan yang di lakukan konselor pada tahap ini yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyimpulkan materi.</li> <li>2. Merefleksi kegiatan layanan dan memberi penguatan.</li> <li>3. Memberikan umpan balik dari semua kegiatan yang telah dilakukan.</li> </ol>	<p>Adapun kegiatan yang di lakukan konselor pada tahap ini yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyimpulkan materi.</li> <li>2. Merefleksi kegiatan layanan dan memberi penguatan.</li> <li>3. Memberikan umpan balik dari semua kegiatan yang telah dilakukan.</li> <li>4. Membuat kontrak waktu untuk melaksanakan bimbingan kelompok di hari berikutnya.</li> </ol>
--	--	--

Kegiatan penutup atau pengakhiran sebenarnya sama dengan kegiatan bimbingan dan konseling pada umumnya. Kegiatan penutup menandakan jika kegiatan layanan sudah berakhir dan untuk kegiatan bimbingan kelompok, pemimpin kelompok dapat memberikan kesepakatan waktu, hari dan tempat untuk melakukan bimbingan kelompok di hari berikutnya.

#### 4. Materi layanan multikultural



Untuk mendukung penggunaan RPL dalam melangsungkan kegiatan layanan kepada peserta didik, konselor harus memiliki dan menyiapkan materi. Alasan materi di perlukan dalam layanan bimbingan dan konseling sebab materi merupakan salah satu bagian penting dalam sebuah layanan. Materi layanan bimbingan dan konseling mengacu pada empat bidang layanan. Materi dalam bimbingan dan konseling merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan untuk perencanaan dan penelaah implementasi layanan serta untuk membantu dalam kegiatan bimbingan dan konseling sehingga harus disusun secara sistematis agar peserta didik dapat menguasai dan



menerapkan materi yang diberikan. Materi yang ditentukan untuk kegiatan bimbingan dan konseling hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya kemandirian peserta didik dan juga perkembangan yang optimal.

Untuk membuat materi layanan bimbingan dan konseling ada beberapa hal yang harus di perhatikan atau dipertimbangkan dalam menentukan materi layanan, dalam pengembangan materi. Berikut yang harus di perhatikan konselor dalam membuat materi layanan:

- a. Konselor harus mengetahui potensi yang di miliki peserta didik seperti potensi intelektual, emosional dan spiritual. Seperti contoh konselor yang mengajar di SMK, peserta didik SMK sudah masuk ke dalam kelas jurusan, apabila konselor mengajar atau bertanggung jawab di jurusan perhotelan, maka harus memberikan materi yang berhubungan dengan perhotelan, contohnya *skill* komunikasi, *Time management*, keterampilan *interpersonal*, keterampilan melayani pelanggan dan sebagainya.
- b. Relevansi dan karakteristik daerah. Pembuatan materi bimbingan dan konseling harus mempertimbangkan potensi yang ada di lingkungan sekolah atau peserta didik. Hal ini dilakukan agar peserta didik memiliki gambaran atau pandangan jika di lingkungan sekitarnya ada peluang sehingga mampu menciptakan sesuatu yang baru. Contohnya, konselor yang mengajar di SMK yang lokasinya ada di sekitar pantai, tentu ada “sesuatu” di pantai tersebut seperti ikan dan rumput laut. Konselor dapat memberikan materi yang menarik terkait rumput laut, sebab sampai saat ini rumput laut hanya di olah sebatas agar – agar, makanan ringan dan

kosmetik. Begitu juga dengan ikan atau hasil olahan ikan. Konselor dapat mengajak peserta didik untuk berdiskusi dan membuat ide baru yang belum pernah di pasaran hingga akhirnya dapat mempromosikan produk inovatif pada masyarakat.

- c. Kebermanfaatan bagi peserta didik. Semua layanan bimbingan dan konseling sangat bermanfaat untuk peserta didik, meskipun materi yang di sampaikan, peserta didik sudah mengetahui secara umum. Secara umum materi bimbingan dan konseling sangat luas yang dapat berkaitan dengan pribadi, social, belajar dan karir. Materi bimbingan dan konseling dapat membahas permasalahan yang ada di kelas maupun upaya konselor dalam pencegahan permasalahan yang sekiranya dapat di alami peserta didik. Selain itu konselor dapat memberikan materi terkait perkembangan peserta didik maupun potensi yang di miliki.

Materi bimbingan dan konseling multicultural tidak jauh berbeda dengan materi bimbingan dan konseling secara umum, hanya saja dalam materi bimbingan dan konseling multicultural memasukan muatan budaya agar nantinya peserta didik dapat menerima keaneka ragam budaya dan menerima orang lain tanpa deskriminasi. Unsur multikultural dapat dilaksanakan dan dilihat melalui proses interaksi dan diskusi dengan peserta didik yang memiliki latar belakang budaya berbeda sehingga nantinya setiap peserta didik akan memperoleh pengalaman belajar baru yang mengandung nilai kebudayaan.

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang multicultural, artinya setiap anggota masyarakat termasuk peserta didik dituntut untuk dapat hidup berdampingan di tengah-tengah keberagaman (budaya, agama, etnis, dan suku bangsa). Peserta didik yang tumbuh dalam masyarakat yang multikultural harus bisa mengendalikan ego, sebab peserta didik harus dapat bersikap dan berperilaku dengan bijak guna menjaga kerukunan dan keharmonisan.

Peserta didik sebagai warna masyarakat dan warga sekolah yang multicultural harus mengembangkan sikap kritis (membangun) demi tercapainya stabilitas dan harmonisasi dalam kehidupan di masyarakat maupun sekolah. Sikap kritis yang dimaksudkan adalah sikap peserta didik yang berupaya merespon segala bentuk perbedaan dan keragaman (budaya, suku bangsa, kepribadian dan ras) sebagai bentuk penghormatan atas segala perbedaan tersebut.

Ada beberapa materi bimbingan dan konseling multicultural yang dapat di aplikasikan dalam layanan di sekolah, yaitu:

- a. Toleransi. Suatu sikap tenggang rasa, sikap saling pengertian dalam menghadapi segala perbedaan (nilai dan norma, agama, kebudayaan, ras, suku bangsa, serta adat istiadat), sikap yang menghargai pandangan, keyakinan, pendapat, pendirian, budaya, dan perilaku yang berbeda yang bertujuan untuk memberikan kebebasan orang lain guna menjalankan hak yang dimilikinya. Adanya sikap toleransi yang di miliki peserta didik dapat membangun kehidupan yang penuh ketenangan di lingkungan masyarakat maupun sekolah yang multicultural. Sikap toleransi dapat memperkukuh integrasi bangsa yang dilatar belakangi oleh berbagai

perbedaan. Contoh toleransi yang ada di lingkungan sekolah adalah bentuk penghargaan kepada teman Muslim yang sedang menjalankan puasa dengan tidak makan di depannya.

- b. Empati. Kemampuan yang ada dalam diri peserta didik untuk merasakan keadaan yang dialami oleh orang lain dan ikut merasakan situasi tersebut. Empati dapat menggerakkan peserta didik untuk menolong dan membantu. Perasaan empati peserta didik dapat terlihat dari pesan non-verbal, nada bicara dan ekspresi wajah. Ciri – ciri peserta didik yang memiliki empati dapat menerima sudut pandang dan peka terhadap orang lain. Dengan adanya layanan bimbingan dan konseling yang membahas empati diharapkan peserta didik dapat menghilangkan rasa egois, menghilangkan kesombongan serta mampu mengembangkan kemampuan evaluasi dan kontrol diri.
- c. Simpati. Emosi yang dialami sebagai reaksi terhadap sesuatu yang terjadi pada orang lain. Simpati dapat menumbuhkan hal positif seperti dapat mempererat hubungan dan merubah perilaku seseorang menjadi baik Simpati mengembangkan hubungan dan interaksi antarbudaya, etnis, gender, dan generasi.
- d. Solidaritas. Rasa kebersamaan, kesatuan kepentingan, rasa simpati sebagai salah satu anggota atau satu sifat yang dimiliki pada diri manusia untuk memperkuat perasaan atau rasa setia kawan. Dengan adanya solidaritas, di harapkan peserta didik dapat menumbuhkan rasa solidaritas dan kepedulian terhadap sesama, memunculkan hubungan baik antar sesama, menjaga kekerabatan (tetangga, teman atau keluarga),

peka terhadap lingkungan sekitar dan juga terjalin kekompakan terhadap teman dan kelompok.

- e. Menghargai perbedaan. Peserta didik merupakan bagian dari warga negara Indonesia, sebagai pelajar yang berkaraker dan pelajar Pancasila yang baik harus selalu menjalin keakraban, salah satunya dengan tidak membeda-bedakan (teman, suku, ras, dan agama). Salah satu perbedaan yang Nampak pada sekolah yang multicultural adalah cara berbicara. Peserta didik harus menjaga nilai semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” yang dari semboyan tersebut mengajarkan untuk menjaga hubungan baik antar teman, suku, ras, dan agama. Permasalahan nyata karena tidak bisa menghargai perbedaan adalah sikap saling mengejek antar suku atau menyindir agama orang lain. Pancasila sebagai pedoman bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya Pancasila peserta didik dapat meningkatkan rasa persaudaraan.

Contoh menghargai perbedaan yang dapat di terapkan adalah mengecilkan suara musik ketika orang lain sedang beribadah sehingga mereka tidak terganggu. Contoh lainnya yang ada di lingkungan sekolah adalah saat ada anggota kelas yang memiliki kulit sawo matang atau gelap, maka akan di panggil “Negro” atau anggota kelas yang keturunan Jawa namun memiliki mata sipit biasanya akan di panggil “Cino Jowo” begitu juga dengan anggota kelas yang memiliki rambut kering akan di panggil dengan ciri fisiknya yaitu “keriting”. Akan lebih bagus jika dapat menghargai ciri fisik dengan tetap memanggil nama asli.

- f. Mempelajari dan menikmati kebudayaan suku lain. Setiap suku pasti memiliki kebudayaan sendiri (bahasa, warna kulit, adat, kepercayaan dan tradisi). Sikap menghargai keberagaman yang bisa dilakukan peserta didik adalah dengan menghargai dan juga menikmati kebudayaan lain. Hal ini bisa dilakukan dengan mempelajari budaya lain sehingga secara tidak langsung akan mengerti aneka ragam budaya, sebab setiap budaya memiliki keunikan dan sebagai penerus bangsa patut untuk membanggakan dan ikut melestarikan kebudayaan. Mempelajari dan menikmati kebudayaan berupa tarian dari daerah lain bisa dilakukan lewat kegiatan ekstrakurikuler tari tradisional.
- g. Bangga atas keberagaman. Peserta didik yang memiliki sikap menghargai keberagaman ditunjukkan dengan bangga dengan negara sendiri. Keberagaman adalah kekayaan yang tak ada batasnya dan patut dibanggakan. Sebab dengan banyaknya keragaman tradisi dan suku budaya yang unik, peserta didik dapat mengenal budaya dan segala macam kekayaannya.
- h. Menjaga kerukunan. Sikap menghargai keberagaman dapat ditunjukkan dengan saling menjaga kerukunan. Peserta didik yang dapat menjaga kerukunan di lingkungan sekolah terwujud dalam tindakannya yang berupa tidak membuat keributan di kelas maupun antar sekolah, tidak menghina perbedaan dan juga tidak saling merendahkan latar belakang orang lain.
- i. Mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan. Nilai-nilai Pancasila berasal dari adat istiadat, budaya, dan nilai-nilai religi. Pancasila dilambangkan dengan burung Garuda dengan membawa perisai berisi lima sila

serta berbagai makna yang terkandung didalamnya. Tentunya dibutuhkan saling kesepahaman antar individu, keluarga, bertetangga dan dalam masyarakat lingkup kecil demi keselarasan kehidupan. Peserta didik yang mengamalkan nilai – nilai Pancasila dapat terlihat dari sifat dan sikap dalam kehidupan sehari-hari seperti sikap menghormati keragaman suku bangsa.

- j. Sikap nasionalisme. Sikap mencintai, membanggakan, dan setia terhadap tanah air. Nasionalisme perlu di ajarkan kepada peserta didik sebab dalam sikap nasionalisme, terdapat usaha untuk mengikis segala bentuk perbedaan dalam hal latar belakang budaya dan menghargai perbedaan. Semangat nasionalisme dapat menjadikan peserta didik bersatu dalam perbedaan.
- k. Deskriminasi. Deskriminasi atau sikap menolak, membatasi perilaku dan membedakan secara sengaja (ras, warna kulit, bentuk fisik tubuh, jenis kelamin, kesukubangsaan, agama atau kelas social). Sikap deskriminasi tumbuh akibat pihak mayoritas yang dominan menindas atau memperlakukan dengan tidak adil pihak minoritas yang lemah. Peserta didik yang melakukan deskriminasi dapat menunjukkan perilaku tidak bermoral dan tidak demokrasi.
- 1. Demokrasi. Setiap orang dapat mengambil bagian perihal keputusan yang akan mempengaruhi kehidupan. Peserta didik yang masih sekolahpun wajib menjalankan demokrasi. Pada lingkup sekolah ada banyak sekali kegiatan yang menjunjung nilai-nilai demokrasi seperti tidak adanya *bully* kepada peserta didik lain, berteman tanpa sikap deskriminasi, menerima dengan ikhlas hasil musyawarah dan sebagainya. Penerapan budaya

demokrasi di sekolah berlaku untuk seluruh warga sekolah seperti peserta didik, guru dan semua karyawan di sekolah.

- m. Tidak menghina. Sikap menghina atau merendahkan yang lain merupakan tindakan yang tidak terpuji. Lingkungan sekolah yang kondusif dapat mendorong peserta didik mengembangkan potensi. Sekolah harus menjadi tempat yang ramah anak, aman dan nyaman. Sebab di lingkungan sekolah, peserta didik tidak sebatas mempelajari pelajaran tapi juga bersosialisasi, pengembangan bakat dan minat serta mengembangkan karakter-karakter baik.
- n. Membina kerukunan dalam kehidupan social. Membina kerukunan merupakan salah satu sikap menghargai keberagaman dalam kehidupan social (keluarga, sekolah, maupun tempat umum). Membina kerukunan dalam kehidupan social di lingkungan sekolah dapat dilakukan peserta didik dengan cara menepati janji, bersikap amanah, jujur, bertindak adil, sopan santun dan ramah.
- o. Menghargai karifan lokal. Kearifan lokal merupakan cara menyelesaikan pertikaian dengan menggunakan aturan adat. Untuk menjaga integrasi bangsa harus menghargai perbedaan aturan adat antar suku bangsa.
- p. HAM. Setiap peserta didik (manusia) memiliki hak yang melekat pada dirinya. HAM berlaku kapan saja, di mana saja, dan kepada siapa saja, sehingga sifatnya universal. HAM berlaku untuk semua orang tanpa memandang jenis kelamin, ras, agama, etnis atau asal usul sosial dan bangsa. Hak-hak tersebut antara lain hak untuk tidak diganggu, bebas dari perundungan,



pengurangan kebebasan, diskriminasi dan tindakan lain yang mengurangi martabat. Pendidikan terkait HAM mengajarkan kewarganegaraan dan tindakan yang bertanggung jawab, demokrasi, cinta akan kemerdekaan, kesadaran nasional dan sebagainya.

- q. Etika dan moral. Etika merupakan upaya menentukan perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Moral merupakan pengetahuan atau wawasan yang menyangkut budi pekerti yang beradab atau ajaran yang baik, buruknya perbuatan dan kelakuan. Moral mencerminkan tindakan atau tingkah laku peserta didik.
- r. Hak budaya komunitas. Budaya komunitas Kelompok social masyarakat yang anggotanya memiliki kesamaan kriteria sosial sebagai ciri khas. Dalam suatu kelompok masyarakat atau komunitas budaya yang terbentuk dalam masyarakat seperti: karang taruna, sanggar seni, Komunitas di sekolah dan sebagainya.
- s. Pluralisme. Sebuah paham atau pandangan hidup yang mengakui sekaligus menerima adanya “kemajemukan” atau “keanekaragaman” yang ada di dalam sebuah kelompok di masyarakat. Kemajemukan serta keanekaragaman dalam hal ini bermaksud dilihat dari segi suku, ras agama, adat istiadat serta yang lainnya. Perbedaan tersebut bisa mencapai keteraturan sosial akibat dari adanya kesadaran jika kehidupan ini dijalankan dengan adanya keanekaragaman. Adapun macam – macam pluralisme seperti pluralisme agama, pluralisme sosial, pluralisme budaya dan sebagainya. Adanya pluralisme dapat membantu peserta didik Memunculkan rasa saling menghargai diantara satu

sama lain serta sikap toleransi serta menghargai adanya perbedaan.

- t. Karakter (Pelajar Pancasila). Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Salah satu ciri atau karakter pelajar Pancasila adalah berkebinekaan global yang mana Nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika wajib menjadi nilai yang dipegang bersama oleh seluruh masyarakat Indonesia termasuk para pelajar. Bukan hanya dengan sesama bangsa Indonesia, melainkan juga ketika berhadapan dengan bangsa atau kultur negara lain. Pelajar Pancasila dituntut untuk dapat mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitas, namun tetap berpikiran terbuka ketika berinteraksi dengan budaya lain.

Layanan bimbingan dan konseling multicultural harus disesuaikan dengan kondisi peserta didik yang berasal dari masyarakat yang beranekaragam, Candra & Hidajat, (2020) menawarkan program yang sesuai untuk peserta didik, yaitu:

- a. Program komunikasi personal. Permasalahan yang terjadi bisa karena peserta didik kurang memahami diri sendiri sehingga membutuhkan program berkomunikasi dengan diri sendiri, dengan begitu peserta didik akan mengenal dan menentukan siapa diri mereka saat itu.
- b. Program komunikasi pertemanan. Perkembangan emosi yang relatif lebih tidak stabil akan memunculkan

peluang konflik pada hubungan pertemanan. Apalagi pertemannya yang terbangun dilatarbelakangi oleh budaya yang berbeda.

- 1) Komunikasi teman beda budaya. Dengan adanya program ini di harapkan peserta didik mengenal budaya yang berbeda.
  - 2) Komunikasi adaptasi lingkungan baru. Orientasi pengenalan lingkungan baru sangat menentukan motivasi belajar (semangat). Peserta didik yang gagal dalam pengenalan lingkungan baru akan memunculkan perasaan terintimidasi, deskriminasi dan terkucilkan sehingga akan berujung kepada turunnya motivasi belajar. Program komunikasi lingkungan baru membantu peserta didik mengenal budaya baru disetiap tahunnya.
  - 3) Komunikasi organisasi. Komunikasi organisasi sebagai wadah apabila ada peserta didik yang terisolir karena beberapa penyebab. Perkembangan peserta didik yang demikian dapat di tampung dalam komunikasi organisasi yang akan berdampak baik dalam menambah wawasan dan mengstimulus perkembangan sosial emosional.
- c. Program komunikasi gender. Pada dasarnya laki – laki maupun perempuan adalah sama, tidak ada superioritas gender. Dalam hal ini, peserta didik akan memahami kedudukan dan fungsi setiap gender dalam kehidupan social.

## **5. Program komunikasi pemilihan karir**

Pengambilan keputusan dalam karir dipengaruhi oleh kehidupan sosial dan budaya masing-masing peserta didik. Kebiasaan dan orientasi karir tergantung keluarga dan lingkungan masyarakat memandang bagus atau tidaknya karir tersebut.

# BAB 4

## KONSELOR MULTIKULTURAL

---

### 1. Kompetensi Konselor Multikultural



Pedoman dalam pelaksanaan pendidikan di butuhkan untuk memajukan dunia pendidikan. Tenaga kependidikan merupakan ujung tombak dalam Pendidikan, yang mana segala peraturan dan pedoman, persyaratan tentang pendidik atau tenaga kependidikan disusun agar peserta didik dapat menerima Pendidikan yang baik dan juga layak. Demikian juga seorang konselor harus dapat memberikan layanan yang sesuai dan tepat sasaran agar mampu mengoptimalkan potensi peserta didik. Kompetensi atau kemampuan dibutuhkan konselor untuk melakukan atau melaksanakan pekerjaan yang dilandasi pengetahuan, keterampilan dan sikap. Kompetensi konselor merupakan kemampuan dalam melaksanakan kewajiban dengan penuh tanggung jawab. Lee (2008) dalam Hastuti & Marheni, (2017) konselor dituntut memiliki

kompetensi lebih yang berkaitan dengan isu-isu multikultur dan keragaman.

Seorang konselor dapat dikatakan berkompeten apabila memiliki keyakinan dan nilai sebab akan berpengaruh terhadap perilaku. Keterampilan juga harus dimiliki konselor seperti keterampilan berkomunikasi sebab tidak semua peserta didik mau berkata terus terang atau jujur tentang permasalahan yang dihadapi. Pengalaman yang lama juga berpengaruh dalam layanan bimbingan dan konseling, sebab dengan pengalaman yang lama diharapkan konselor dapat bijak dalam menangani peserta didik. Kepribadian konselor juga harus baik dan dapat ditcontoh oleh peserta didik karena guru adalah panutan. Kemampuan intelektual juga diperlukan konselor yang berkompeten sebab dengan ilmu yang dimiliki dapat membantu peserta didik dalam mengentaskan masalahnya.

Kompetensi yang harus dikuasai konselor menurut Prayitno (2009) dalam Sari et al. (2021) yaitu:

- a. Pedagogik. Kemampuan memahami peserta didik (pemahaman, perancangan dan pelaksanaan, evaluasi dan juga pengembangan). Kompetensi pedagogic multak harus dimiliki konselor guna memahami karakteristik peserta didik dan melakukan evaluasi dalam layanan.
- b. Kepribadian. Kualitas pribadi konselor merupakan faktor penentu bagi pencapaian konseling yang efektif. Namun kenyataan di lapangan, tidak sedikit peserta didik yang menjauhi atau menjaga jarak dengan konselor. Hal ini dikarenakan peserta didik memiliki kesan bahwa konselor kurang ramah. Padahal kualitas

- hubungan antara peserta didik dengan konselor sangat dipengaruhi oleh kualitas pribadi konselor.
- c. Sosial. Sikap social di artikan sebagai kesadaran untuk menentukan perbuatan yang nyata. Hal ini membuktikan jika sebagai manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup memerlukan bantuan dari orang lain. Ada ikatan saling ketergantungan. Begitu juga dengan konselor dan peserta didik. Peserta didik membutuhkan konselor untuk membantu mengentaskan permasalahan dan mengembangkan potensi. Begitu juga dengan konselor, membutuhkan peserta didik untuk dapat mengembangkan kemampuan.
  - d. Profesional. Profesionalisme konselor merupakan suatu keharusan dalam memberikan pelayanan untuk seluruh peserta didik. Sebab kompetensi melambangkan keprofesionalan seorang guru bimbingan dan konseling di sekolah. Konselor profesional akan memberikan layanan berupa pendampingan, kolaborasi dan konsultasi.

Menjadi konselor merupakan profesi mulia dan sangat bermanfaat, sebab dapat membantu peserta didik selain itu layanan bimbingan dan konseling merupakan layanan yang memandirikan. Akan tetapi tidak semua konselor semuanya profesional. Seorang Konselor Profesional harus memahami seluk-beluk bimbingan dan konseling sebab berpengaruh terhadap keberhasilan dalam pemberian layanan. Sanyata (2006) dalam Putri, (2016), menjadi konselor profesional haruslah menampilkan sikap hangat, empati, jujur, menghargai, dan dapat dipercaya. Seorang konselor dalam menjalankan tugasnya harus menampilkan kepribadian yang sesuai dengan keprofesionalnya. Sikap empati yang di

tunjukkan konselor akan membuat peserta didik merasa didengar, dihargai dan merasa bahwa konselor mampu merasakan apa yang dirasakannya (Handari et al., 2016).

Cavanagh, (1990); Surya, (2009); Yusuf, (2009); Habsy, Hidayat, & Lasan, (2017) dalam Astutik, (2018) karakteristik konselor professional yaitu:

- a. Pengetahuan tentang diri sendiri. Sebelum memahami peserta didik yang menjadi penerima layanan, terlebih dahulu konselor harus memahami dirinya dengan baik. Sebab apabila konselor memiliki presepsi akurat terhadap diri sendiri maka akan memiliki presepsi yang akurat juga terhadap peserta didik. Konselor yang mampu memahami diri sendiri akan mudah untuk memahami peserta didik. Selain itu konselor mampu menyelesaikan masalah yang paling *urgen* terlebih dahulu.
- b. Kompetensi. Kompetensi dalam hal ini adalah kualitas fisik, intelektual, emosional, social dan moral. Kompetensi penting dimiliki, sebab saat proses layanan peserta didik akan belajar dan mengembangkan kompetensi. Adapun kompetensi yang harus di miliki konselor seperti wawasan, konsep bimbingan dan konseling, kemampuan asesmen, kemampuan mengembangkan program, penguasaan kesadara etik professional, strategi layanan dan pemahaman konteks budaya.
- c. Psikologis. Seorang Konselor diharuskan memiliki psikologis yang lebih sehat sebab berpengaruh terhadap proses konseling.
- d. Dipercaya. Konselor profesional harus dapat dipercaya, agar dapat dipercaya, konselor harus memiliki



kejujuran. Konselor yang dipercaya akan memiliki kualitas sikap dan perilaku yang konsisten, ucapannya maupun perbuatannya dapat di percaya sehingga tidak membuat kecewa. Selain itu konselor yang dapat di percaya akan mampu bertanggung jawab serta tidak mudah ingkar janji.

- e. Jujur. Konselor harus memiliki sifat yang terbuka dan apa adanya. Sikap jujur penting dimiliki konselor dikarenakan dengan sikap terbuka konselor dan peserta didik dapat memiliki hubungan psikologis yang dekat.
- f. Kekuatan atau daya. Peserta didik memandang konselor sebagai orang yang kuat dan mampu menyelesaikan masalah, karena itu kekuatan atau kemampuan konselor sangat penting dalam konseling.
- g. Kehangatan. Konselor harus memiliki sifat yang ramah, penuh perhatian dan memberikan kasih sayang. Peserta didik yang dating pada konselor bisa saja dalam kehidupannya kurang memiliki kehangatan. Melalui konseling peserta didik ingin mendapatkan rasa hangat dan melakukan sharing.
- h. Pendengar yang aktif. Peserta didik yang dating ke ruang bimbingan dan konseling tidak selalu ingin masalahnya segera di selesaikan namun ada kalanya peserta didik hanya ingin cerita kepada konselor sehingga beban pikirnya dapat berkurang. Konselor yang mampu menjadi pendengar yang aktif mampu berhubungan dengan orang lain yang bukan dari kalangan bimbingan dan konseling, sehingga mampu bertukar ide.
- i. Sabar. Konselor harus mampu bersabar terhadap peserta didik yang memiliki karakter yang berbeda. Dengan

kesabaran yang di miliki konselor dapat membantu peserta didik mengembangkan diri. Konselor yang sabar cenderung menampilkan sikap dan prilaku yang tidak tergesa-gesa.

- j. Kepekaan. Tidak semua peserta didik mau berkata apa adanya atau berbicara langsung, ada kalanya peserta didik menggunakan makna lain. Selain itu peserta didik terkadang menggunakan Bahasa tubuh untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Kepekaan diri konselor penting dalam layanan karena hal ini akan memberikan rasa aman bagi peserta didik sehingga akan menumbuhkan kepercayaan terhadap konselor.
- k. Kesadaran holistic. Pendekatan holistik dalam bidang konseling berarti bahwa konselor memahami secara utuh (fisik, intelektual, emosi, sosial, seksual, dan moral-spiritual) dan tidak mendekatinya secara serpihan.

Kualitas merupakan tingkat baik atau buruknya, mutu, taraf atau derajat sesuatu. Kualitas konselor menurut Putri (2016) merupakan semua kriteria keunggulan (pribadi, pengetahuan, wawasan, keterampilan, dan nilai-nilai) yang berpengaruh terhadap keberhasilan layanan BK. Kualitas pribadi yang di sebutkan berkaitan erat dengan keprofesionalan konselor. Oleh sebab itu, konselor harus meningkatkan kualitas kepribadiannya. Ciri-ciri kepribadian yang harus di miliki konselor menurut Sukartini (2011:17) dalam Sujadi, (2018) yaitu:

- a. Beriman dan bertaqwa. Beriman dan bertaqwa berarti konsisten dalam melaksanakan perintah Tuhan Yang Maha Esa dan menjauhi larangan. Konselor harus bertindak sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dan juga

mengetahui hubungannya dengan Tuhan. Artinya konselor harus yakin dan memasrahkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam mengemban tugasnya membantu peserta didik. Konselor yang beriman dan bertaqwa akan selalu taat kepada ajaran-ajaran agama dan berudaha menghindari larangan yang dapat merusak citra dan nama baik konselor.

- b. Berpandangan positif dan dinamis. Konselor hendaknya memandang peserta didik bukan sebagai makhluk yang dapat diperlakukan seenaknya, konselor harus mempunyai kompetensi dasar memahami (menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan) peserta didik yang akan dilayani. Konselor mampu memandang peserta didik sebagai makhluk dinamis dan pandangan positif. Pandangan positif dan dinamis tentang manusia sebagai makhluk spiritual berarti konselor dituntut untuk memahami dan memandang secara positif terhadap peserta didik, konselor harus mampu menerima peserta didik tidak dipandang latar belakangnya. Pandangan positif tentang peserta didik sebagai makhluk bermoral yang memiliki tatakrama dan kebiasaan yang baik. Maka dari itu konselor harus memahami setiap kebiasaan dan perilaku peserta didik berbeda satu sama lain, konselor harus mampu memandang peserta didik sebagai pribadi yang positif dan tidak memandang negatif setiap peserta didik yang memiliki masalah. Pandangan positif tentang peserta didik sebagai makhluk sosial. Konselor harus memahami bahwa peserta didik yang datang adalah manusia yang sedang memiliki masalah. Konselor memahami bahwa peserta didik tidak mampu

menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa bantuan dan arahan dari konselor. Pandangan positif tentang peserta didik sebagai makhluk individual artinya bahwa peserta didik mempunyai potensi masing-masing dimana sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain, dan peserta didik dipandang sebagai makhluk individual karena potensi yang dimiliki. Pandangan positif peserta didik sebagai makhluk yang berpotensi yaitu konselor memandang dari segi positif apa yang dimiliki peserta didik karena peserta didik mempunyai potensi yang berbeda-beda dan mampu menyelesaikan permasalahan dengan potensi yang dimiliki.

- c. Menghargai harkat dan martabat, hak asasi serta demokratis. Perlakuan konselor terhadap peserta didik yang di dasarkan pada anggapan bahwa peserta didik sebagai makhluk yang mempunyai harkat dan martabat mulia.
- d. Menampilkan nilai, norma, moral dan berakhlak mulia. Konselor dituntut bertindak dan berperilaku sesuai nilai, norma dan moral yang berlaku.
- e. Menampilkan integritas dan stabilitas kepribadian dan kematangan emosional. Seseorang konselor hendaknya memiliki kepribadian yang utuh, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh suasana yang timbul saat layanan bimbingan dan konseling.
- f. Cerdas, kreatif, mandiri dan berpenampilan menarik. Konselor harus dapat mengambil keputusan tentang tindakan apa yang seharusnya dilakukan dalam menghadapi peserta didik yang seperti apapun kondisinya.

Menjadi konselor akan banyak menjumpai beragam permasalahan dan beragam peserta didik, maka dari itu konselor diuntut untuk profesional. Permasalahan peserta didik tempo dulu, sekarang dan masa yang akan datang akan terus mengalami perkembangan, maka dari itu konselor harus menguasai kompetensi bimbingan dan konseling dan mengembangkan diri agar tidak tertinggal dengan perubahan zaman. Profesional dalam bimbingan dan konseling mencakup keilmuan, ketrampilan, kepribadian, mampu mengatur emosi serta mengetahui kode etik konselor. Corey; Mohd Ishak, Amat, & Abu Bakar (2012) dalam Alawiyah et al. (2020), prinsip dasar untuk meningkatkan etika konselor hingga menuju level profesional, yaitu:

- a. Otonomi. Peserta didik bebas memilih konselor dalam menghadapi permasalahan. Konselor harus mempunyai keilmuan yang benar akan peserta didiknya untuk memilih dan melakukan pemberian bantuan sesuai harapan.
- b. Mematuhi kode etik sebagai seorang konselor dan peserta didik. Konselor profesional berusaha menghindari resiko dari proses layanan bimbingan dan konseling yang dapat merugikan diri sendiri maupun peserta didik.
- c. Penuh kasih sayang. Saat proses layanan, diharapkan adanya perubahan yang lebih baik.
- d. Prinsip keadilan. Proses layanan yang dilakukan kepada setiap peserta didik harus sama, tanpa membedakan faktor apapun, secara umum harus diberikan akses yang sama dalam pelayanan.

- e. Kesetiaan. Konselor yang profesional harus memberikan janji yang benar (berkomitmen) dalam pelayanannya.

Van Hoose dan Kottler (Gladding, 2015) dalam Irmayanti (2018), menyebutkan pentingnya kode etik, yaitu:

- a. Melindungi profesi dari pemerintah. Adanya hubungan yang baik dengan pemerintah memang bagus, akan tetapi adanya kode etik dapat meminimalisir tindak semena-mena pemerintah. Sebab dalam kode etik, konselor dapat mengatur diri sendiri.
- b. Membantu mengontrol ketidaksepakatan sehingga kestabilan dalam profesi dapat terjaga. Adanya kode etik akan membantu konselor dalam menjalin hubungan yang baik dengan sesama konselor maupun pihak yang terlibat dalam bimbingan dan konseling.
- c. Melindungi praktisi dari public (mal-praktik). Konseor yang bijaksana tidak akan memberikan kemudahan terhadap penyelewengan layanan bimbingan dan konseling karena sadar tindakan tersebut berdampak negative. Konselor yang bijak terhadap kode etik adalah konselor yang meminimalisir penyelewengan.

Kode etik konselor merupakan pedoman tingkah laku atau aturan yang harus diikuti dan ditaati oleh konselor. Kode etik yang di miliki konselor berupa norma yang berisi petunjuk tentang bagaimana konselor menjalankan profesinya dan larangannya dan hal tersebut harus berpegang teguh dalam menjalankan tugas profesional. Kompetensi konseor multicultural menurut Fadhila, (2016) sebagai kemampuan

menggunakan pendekatan kepada peserta didik yang memiliki kultur yang berbeda.

Dimensi etika menurut Brammer (1982) dalam Faiz et al., (2018) yaitu:

- a. Hubungan konseling dalam proses terapeutik. Inti dari proses terapeutik adalah hubungan yang dibangun antara konselor dan peserta didik yang menjadi klien, karena merupakan media utama untuk memunculkan perasaan dan penanganan permasalahan yang bertujuan mengubah perilaku. Dengan demikian, kualitas hubungan tidak hanya menentukan perubahan pada diri peserta didik, tetapi meyakinkan untuk melanjutkan konseling atau tidak. Sebab dalam hubungan konseling ada peserta didik yang tidak bersedia melakukan hubungan interpersonal yang efektif. Maka dari itu harus mampu menciptakan hubungan yang baik sehingga antara keduanya merasa nyaman. Hubungan yang tercipta di antara keduanya merupakan hubungan yang menyembuhkan. Sekalipun konselor yang melakukan adalah konselor profesional, tetap tidak boleh menghilangkan relasi personal namun juga tidak boleh terlalu berlebihan. Jika hubungan hanya sebatas personal, cukup menjadi pendengar curahan hati.
- b. Karakter konselor atau psikoterapis. Supaya ketrampilan yang dimiliki konselor dapat berjalan dengan efektif maka perlu ada dukungan berupa sikap konselor/psikoterapis seperti penerimaan dan penghargaan. Empati, kesungguhan dan kejujuran serta keterampilan dasar.

Konselor perlu memiliki keahlian atau keterampilan saat melakukan pelayanan konseling (Nurrahmi, 2015) meliputi:

- a. Wawasan terpadu tentang konseling. Konselor harus menguasai dasar – dasar bimbingan dan konseling seperti tujuan, asas, prinsip, fungsi dan lain – lain. Hal ini sebagai dasar dalam memberikan layanan. Implementasi layanan bimbingan dan konseling yang diberikan tidak boleh sembarangan. Kkonselor dilarang memberikan layanan dengan cara sesuka hati tetapi perlu memperhatikan dasar-dasar bimbingan dan konseling agar tujuan bisa tercapai dan layanan bimbingan dan konseling bisa terlaksana dengan baik.
- b. Pendekatan, strategi, teknik dan kegiatan pendukung. Dalam pembuatan RPL bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, konseling kelompok maupun konseling individual di butuhkan pendekatan, strategi, teknik dan kegiatan pendukung untuk menunjang keberhasilan layanan. Tentunya dalam pemilihan pendekatan, strategi, teknik dan kegiatan pendukung tidak bisa asal memilih namun juga harus di sesuaikan denegan kebutuhan peserta didik.
- c. Penyusunan program. Penyusunan program merupakan proses penentuan kegiatan yang akan dilaksanakan untuk jangka Panjang dan pengalokasian sumber yang akan di gunakan. Untuk mendapatkan sumber data diperlukan upaya dan langkah strategis agar program kerja yang di susun sesuai dengan kebutuhan dalam mencapai visi dan misinya sekaligus menampung kebutuhan stakeholder.



- d. Sumber dan media. Sumber yang jelas sangat dibutuhkan untuk membuat materi layanan, sumber bisa di dapat dari jurnal maupun buku yang dapat mendukung. Materi yang akan di berikan harus di sesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Media dalam layanan bimbingan dan konseling tentunya sangat beragam dan bisa di sesuaikan, media yang bisa di gunakan biasanya berupa PPT namun tidak semua layanan bimbingan dan konseling menggunakan itu. Guru bimbingan dan konseling yang kreatif akan membuat media bimbingan dan konseling dan bisa membuat peserta didik tertarik.
- e. Assesmen dan evaluasi. Assesmen merupakan langkah penting dan utama, dengan asesmen akan di ketahui kebutuhan peserta didik secara individual maupun secara berkelompok dan dapat di ketahui juga kebutuhan pada masing – masing kelas. Dalam melakukan assesmen ada beberapa pilihan (DCM, AUM, IKMS dll) yang dapat di sesuaikan dengan kebutuhan, misalnya angket untuk SMA berbeda dengan SMK. Setelah menyebarkan angket dan mengetahui kebiutuhan peserta didik maka konselor akan membuat RPL yang di dalamnya terdapat evaluasi (proses dan hasil). Evaluasi ini berguna untuk menilai apakah tujuan layanan sudah tercapai.
- f. Pengelolaan layanan konseling. Pengelolaan pelayanan di dukung adanya organisasi, personal pelaksana, sarana dan prasarana, dan pengawasan Berbagai perilaku penyimpangan peserta didik atau potensi bakat minat peserta didik belum tersalurkan secara optimal. Untuk memecahkan persoalan tersebut maka sekolah harus

memberikan pelayanan bimbingan dan konseling guna meminimalisir berbagai penyimpangan. Optimalisasi pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah perlu dilakukan sehingga pelayanan bimbingan dan konseling benar-benar memberikan kontribusi pada pencapaian visi, misi dan tujuan sekolah hal tersebut akan tercapai bila didukung konselor yang memadai. Pengelolaan layanan bimbingan dan konseling ditunjang oleh adanya organisasi, para pelaksana, program pelaksanaan dan operasionalisasi pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling.

Pada dasarnya konselor merupakan tenaga yang professional yang bertugas merencanakan dan bertanggung jawab atas pelaksanaan layanan. Konselor professional harus memahami kompetensi dan Batasan diri dalam menangani kasus peserta didik agar dapat melaksanakan tugas sesuai dengan kompetensinya (Nurmaulidya et al., 2021). Sekolah selain tempat menransfer ilmu juga memiliki tanggung jawab untuk membantu peserta didik untuk dapat tumbuh dengan optimal, berhasil menyesuaikan diri dan mampu menyelesaikan berbagai masalah. Program bimbingan dan konseling yang telah di buat akan memudahkan konselor dalam memberikan layanan. Konselor sebagai salah satu pendukung keberhasilan Pendidikan mempunyai tanggung jawab yang besar karena itu konselor di tuntut untuk memiliki wawasan tentang konsep dasar bimbingan dan konseling, kompetensi-kompetensi tertentu salah satunya adalah kompetensi multicultural. Gumilang (2015) dalam Riswanto et al., (2017) menyatakan bahwa kesadaran budaya (*cultural awareness*) penting untuk di miliki konselor.

Kesadaran budaya (*cultural awareness*) adalah kemampuan mengakui, memahami, menyadari nilai-nilai budaya, kebiasaan budaya dan pengaruh budaya terhadap nilai-nilai dan perilaku. Implikasi dari kesadaran budaya dapat menilai apakah hal tersebut normal dan dapat diterima pada budayanya atau mungkin tidak lazim atau tidak dapat diterima di budaya lain. Peran konselor dalam memberikan layanan perlu memahami peserta didik, pemahaman mencakup hal-hal yang ada dalam diri konselor dan peserta didik. Kesadaran akan perbedaan yang dimiliki antara keduanya menjadi salah satu cara yang penting untuk menjaga hubungan dan interaksi.

Khusumadewi et. al. (2017) dalam Ngulya, (2019) mengemukakan manfaat *cultural awareness*, yaitu:

1. Memiliki pemahaman yang kuat tentang budaya dan yang bukan budaya.
2. Memahami bagaimana orang memperoleh budaya dan peran penting budaya dalam identitas pribadi, cara hidup, dan kesehatan mental dan fisik individu dan masyarakat.
3. Menyadari berbagai bentuk budaya, nilai-nilai, keyakinan, persepsi dan bias.
4. Mampu mencari dan berpartisipasi dalam interaksi yang bermakna dengan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda

Kompetensi konselor multicultural yang terkandung dalam prinsip bimbingan dan konseling menurut Mufrihah, (2014) yaitu:

- a. Kesadaran terhadap keberagaman peserta didik.
- b. Pemahaman terhadap terminology multicultural.

- c. Pengetahuan akan berbagai budaya yang memengaruhi peserta didik.
- d. Kemampuan menyelenggarakan layanan konseling yang adaptif budaya.

Tidak hanya kompetensi dan etika saja yang harus diperhatikan konselor, ada beberapa keterampilan yang harus dimiliki oleh semua konselor termasuk konselor multicultural, yaitu:

- a. Mengatur suara. Kegiatan yang banyak dilakukan konselor adalah berkomunikasi dengan peserta didik. Konselor harus dapat mengatur suara (tidak terlalu keras ataupun lirih, jelas dan teratur).
- b. Kontak mata. Penampilan atau *gesture* yang di cerminkan konselor juga menunjukkan kualitas diri sebagai seorang konselor. Dalam memberikan layanan berupa bimbingan klasikal multicultural dan bimbingan kelompok multicultural konselor harus dapat memperhatikan kontak mata dengan peserta didik, hal ini akan membuat peserta didik merasa di hargai.

## 2. Problematika Konselor Multikultural



Problematika atau kesenjangan terjadi apabila yang di harapkan dan apa yang terjadi berbeda. Konselor yang bisa di bilang tenaga ahli, tak jarang menemukan persoalan – persoalan sulit yang dihadapi dalam proses layanan. Bukan berarti konselor benar – benar tidak mampu atau kurang kompeten di bidangnya, namun ada Batasan – Batasan seorang konselor dapat memberikan bantuan. Problematika yang terjadi bisa di karenakan factor internal maupun eksternal. Yang menjadi permasalahan bukanlah masalah itu namun cara konselor menghadapi masalah-masalah yang terjadi.

Pemberian bantuan kepada peserta didik berupa layanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu mengentaskan masalah yang di hadapi dan memberdayakan peserta didik. Bahasa menjadi faktor utama dalam pemahaman dan pencapaian tujuan layanan, sebab Bahasa merupakan alat yang penting dalam berkomunikasi dengan peserta didik. Penerapan layanan berbasis multicultural mengharuskan konselor peka dan tanggap terhadap adanya

keragaman dan perbedaan budaya. Perbedaan budaya bisa terjadi antara peserta didik dengan peserta didik yang lain ataupun konselor dengan peserta didik.

Perbedaan budaya yang dianut sangat memungkinkan untuk menimbulkan masalah atau kesalahpahaman dalam berinteraksi. Kemungkinan masalah yang terjadi dalam kaitannya dengan unsur-unsur kebudayaan. Layanan berbasis multicultural mengharuskan konselor peka dan tanggap terhadap adanya keberagaman budaya. Sikap multicultural merupakan sikap yang terbuka pada perbedaan (Nurhayati & Agustina, 2020). Mempelajari keragaman budaya menjadi salah satu solusi konselor untuk terhindar dari berbagai hambatan dalam berinteraksi saat melakukan layanan, apalagi setiap budaya memiliki pandangan yang berbeda-beda terhadap tingkah laku verbal dan non-verbal. Untuk itu sebagai konselor multikultural sebaiknya sadar akan budaya sendiri maupun peserta didik dalam proses layanan.

Pada pelaksanaan bimbingan multikultural dibutuhkan konselor yang efektif dan sadar budaya, hal ini karena bimbingan multikultural rentan dengan problematika ketika terjadi perjumpaan dua budaya. Karena itu konselor harus memahami dan menguasai teori dan memiliki kualifikasi untuk memberikan layanan yang efektif dan sadar budaya kepada peserta didik. Kesadaran budaya yang dimiliki konselor tentu diawali juga dengan pemahamannya terhadap perbedaan budaya konseli. Ada beberapa problematika yang mungkin muncul dalam layanan bimbingan multicultural (bimbingan klasikal maupun bimbingan kelompok) seperti:

- a. Miskonsepsi. Miskonsepsi merupakan sebuah kejadian dimana seseorang salah menafsirkan sebuah konsep yang dapat dialami oleh siapa saja. Kesalahan yang

terjadi ini bisa disebabkan karena pemahaman yang berbeda. Konselor maupun peserta didik memiliki pemikirannya sendiri dan terkadang membuat kesimpulan atas apa yang telah dialami. Apabila konselor dalam melakukan bimbingan memiliki pemikiran sendiri dan apabila yang sedang dipikirkan adalah sebuah kebenaran menurut konselor maka tidak ada yang bisa merubah pemikiran tersebut. Hal itu akan menyulitkan peserta didik maupun konselor dalam memberikan bimbingan sebab tidak semua peserta didik memiliki pemikiran yang sama, perlu di ingat juga bahwa peserta didik memiliki karakteristik dan asal usul yang berbeda dengan konselor.

- b. Kemampuan komunikasi. Kemampuan komunikasi yang di maksud adalah kemampuan berinteraksi dan mendengarkan. Dalam melakukan layanan bimbingan tidak mungkin koselor dan peserta didik hanya diam saja atau saling tatap, tetap ada yang amanya interaksi. Ada kalanya saat melakukan interaksi ada perbedaan makna dari kalimat yang di ucapkan. Hambatan berinteraksi juga dapat di karenakan perbedaan latar belakang antara konselor dengan peserta didik. Komunikasi antar budaya merupakan proses interaksi antara dua kelompok yang berbeda budaya. Komunikasi dengan orang lain yang berbeda budaya, tidak semulus ketika berkomunikasi dengan orang-orang yang sebudaya.
- c. Komunikasi. Komunikasi dapat di lakukan secara verbal maupun non-verbal. Dua model komunikasi yang dilakukan antara dua orang yang berbeda budaya bisa menjadi jembatan atas perbedaan di antara konselor

dengan peserta didik. Namun ada kalanya saat konselor memberikan layanan ada komunikasi yang tidak tersampaikan dengan baik sehingga peserta didik akan merasa aneh atau tidak *nyambung* dengan yang di katakana konselor denga yang di sampaikan peserta didik. Begitu juga dengan komunikasi non-verbal, contohnya saja saat melakukan bimbingan kelompok, ada peserta didik yang tidak suka tangannya di sentuh oleh konselor, sedangkan konselor menyentuh tangan peserta didik dengan tujuan sebagai penguatan atau rasa empati.

- d. Minimnya pemahaman budaya. Permasalahan terkait pemahaman budaya, tidak semua konselor mampu memahami, ada kalanya konselor memaksakan nilai budaya yang di anut atau di anggap benar menurut konselor.
- e. Perbedaan Bahasa. Tak jarang saat berkomunikasi dengan konselor ataupun peserta didik menggunakan Bahasa daerah sebagai pengganti Bahasa Indonesia. Walaupun kalimat yang diucapkan hanya berupa istilah karena penggunaan Bahasa daerah lebih praktis. Apabila konselor atau peserta didik berasal dari budaya yang berbeda maka akan mengalami kebingungan dalam menerjemahkan kata atau istilah.



# DAFTAR PUSTAKA

- Abdiyah, L. (2021). Filsafat Pendidikan Islam: Pendidikan Multikultural. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 24–31. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v8i2.1827>
- Abdurrahmansyah, A. (2017). Pendidikan Multikultural dalam Desain Kurikulum dan Pembelajaran Keagamaan Islam. *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, 21(1), 79–88. <https://doi.org/10.29300/madania.v21i1.251>
- Adawiah, R. (2016). Aliran Eksistensialisme Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Islam. *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 14(1).
- Akhmadi, A. (2016). Peningkatan Kesadaran Multikultural Konselor (Guru BK). *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman*, 3(2), 18–36. <https://doi.org/10.24269/muaddib.v3i2.86>
- Amirin, T. M. (2012). Implementasi Pendekatan Pendidikan Multikultural Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v1i1.1047>

- Antara, M., & Yogantari, M. V. (2018). Keragaman Budaya Indonesia Sumber Inspirasi Inovasi Industri Kreatif. *SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain Dan Aplikasi Bisnis Teknologi)*, 1, 292–301.
- Aprilianto, A., & Arif, M. (2019). Pendidikan Islam dan Tantangan Multikultural: Tinjauan Filosofis. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 279–289. <https://doi.org/10.31538/nzh.v2i2.339>
- Arif, S. (2015). Pendidikan Multikultural. *Jurnal Bahas Unimed*, 26(1), 77228.
- Arifin, A. H. A. (2012). Implementasi Pendidikan Multikulutral dalam Praksis Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v1i1.1052>
- As, Z. A. (2016). Menanamkan Konsep Multikulturalisme Di Indonesia. *Dinamika Global*, 01(2), 18.
- Bunu, H. Y. (2016). Memindai Penerapan Bimbingan dan Konseling dengan Pendekatan Multikultural di SMA. *Cakrawala Pendidikan*, 3, 87048. <https://doi.org/10.21831/cp.v35i3.8892>

- Candra, D. A., & Hidajat, S. T. (2020). Pendekatan Multikultural dalam Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah sebagai Penerapan Komunikasi Interpersonal. *PD ABKIN JATIM Open Journal System*, 1(1), 231–245. <https://doi.org/10.1234/pdabkin.v1i1.43>
- Daheri, M. (2021). Pendidikan Multikultural di Amerika: Tinjauan Sejarah dan Kebijakan. *Jurnal Pendidikan "EDUKASIA MULTIKULTURA"*, 3(1), 8–14. <https://doi.org/10.29300/jem.v3i1.4680>
- Deliani, N. (2018). Bimbingan Konseling Pada Masyarakat Multikultural. *TATHWIR: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 0, 11–27.
- Devianty, R. (2017). bahasa sebagai cermin kebudayaan. *JURNAL TARBIYAH*, 24(2), Article 2. <https://doi.org/10.30829/tar.v24i2.167>
- Dewantara, A. W. (2015). Pancasila Dan Multikulturalisme Indonesia. *Studia Philosophica et Theologica*, 15(2), 109–126. <https://doi.org/10.35312/spet.v15i2.53>
- Dewantara, A. W. (2019). Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Model Multikulturalisme Khas Indonesia. *Seminar Nasional Keindonesiaan (FPIPSKR)*, 396–404.
- Elizar, E. (2018). Urgensi Konseling Multikultural Di Sekolah. *Edukasi Lingua Sastra*, 16(2), 13–22. <https://doi.org/10.47637/elsa.v16i2.90>

- Fadhila, N. N. (2016). *Bimbingan Dan Konseling Berdimensi Multikultural-Profitik*.  
<https://core.ac.uk/reader/78375435>
- Fatih, M. K. (2019). Membumikan Pluralisme Di Indonesia: Manajemen Konflik Dalam Masyarakat Multikultural. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 6(1), 29–38.
- Fauzi, F. (2019). BK Pola 17 dalam Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMP Jati Agung Taman Sidoarjo. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 1–16.
- Foreva, V. J. (2021). Pentingnya Budaya dalam Bimbingan Konseling Islam bagi Remaja. *AL-QOLAM: Jurnal Dakwah Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 81–103.
- Giarti, F. Y., & Utomo, P. W. (2016). Keterbatasan Pemahaman Guru BK Terhadap Budaya Konseli. *Seminar Nasional Bimbingan Konseling*, 1(1), 103–106.
- Hajjar, S., Indrawaty, S. A., & Herdi, H. (2014). Kompetensi Pemahaman Konselor Terhadap Pandangan Hidup Konseli Yang Berbeda Budaya. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 123–127.  
<https://doi.org/10.21009/INSIGHT.031.21>
- Handari, S., Rosidah, & Eva. (2016). Empati Sebagai Pengembangan Seni Konseling Untuk Efektivitas Pelayanan Konseling | LENTERA. *Lentera*, 18(1), 49–64.

- Hemafitria, H. (2019). Konflik Antar Etnis Melalui Penguatan Wawasan Multikultural. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.31571/pkn.v3i1.1092>
- Hendra, T. (2020). Komunikasi Islam Pada Masyarakat Multikultural. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 26(1), 127–149. <https://doi.org/10.22373/albayan.v26i1.7292>
- Husaini, A. A., Rosyada, I., Wahab, J. A., Nurhayati, N., & Afifah, M. N. (2022). Tantangan Multikulturalisme dalam Berbagai Aspek di Indonesia. *YASIN*, 2(1), 152–162. <https://doi.org/10.36088/yasin.v2i1.218>
- Ibrahim, R. (2015). Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *ADDIN*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.21043/addin.v7i1.573>
- Indrawan, I., Wijoyo, H., Winditya, H., Utama, I. W. B., Siregar, C., & Suherman. (2020). FILSAFAT PENDIDIKAN MULTIKULTURAL. *Banyumas: Pena Persada*.
- Iswari, M. (2017). Efektivitas Penyelenggaraan Konseling dengan Memahami Komunikasi antar Budaya. *Konselor*, 6(1), 13–17. <https://doi.org/10.24036/02017617387-0-00>

- Junaidi, J. (2018). Model Pendidikan Multikultural. *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 2(1), 57–72. <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v2i1.3332>
- Kamaluddin, H. (2011). Bimbingan dan Konseling Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(4), 447. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v17i4.40>
- Khairuddin, A. (2018). Epistemologi Pendidikan Multikultural Di Indonesia. *IJTIMAIYAH Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya*, 2(1), Article 1. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ijtimaiyah/article/view/2920>
- Komarudin, H. (2014). Kurikulum Pai Dalam Perspektif Multikulturalisme. *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 2(2), Article 2. <http://www.fkip-unswagati.ac.id/ejournal/index.php/edunomic/article/view/66>
- Kurniati, E. (2018). Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah; Prinsip Dan Asas. *Ristekdik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(2), 54–60. <https://doi.org/10.31604/ristekdik.2018.v3i2.54-60>
- Lestariningsih, W. A., Jayusman, J., & Purnomo, A. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Rembang Tahun Pelajaran 2017/2018. *Indonesian Journal of History Education*, 6(2), 123–131.

- Lundeto, A. (2017). Menakar Akar-Akar Multikulturalisme Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Iqra*, 11(2), 273940. <https://doi.org/10.30984/jii.v11i2.584>
- Mania, S. (2010). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 13(1), 78–91.
- Mansyur, A. I., Purnamasari, R., & Kusuma, R. M. (2019). Webinar Sebagai Media Bimbingan Klasikal Sekolah Untuk Pendidikan Seksual Berbasis Online (Meta Analisis Pedagogi Online). *Jurnal Suloh*, 4(1), Article 1. <http://202.4.186.66/suloh/article/view/14148>
- Marpaung, S. (2010). Pendidikan Multikultural untuk Menata Kehidupan Bersama. *Jurnal Saintikom*, 8(1).
- Maulana, M. A., Wibowo, M. E., & Tadjri, I. (2014). Model Bimbingan Kelompok Berbasis Budaya Jawa Dengan Teknik Permainan Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Smp Kota Semarang. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(2).
- Mufrihah, A. (2014). Implikasi prinsip bimbingan dan konseling terhadap kompetensi multikultural konselor. *Jurnal Pelopor Pendidikan*, 7(1), 73–85.
- Muliadi, E. (2012). Urgensi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 55–68.

- Muslimah, M. (2011). Kajian Filsafat Ilmu Dalam Kebudayaan. *Bangun Rekaprima: Majalah Ilmiah Pengembangan Rekayasa, Sosial Dan Humaniora*, 7(2, Oktober), 105–110. <https://doi.org/10.32497/bangunrekaprima.v7i2>
- Mustajab. (2016). Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Islam. *Al-Fitrah*, 9(1), Article 1. <http://ejournal.iain-jember.ac.id/index.php/alfitrah/article/view/309>
- Muzaki, I. A., & Tafsir, A. (2018). Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islamic Worldview. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 57. <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.154>
- Nahak, H. M. I. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Na'im, Z. (2020). Membumikan Pendidikan Multikultural Dalam Bingkai Pendidikan Islam. *TARBIYA ISLAMIA : Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 10(2), 31–42. <https://doi.org/10.36815/tarbiya.v10i2.802>
- Ngulya, F. M. K. (2019). Bimbingan Berbasis Eksperiensial Untuk Mengembangkan Kesadaran Multikultural. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Borneo*, 1(2), Article 2. <http://180.250.193.171/index.php/jbkb/article/view/1157>



- Noor, T. R. (2020). Alternatif Pemecahan Masalah Pada Masyarakat Multikultural. *Al Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 4(2), 204–232.
- Nurcahyono, O. H. (2018). Pendidikan multikultural di Indonesia: Analisis sinkronis dan diakronis. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 2(1), 105–115.
- Nurhayati, I., & Agustina, L. (2020). Masyarakat Multikultural: Konsepsi, Ciri dan Faktor Pembentuknya. *Akademika*, 14(01), Article 01. <https://doi.org/10.30736/adk.v14i01.184>
- Nurmaulidya, A., Nurbaeti, N., & Marjo, H. K. (2021). Pengetahuan Konselor Dalam Etika Profesional Pada Konseling Setting Komunitas. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 7(1), 53–63. <https://doi.org/10.22373/je.v7i1.8615>
- Nurrahmi, H. (2015). Kompetensi Profesional Guru Bimbingan Dan Konseling. *Al-Hikmah*, 9(1). <https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v9i1.87>
- Permana, E. J. (2015). Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banjarnegara. *PSIKOPEDAGOGIA*, 4(2), 143–151.
- Pohan, D. D., & Fitria, U. S. (2021). Jenis Jenis Komunikasi. *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 29–37.

- Prasisko, Y. G. (2019). Demokrasi Indonesia Dalam Masyarakat Multikultural. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2019.003.01.1>
- Pratama, B. D. (2016). Kompetensi Lintas Budaya Dalam Pelayanan Konseling. *Proceedings International Seminar FoE (Faculty of Education)*, 1(0), 294–305.
- Putri, A. (2016). Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor Dalam Konseling Untuk Membangun Hubungan Antar Konselor Dan Konseli. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 1(1), 10. <https://doi.org/10.26737/jbki.v1i1.99>
- Ramedlon, R., Warsah, I., Amin, A.-F., Adisel, A., & Suparno, S. (2021). Gagasan Dasar dan Pemikiran Multikulturalisme. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial-Humaniora*, 4(2), 181–189. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v4i2.3152>
- Rehayati, R. (2012). Filsafat Multikulturalisme John Rawls. *Jurnal Ushuluddin*, 18(2), 208–222. <https://doi.org/10.24014/jush.v18i2.710>
- Riani, R. (2012). Permasalahan dalam Perencanaan Bahasa pada Masyarakat Multikultural. *Madah*, 3(2), 164–172. <https://doi.org/10.26499/madah.v3i2.575>
- Ridwan, R. (2015). Problematika Keragaman Kebudayaan dan Alternatif Pemecahan: *Madaniyah*, 5(2), 254–270.

- Riswanto, D., Mappiare-AT, A., & Irtadji, M. (2017). Kompetensi Multikultural Konselor pada Kebudayaan Suku Dayak Kalimantan Tengah. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 1(2), 215–226. <https://doi.org/10.17509/jomsign.v1i2.8320>
- Ritonga, M. (2021). Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Pena Cendikia*, 4(1), Article 1. <https://ejurnal.univalabuhanbatu.ac.id/index.php/pena/article/view/382>
- Rizal, S. M. (2021). Islam Dan Pendidikan Multikultural. *AT-TAISIR: Journal of Indonesian Tafsir Studies*, 2(1), 111–123.
- Rosyada, D. (2014). Pendidikan Multikultural Di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(1), 1–12.
- Rufaida, H. (2017). Menumbuhkan Sikap Multikultural Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Ips. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 4(1), 14–24. <https://doi.org/10.15408/sd.v4i1.4343>
- Saihu, S. (2018). Pendidikan Islam Multikulturalisme. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, 1(2), 170–187. <https://doi.org/10.36670/alamin.v1i2.8>

- Samrin, S. (2014). Konsep Pendidikan Multikultural. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 7(2), 120–140.
- Santosa, P. (2016). KEARIFAN BUDAYA DAN FUNGSI KEMASYARAKATAN DALAM SASTRA LISAN KAFOA (Local Wisdom and Communal Function in The Oral Literature of Kafoa). *METASASTRA: Jurnal Penelitian Sastra*, 5(1), 67. <https://doi.org/10.26610/metasastra.2012.v5i1.67-82>
- Setyaningrum, N. D. B. (2018). Budaya Lokal Di Era Global. *Ekspresi Seni : Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 20(2), 102–112. <https://doi.org/10.26887/ekse.v20i2.392>
- Shofa, A. M. A. (2016). Memaknai Kembali Multikulturalisme Indonesia Dalam Bingkai Pancasila. *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 1(1), 34–40. <https://doi.org/10.24269/v1.n1.2016.34-40>
- Somantrie, H. (2011). Konflik dalam Perspektif Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(6), 660–672. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v17i6.57>
- Sulaswari, M. (2018). Penanaman Pendidikan Multikultural Melalui Model Pembelajaran Modifikasi Tingkah Laku Pada Mata Pelajaran IPS (Studi Kasus Smp Muhammadiyah 5 Kayen, Kabupaten Pati, Jawa Tengah). *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.21043/ji.v2i2.4295>

- Suneki, S. (2012). Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.26877/civis.v2i1/Januari.603>
- Suparman, H. (2017). Multikultural dalam Perspektif Alquran. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 1(2), 185–204. <https://doi.org/10.29240/alquds.v1i2.250>
- Surahman, S. (2013). Dampak Globalisasi Media Terhadap Seni Dan Budaya Indonesia. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.30656/lontar.v2i1.334>
- Suryadi, S. (2018). Cross Cultural and Cultural Counseling: Komunikasi Konseling Lintas Budaya Jawa dan Madura di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember. *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.21043/konseling.v2i2.4468>
- Syafuruddin, S., Masyhuri, M., & Suud, S. (2019). Urgensi Pendidikan Multikultural Untuk Mencegah Faham Radikalisme Pada Siswa SMA Dan MA Di Kecamatan Dompu. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(1), Article 1. <https://jurnalfkip.unram.ac.id/index.php/JPPM/article/view/1009>
- Tukiran, T. (2014). Pendidikan Multikultural Dan Nasionalisme Indonesia. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(1), 29–36.

- Unwanullah, A. (2012). Tranformasi Pendidikan untuk Mengatasi Konflik Masyarakat dalam Perspektif Multikultural. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v1i1.1050>
- Viktorahadi, R. F. B. (2019). Kadar Pendidikan Multikultural pada Buku Teks Pelajaran Agama SMA Kurikulum 2013: Tanggapan Agama terhadap Isu Multikulturalitas. *MELINTAS*, 35(2), 122–158. <https://doi.org/10.26593/mel.v35i2.4038.122-158>
- Widiyanto, D. (2017). Pembelajaran Toleransi dan Keragaman dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*, 109–115.
- Zulkifli, Z., Maftuh, B., & Malihah, E. (2020). Pendidikan Multikulturalisme Sebagai Resolusi Konflik: Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Politik, Hukum Dan Kewarganegaraan*, 10(2), Article 2. <https://jurnal.unsur.ac.id/jpphk/article/view/1049>

# RIWAYAT HIDUP PENULIS

## Agus Supriyanto, M.Pd.



Agus Supriyanto, M.Pd., lahir di Semarang, 20 Juli 1989. SD Islam Sultan Agung Semarang Tahun 2001. SMP Negeri 3 Semarang Tahun 2004. SMA Negeri 3 Semarang tahun 2007. Sarjana Bimbingan dan Konseling di Universitas Negeri Semarang tahun 2012. Magister Bimbingan dan Konseling di Universitas Negeri Semarang tahun 2015.

Pada tahun 2012-2013, beliau sempat mengajar di SMK Pelayaran Demak, dan pada tahun 2015 menjadi karyawan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta. Bagi anda yang ingin berbagi mengenai berbagai hal tentang pengembangan potensi dan kompetensi individu secara komprehensif, dan dapat berkorespondensi dengan penulis melalui email di [agus.supriyanto@bk.uad.ac.id](mailto:agus.supriyanto@bk.uad.ac.id), Facebook: Agus Supriyanto, dengan Nomor HP yang dapat dihubungi +6281-226-822-047.

**Dr. Sri Hartini, M.Pd**



[sri.hartini@bk.uad.ac.id](mailto:sri.hartini@bk.uad.ac.id).

Dr. Sri Hartini, M.Pd. sebagai dosen di Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta. Beliau mengajar pada mata kuliah dasar-dasar bimbingan dan konseling. Korespondensi penulis melalui email

**Melia Luki Hayati, S.Pd.**



Lahir di Bojonegoro, 10 Juni 1995. Bersekolah di SD Negeri Sidodadi 2 (2002), SMP Negeri 1 Balen (2009), SMA Negeri Model Terpadu Bojonegoro (2012). Sarjana Bimbingan dan Konseling di Universitas Negeri Surabaya tahun 2014. Menempuh Pendidikan Profesi Guru Bimbingan dan Konseling di Universitas Ahmad Dahlan tahun 2021.

Tahun 2019-sekarang, mengajar di SMP Negeri 1 Sukosewu. Bagi yang ingin berkomunikasi dengan penulis, dapat melalui email [melia.luki@gmail.com](mailto:melia.luki@gmail.com) atau [melia2107163071@webmail.uad.ac.id](mailto:melia2107163071@webmail.uad.ac.id) atau dengan Nomor HP 082141554766.



# Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling Multikultural

Menelusuri sejarah di tingkat dunia dan Indonesia, buku ini merinci pentingnya pendidikan multikultural, memberikan landasan yang kuat untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip multikultural dalam konteks pendidikan di Indonesia.

Bagian tentang budaya menggali pemahaman tentang budaya daerah, mengeksplorasi fungsi budaya, dan menyoroti pentingnya kebudayaan bagi masyarakat. Ini memberikan dasar bagi pembaca untuk memahami bagaimana budaya memainkan peran krusial dalam konteks multikulturalisme.

Dalam konteks bimbingan dan konseling multikultural, buku ini menguraikan konsep-konsep yang mendasari pendekatan. Melalui pemahaman urgensi layanan bimbingan multikultural, tahapan bimbingan di seting klasikal dan kelompok, serta materi layanan multikultural, buku ini memberikan panduan praktis untuk memperkaya layanan bimbingan dan konseling dengan nuansa multikultural.

Tentang konselor multikultural, buku ini membahas kompetensi yang diperlukan oleh konselor, sekaligus menghadirkan gambaran tentang problematika yang mungkin dihadapi. Ini membantu membentuk konselor yang mampu menangani tantangan dan kebutuhan klien dengan latar belakang budaya yang beragam. Dengan menggabungkan teori dan aplikasi praktis, buku ini memberikan sumbangan yang berharga untuk pengembangan literasi multikultural dalam bidang bimbingan dan konseling.

Penerbit K-Media  
Bantul, Yogyakarta  
kmediacorp  
kmedia.cv@gmail.com  
www.kmedia.co.id

